EDISI REVISI 2017

Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti



SMA/SMK

KELAS

X

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis dan laman http://buku.kemdikbud.go.id atau melalui email buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.--. Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
vi, 162 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMA/SMK Kelas X
ISBN 978-602-427-082-7 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-427-083-4 (jilid 1)

1. Khonghucu -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

299.512

Penulis : Js. Gunadi dan Js. Hartono

Penelaah : Js. Maria Engeline Santoso, M.Kom, Drs. Uung Sendana, L.L., SH, Js. Budi Suniarto, MBA, Bratayana Ongkowijaya, S.E., XDS

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2014 ISBN 978-602-282-442-8 (jilid 1)
Cetakan Ke-2, 2016 (Edisi Revisi)
Cetakan Ke-3, 2017 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Calibri, 11 pt.

Kata Pengantar

Salam Kebajikan, *Wei De Dong Tian*.

Seiring dengan Penguatan dan Penataan Ulang Kurikulum yang terus dilakukan oleh Kementrian Pendidikan Nasional, kami turut menyambut baik karena mendapat kesempatan untuk turut memperbaiki dan menata ulang Kurikulum Pendidikan Agama Khongucu. Kiranya penataan untuk Kurikulum 2013 ini benar-benar dapat meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia, yang tentunya ditandai dengan pencapaian kompetensi oleh peserta didik yang sesuai dengan kebutuhannya.

Kiranya ketersediaan buku Teks Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti ini dapat benar-benar menjadi sarana pendukung kegiatan belajar-mengajar di sekolah dalam rangka membentuk karakter peserta didik yang mulia dan unggul. Materi yang disajikan dalam buku ini mecakup Kitab Suci; Tata Ibadah dan Persembahyangan; Wahyu dan Iman (aspek ajaran); Perilaku *Junzi*; dan Sejarah Suci.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan dan penerbitan buku ini. Untuk perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang kami sangat mengharapkan masukan dan saran konstruktif dari semua pihak.

Jakarta, Januari 2016

Tim Penulis

Daftar Isi

Bab 1

Ketuhanan dalam Agama Khonghucu

Peta Konsep



A. Pendahuluan

Dalam setiap agama tentu ada suatu hubungan antara manusia pemeluk agama tersebut dengan yang disembahnya, yaitu *Tian* Yang Maha Esa. Tetapi terlepas dari itu semua, adalah suatu kekeliruan bila manusia dalam kemajuan berpikir dan kekritisannya kemudian menjadi ingin terlalu banyak tahu secara detail akan *Tian* yang dimaksud. Bahkan lebih jauh lagi, manusia hanya mau menerima *Tian* dengan segala ikhwalnya bila semua itu masuk akal/nalarnya.

Bagaimana pun manusia haruslah sadar, bahwa *Tian* bukanlah hasil imajinasi manusia semata. Artinya, keberadaan *Tian* tidak mudah ditangkap oleh pengertian manusia dengan segala keterbatasannya. Namun demikian, manusia dapat memahami dan menghayati nilai-nilai suci Kebajikan *Tian* (*Tiande*) yang dikaruniakan ke dalam diri manusia yang berupa benih-benih kebajikan (*Rende*). Benih-benih kebajikan yang menjadi watak sejati (*xing*) itulah yang akan menjadi penjalin atau jembatan yang menghubungkan manusia kepada penciptanya yaitu *Tian* Yang Maha Esa.

Aktivitas 1.1

Tugas Mandiri

Carilah ayat suci yang berkaitan dengan keyakinan akan *Tian* dengan sumber: Kitab suci Sishu dan *Wuji*ng.

Berangkat dari sinilah kemudian manusia dapat mengimani *Tian* dengan segenap kebajikan-Nya (sifat-Nya). Maka agama memerlukan pendalaman yang dipelajari secara tekun oleh umatnya agar mampu mengerti bahwa wahyu *Tian* kepada para nabi utusan-Nya bukanlah suatu yang dapat diterima seperti pelajaran ilmu pengetahuan lainnya, namun harus melalui suatu tahap pengimanan yang disertai menyatunya perasaan yang bersih, dan tentunya diiringi dengan logika pemikiran yang benar.

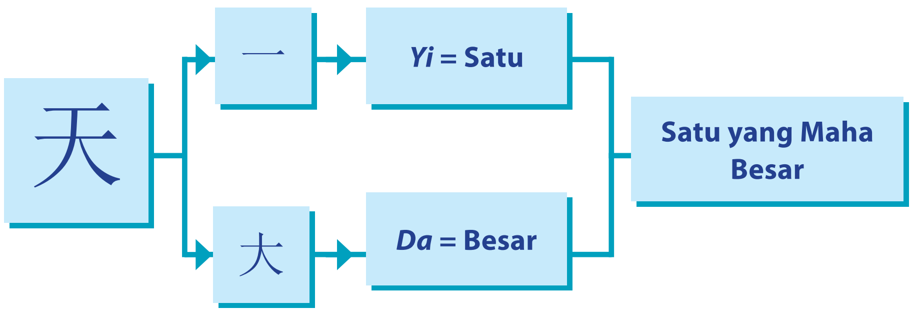
B. Penyebutan Nama *Tian*

Dalam kitab suci agama Khonghucu terdapat beberapa sebutan untuk mewakili beberapa pengertian akan *Tian*. Adapun istilah yang paling sering dipakai dan yang paling orisinil dalam kitab suci adalah: *Di* (*Shangdi*) dan *Tian* (*Huangtian*).

Tian atau *Huangtian* mengandung arti *Tian* Yang Mahabesar. Sementara *Di* atau *Shangdi* mengandung arti sesuatu yang Maha Kuasa; yang menguasai Langit dan Bumi (menembus Langit dan Bumi).

Sebutan *Di* banyak digunakan di dalam Kitab Suci yang berasal dari zaman Dinasti *Shang* atau *Yin* (1766-1122 SM.), sedang sebutan *Tian* banyak digunakan di dalam Kitab-Kitab Suci sebelum Dinasti *Shang*, seperti pada zaman Dinasti *Xia* (2205-1766 SM.) dan sesudah Dinasti *Shang*, yaitu pada zaman Dinasti *Zhou* (1122-255 SM.), tetapi sering kedua sebutan itu digunakan bersama-sama dalam satu kalimat.

Sementara *Tian* berdasakan *etimologi* huruf terbentuk dari karakter huruf *Yi* (一) artinya satu, dan huruf *Da* (大) artinya besar. Maka *Tian* berdasarkan karakter huruf mengandung pengertian: “Satu Yang Mahabesar.”



Dalam kitab *Shujing* (kitab hikayat) menyebut *Tian* biasanya dengan memberi tambahan kata-kata untuk semakin memuliakan-Nya, seperti:

1. *Huangtian* : *Tian* Yang Mahabesar.
2. *Houtian* : *Tian* Yang Maha Meliputi dan ada di mana-mana.
3. *Cangtian* : *Tian* Yang Mahasuci di tempat Yang Mahatinggi.
4. *Mintian* : *Tian* Yang Maha Pengasih, Merakhmati bagi yang taat.
5. *Shangdi* : *Tian* Yang Mahakuasa.

Nabi *Kongzi* yang hidup pada zaman Dinasti Zhou, biasanya menggunakan istilah *Tian* untuk menyebut nama Tuhan, kecuali untuk kalimat-kalimat yang dipetik dari kitab-kitab suci yang lebih tua (*Wuji*ng) digunakan sebutan *Di* atau *Shangdi*.

Dalam kitab perubahan (*Yijing*) ada sebuah sebutan khusus untuk menyebut nama *Tian*, yakni *Qian* (乾) yang dilukiskan dengan simbol garis-garis positif murni (   ). Sebutannya adalah *Wuji* (tanpa kutub) atau tidak dapat dilukiskan, sesuatu yang di luar batas kemampuan manusia. Sedangkan *Tian* sebagai *Khalik* dilukiskan dengan sebutan *Taiji* (Mahakutub). *Tian* sebagai Roh Semesta juga disebut sebagai Yang Maharoh (*Guishen*).

C. Sifat-Sifat Kebajikan *Tian*

Di dalam Kitab ***Yijing,*** tersurat: ***Qian***, ***Tian*** sebagai pencipta memiliki sifat:

Yuan : Mahamula, yang menciptakan segala sesuatu.

Heng : Maha Menembusi, hukumnya menjalin satu sama lain ciptaannya.

Li : Maha Pemberkah, Merakhmati, yang memelihara dan Menghidupi, yang menjadikan orang menuai hasil perbuatannya.

Zhen : Mahakokoh, Mahakekal, yang meluruskan dan Melindungi.

Sifat-sifat *Tian* di atas diterangkan lebih lanjut dalam *Yijing* bab 1 bagian Sabda, sebagai berikut: “Maha Besar *Qian*, *Khalik* Yang Maha Sempurna; berlaksa benda bermula daripada-Nya; semua kepada *Tian* Yang Maha Esa. Awan berlalu, hujan dicurahkan, beragam benda mengalir berkembang dalam bentuk masing-masing. Maha Gemilang Dia yang menjadi awal dan akhir. Jalan suci *Qian*, *Khalik* Semesta Alam menjadikan perubahan dan peleburan; menjadikan semua, masing-masing menepati/lurus dengan watak sejati dan Firman; melindungi/menjaga berpadu dengan keharmonisan agung sehingga membawakan berkah, benar dan teguh.”

Walaupun kebenaran sifat *Tian* itu sangat jelas dalam kitab *Yijing*, tetapi bukan berarti *Tian* dapat dibatasi oleh pengertian manusia. Hakikat kenyataan bahwa *Tian* itu suatu perkara yang tidak mudah dimengerti, tidak dapat dibatasi dengan kemampuan pengertian manusia

yang serba terbatas, seperti tersurat dalam kitab *Zhongyong* bab XV: 1-3. Nabi *Kongzi* bersabda, "Sungguh Maha Besar Kebajikan *Guishen* (*Tian* Yang Maharoh), dilihat tiada nampak, didengar tiada terdengar, namun tiap wujud tiada yang tanpa Dia. Demikian menjadikan umat berpuasa, membersihkan hati dan mengenakan pakaian lengkap sujud bersembahyang kepada-Nya. Sungguh Mahabesar Dia, terasakan di atas dan di kanan kiri kita."

Di dalam kitab Sanjak tertulis: "Adapun kenyataan *Tian* Yang Maharoh itu tidak boleh diperkirakan, lebih-lebih tidak dapat ditetapkan. Maka sungguh jelaslah sifat-Nya yang halus itu, tidak dapat disembunyikan dari iman kita; demikianlah Dia."

Kehalusan sifat *Tian* hanya bisa ditangkap oleh dan dalam iman, seperti tersurat dalam kitab *Mengzi* VII A: 1, *Mengzi* berkata, "Yang benar-benar dapat menyelami hati, akan mengenal watak sejatinya; yang mengenal watak sejatinya akan mengenal *Tian* Yang Maha Esa. Jagalah hati, peliharalah Watak Sejati, demikian mengabdi kepada *Tian*. Tentang usia panjang atau pendek janganlah risaukan, siaplah dengan membina diri, demikian menegakkan Firman."

Maka kepada manusia selalu diingatkan untuk hormat beribadah kepada-Nya dan selalu tekun dalam usaha beroleh iman, tidak berani tidak lurus dengan Firman *Tian*. "Dalam segala sesuatu hendaknya takutlah betapa kedahsyatan *Tian*." (*Shujing*. V. XXVII: 17)

"…tidakkah aku siang dan malam senantiasa hormat akan kemuliaan *Tian* Yang Maha Esa. Sehingga dapat menjaga kelestarian-Nya." (*Shijing* IV).

Aktivitas 1.2

Aktivitas Bersama

Diskusi Kelompok

Diskusikan maksud kata-kata yang disampaikan *Mengzi* tentang mengenal *Tian*! "Yang benar-benar dapat menyelami hati, akan mengenal watak sejatinya; yang mengenal watak sejatinya akan mengenal *Tian* Yang Maha Esa."

Ayat-Ayat Suci Tentang Iman Kepada *Tian*

- Mahamula yang *Khalik*. Maha Meliputi tanpa kecuali. Maha Rakhmat akan keharmonisan. Mahakekal dan lurus Hukum-Nya.
- Yuan merupakan induk/kepala segala hal yang baik, *Heng* adalah berkumpulnya segala sifat yang indah, *Li* ialah keharmonisan/keselarasan dengan kebenaran, *Zhen* itulah tertibnya segala hukum semesta dan perkaranya.
- Maha Besarlah *Tian Khalik* Semesta Alam. Berlaksa benda/alam semesta punya awal dan akhir. Semua berasal dan kembali kepada *Tian*. Beredarnya awan dan hujan tercurah. Benda dan alam mengalami perubahan. Perlulah menyadari akan kemuliaan awal dan akhir segenap semesta. Jalan suci-Nya menjadikan perkembangan dan perubahan. Hendaknya masing-masing meluruskan watak sejati yang difirmankan. Terlindunglah akan seluruhnya harmonis merupakan satu kesatuan. Sehingga memperoleh rakhmat yang abadi.
- Sesungguhnya Mahabesar dan Mahaagung. Dilihat tiada nampak, didengar tiada terdengar. Semua benda tiada yang tanpa Dia. Menjadikan orang di dunia ini bersuci diri dan berpakaian sebaik-baiknya (lengkap). Bersungguh hikmad bersembahyang. Sungguh Mahabesar melebihi segalanya. Seperti selalu ada di atas. Seperti ada di kiri kanan. Maka seorang *Junzi* hati-hati kepada yang tidak nampak. Segan kepada yang tidak terdengar. Tiada yang lebih nampak dari yang tersembunyi. Tiada yang lebih jelas dari yang terlembut. Maka seorang *Junzi* hati-hati pada waktu seorang diri. (*Zhongyong*. XV: 1-5)

D. Jalan Suci dan Hukum Suci *Tian*

Sudah menjadi pola pemikiran umum, bahwa banyak hal yang terjadi dan dialami manusia adalah karena sudah menjadi ketetapan *Tian*. Bahwa *Tian* Yang Mahatahu itu sudah tahu dan menentukan apa yang akan dilakukan/dikerjakan manusia jauh sebelum manusia itu melakukannya. Ini berarti seluruh hidup kita sudah ditentukan sebelumnya.

Jika demikian, maka jelas bahwa apapun kenyataan hidup dan bagaimana reaksi manusia terhadap kenyataan itu adalah sudah ketetapan *Tian*. Pemahaman ini sangat mungkin didorong oleh rasa ketakutan manusia untuk bertanggung jawab atas segala sesuatu

yang terjadi, karena bila manusia memang memiliki kemampuan dan kebebasan untuk memilih tindakan, berarti ia juga bertanggung jawab atas setiap hal yang terjadi. Jika segala yang terjadi sudah ditentukan, dan manusia tinggal menjalani, maka manusia tidak bisa disalahkan atas apapun situasi dan kondisi yang ada.

Manusia selalu mencari sebab-sebab dari luar dirinya untuk setiap permasalahan yang terjadi/menimpanya. Menyalahkan pihak lain, menyalahkan keadaan, menyalahkan hukum alam, bahkan menyalahkan *Tian* (yang menurutnya) sebagai penentu semua keadaan yang ia lakukan dan yang ia alami. Lalu, di mana tanggung jawab manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya?

Maka menjadi penting untuk kita renungi kembali, pertanyakan, dan teliti kembali, pemahaman tentang turut campur *Tian* terhadap situasi dan kondisi yang terjadi.

Tian Mahakuasa adalah benar untuk kita yakini, tetapi menjadi tidak tepat jika semua yang terjadi pada manusia adalah mutlak ketentuan *Tian*. Dari sini semoga dapat tergambar sebuah pemahaman baru tentang ke-Mahakuasaan *Tian* dan ke-Mahatahuan *Tian*.

Manusia telah difirmankan *Tian* memiliki benih Kebajikan dalam Watak Sejatinya. Bagaimana manusia melaksanakan Firman itu, di situlah yang harus ditentukan dan dipertanggung jawabkan setiap manusia kepada *Tian*.

Tian Yang Mahakuasa dan Mahatahu telah menentukan manusia berbeda kodratnya dengan makhluk ciptaan lainnya. Berbeda dengan tumbuh-tumbuhan dan berbeda pula dengan margasatwa. Tumbuh-tumbuhan tidak punya perasaan dan kesadaran instinktif (naluriah), hanya punya daya hidup vegetatif (tumbuh kembang). Margasatwa punya perasaan dan kesadaran instinktif, tetapi tidak dikaruniai benih kebajikan dan daya kehidupan rohani untuk membedakan salah dan benar.

Hanya manusia yang dikaruniai daya hidup rohani yang merupakan benih kebajikan, punya hati nurani dan akal budi, sehingga manusia tahu mana yang salah dan mana yang benar. Maka setiap manusia dapat bebas menentukan cara hidupnya, dengan demikian maka manusia harus bertanggung jawab atas segala perilaku hidupnya kepada *Tian* Yang Maha Esa.

Aktivitas 1.3

Aktivitas Bersama

Diskusi Kelompok

Diskusikan maksud dari pernyataan di atas tentang kekuasaan dan ke-Maha-tahuan *Tian*, bahwa semua terjadi dan dialami manusia adalah karena sudah menjadi ketetapan *Tian*. Bahwa *Tian* Yang Mahatahu itu sudah tahu dan menentukan apa yang akan dilakukan/dikerjakan manusia jauh sebelum manusia itu melakukannya. Ini berarti seluruh hidup kita sudah ditentukan sebelumnya, dan manusia tinggal menjalani, karena tinggal menjalani maka manusia tidak bisa disalahkan atas apapun situasi dan kondisi yang ada. Bagaimana menurut kalian?

JALAN SUCI DAN HUKUM SUCI HUKUM

Qian/TIAN/LANGIT
(*Tian* sebagai Pencipta)
Berhubungan dengan:
Kebesaran *Tian*/Jalan Suci *Tian*

(_HUANGTIAN_)
YUAN, HENG, LI, ZHEN

- *DING* **Taqdir**
- *MING* **Firman**

KUN/DI/BUMI
(*Tian* sebagai Ciptaan)
Berhubungan dengan:
Kekuasaan *Tian*/Hukum Suci *Tian*

(SHANGDI)
DE, YU, FA, LI

- *ZHI* **Tawakal**
- *YI* **Nasib**

1. *Ding*

Dari sudut pandang makro, jagat raya telah ditentukan sebelumnya, atau telah ditakdirkan/ditetapkan untuk ada. Artinya, ada hal yang telah ditetapkan dan menjadi pilihan *Tian* untuk kita, dan terhadapnya kita tidak dapat membantah. Bahwa kita dilahirkan sebagai manusia (laki-laki atau perempuan) dari sepasang ayah ibu yang menjadi orang tua kita, kapan dan di mana kita dilahirkan, adalah bukan pilihan kita; *Tian* menjadikan kita manusia, menjadikan kita laki-laki atau perempuan. Kita juga tidak dapat menetapkan lebih dahulu kapan kita dilahirkan, begitu juga di mana kita akan dilahirkan kita tak bisa menentukan.

Semua yang hidup (diciptakan *Tian*) diawali dengan kelahiran dan semua yang dilahirkan (hidup) akan diakhiri dengan kematian. Maka kematian dari sesuatu yang dilahirkan, dan kelahiran dari sesuatu yang hidup adalah sebuah ketetapan *Tian* (taqdir).

2. *Ming*

Ada hal yang memang telah ditentukan sebelumnya, atau telah ditakdirkan/ditentukan untuk ada, tetapi kejadian 'tertentu' yang dialami manusia tidak ditakdirkan (tidak ditentukan secara mutlak). Kematian adalah ketetapan *Tian*, artinya bahwa semua yang hidup yang diciptakan *Tian* akan mengalami kematian (kehendak tetap). Tetapi bagaimana kematian itu terjadi bisa menjadi 'pilihan' manusia. Seperti halnya kematian, kelahiran adalah juga ketetapan. Semua yang hidup diawali dengan kelahiran, tetapi bagaimana hidup itu dijalani bukanlah suatu yang telah digariskan mutlak oleh *Tian*.

Tian Yang Maha Esa menciptakan manusia memberkahinya dengan 'Watak Sejati' (*xing*) yang menjadi 'kodrat' suci manusia. Inilah Firman *Tian* atas diri manusia. Watak sejati sebagai kodrat suci ini menjadikan manusia berpotensi untuk berbuat bajik, menjadi manusia berbudi luhur yang mampu menempuh Jalan Suci sebagaimana dikehendaki *Tian* atas manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Firman *Tian* atas diri manusia yang berupa watak sejati itu bukanlah sebuah jaminan yang pasti untuk menjadikan manusia menjadi tetap baik seperti pada awalnya.

Manusia memiliki kesempatan untuk memilih, menepati 'kodrat' nya atau mengingkari "kodrat-nya" itu. Nabi *Kongzi* bersabda, "Kaya dan berkedudukan mulia ialah keinginan tiap orang, tetapi bila tidak dapat dicapai dengan Jalan Suci, janganlah ditempati. Miskin dan

berkedudukan rendah ialah kebencian tiap orang, tetapi bila tidak dapat disingkiri dengan Jalan Suci, janganlah ditinggalkan." (*Lunyu*. IV: 5)

Kehidupan dan kematian itu adalah kehendak *Tian* atas manusia, tetapi bagaimana kematian dan kehidupan itu akan dijalani adalah pilihan manusia. Dari sini kita ditunjukkan satu hal penting, bahwa kita (manusia) memiliki kebebasan untuk memilih yang tentunya diikuti dengan kesediaan untuk mempertanggung jawabkannya.

Referensi Ayat

Mengzi berkata, "Bila dunia dalam Jalan Suci, yang kecil kebajikannya tunduk kepada yang besar Kebajikannya; yang kecil Kebijaksanaannya tunduk kepada yang besar Kebijaksanaannya. Bila dunia ingkar dari Jalan Suci, yang kecil takluk kepada yang besar, yang lemah takluk kepada yang kuat. Kedua hal ini sudah menjadi hukum *Tian*. Siapa yang mematuhi Tian akan terpelihara, yang melawan Tian akan binasa." (*Mengzi*. IVA: 7)

3. *Zhi*

Apapun kenyataan hidup harus dapat kita jalani dengan tabah/ tawakal, karena pada dasarnya, apapun yang kita alami dan kita terima adalah hasil dari perbuatan kita sendiri. Manusia aktif berusaha/ bertindak, hukum-Nya mengikuti sesuai usaha atau arah tindakan manusia itu sendiri.

"Demikianlah *Tian* Yang Maha Esa menjadikan segenap wujud masing-masing dibantu sesuai dengan sifatnya. Kepada pohon yang bersemi dibantu tumbuh, sementara kepada yang condong dibantu roboh." (*Zhongyong*. Bab XVI: 3)

Bila kita berjalan ke Barat tentu akan sampai ke Barat, dan bila kita berjalan ke Timur kita dibantu sampai ke Timur. Maka ke Barat atau ke Timur adalah jelas pilihan manusia sendiri, bukan *Tian* menetapkan / menentukan. Serupa dengan hal itu, mestinya kita mengerti bahwa *Tian* (dengan hukum-Nya) akan membantu orang yang membantu dirinya sendiri.

Walaupun pada kenyataannya, manusia selalu berusaha membela diri dengan menyalahkan hal lain di luar dirinya sebagai penyebab kesalahan yang ia lakukan/alami, bahkan tak segan mencari dalih/alasan pada Hukum *Tian*. Misalkan: Ketika seseorang "jatuh" atau melakukan sesuatu kesalahan karena tidak hati-hati, maka ia akan mengatakan "*Tian* sedang menguji saya!", dan ketika ia "jatuh" atau melakukan

kesalahan karena khilaf, maka ia akan mengatakan “iblis/setan sedang mengoda saya!” Hingga sepertinya manusia tidak pernah salah dengan segala macam dalih dan alasan.

4. *Yi*

Yi, dapat dipadankan dengan kata nasib, yaitu peristiwa yang terjadi karena Hukum Alam (kehendak *Tian* melalui hukum alam). Suatu kejadian yang terjadi di luar kehendak dan usaha dari manusia. Artinya, pada suatu ketika dapat saja terjadi hal-hal di luar kehendak kita dan *Tian* pun tidak menentukan demikian. ‘Naas’, yaitu kejadian merugikan yang tidak kita inginkan. Hal ini terjadi karena ada yang tidak harmonis (disharmonis) pada saat itu. ‘Mujur’, yaitu kejadian menguntungkan yang terjadi tanpa ada usaha yang benar-benar sengaja ke arah itu. Hal ini terjadi karena ada sesuatu yang sangat harmonis pada saat itu.

Mengzi berkata, “Apa yang tidak kita lakukan, tetapi terjadi, itulah kuasa *Tian* Yang Maha Esa. Apa yang tidak kita cari, tetapi dapat tercapai, itulah Firman (Karunia).” (*Mengzi*. VA: pasal 6/2)

Aktivitas 1.4

Diskusi Kelompok

Diskusikan maksud dari ayat suci berikut: ”Firman itu sesungguhnya tidak berlaku selamanya. Maka dikatakan, ‘yang berbuat baik akan mendapatkan dan yang berbuat tidak baik akan kehilangan.” (*Daxue*. X:11)

E. Kehendak Bebas

Tian Yang Maha Esa. Menganugerahkan manusia Watak Sejati (*xing*) yang di dalamnya terkandung benih-benih kabajikan sebagai kemampuan luhur untuk berbuat bajik (sesuai dengan kehendak-Nya), kemampuan untuk melaksanakan kebajikan ini menjadi kodrat suci manusia. *Zhongyong* Bab Utama Pasal I menyebutkan: “Firman *Tian* itulah dinamai Watak Sejati. Berbuat mengikuti watak sejati itulah dinamai menempuh Jalan Suci. Bimbingan menempuh Jalan Suci itulah dinamai agama.”

Namun dinyatakan (tertulis di dalam *Kong-gao*): ”Firman itu sesungguhnya tidak berlaku selamanya. Maka dikatakan, ‘yang berbuat baik akan mendapatkan dan yang berbuat tidak baik akan kehilangan.” (*Daxue*. X:11)

Manusia memiliki kemampuan sekaligus kebebasan untuk memilih. Maka pada dasarnya kita adalah hasil dari pilihan-pilihan kita, meskipun gen, pola pengasuhan, pendidikan, dan lingkungan mempengaruhi, tetapi tidak menentukan siapa diri kita.

Kemampuan untuk memilih ini berarti bahwa kita bukan sekedar produk dari masa lalu kita atau dari gen orang tua kita, bukan juga produk dari perlakuan orang lain terhadap kita. Manusia sering kali mempermasalahkan masa lampau untuk membenarkan situasi dan masalah yang ia hadapi sekarang. Maka, menjadi penting untuk selalu menyadari bahwa masalah yang kita hadapi adalah tanggung jawab kita. Kita tidak lagi menyalahkan orang tua, lingkungan dan Negara. Kita menyadari bahwa kita adalah pemegang kendali atas nasib kita sendiri.

Kita menentukan diri kita sendiri melalui pilihan-pilihan kita. Secara sadar atau tidak, kita telah membiarkan masa kini kita ditentukan oleh pilihan-pilihan di masa yang lalu. Bila masa kini kita ditentukan oleh pilihan-pilihan kita di masa lampau, maka kita bisa mengarahkan masa depan kita melalui pilihan-pilihan kita yang sekarang. Jangan biarkan masa lalu kita terus menentukan masa depan kita. Tentu saja ada hal-hal yang terjadi pada kita (gen/struktur genetik) yang terhadapnya kita tidak punya pilihan. Kendati demikian, kita tetap memiliki kemampuan untuk memilih cara bagaimana kita menanggapinya. Bahkan orang yang memiliki kecenderungan genetik untuk penyakit tertentu, tidak pasti bahwa ia akan menderita penyakit tersebut. Dengan memanfaatkan kesadaran diri dan kekuatan kehendak untuk memilih program olahraga atau program dan pola-pola tertentu, memungkinkan ia dapat terhindar dari penyakit yang mungkin telah menewaskan nenek moyangnya.

Penting

Bila masa kini kita ditentukan oleh pilihan-pilihan kita di masa lampau, maka kita bisa mengarahkan masa depan kita melalui pilihan-pilihan kita yang sekarang.

Namun sayangnya, sering kali manusia hidup mengikuti alibi-alibinya, dan kemudian ia benar-benar menyakini alibi-alibinya itu. Bahwa ia tidak akan menjadi lebih baik dan berprestasi karena berbagai alasan yang dibentuknya sendiri.

Manusia harus terus mengembangkan kekuatan dan kebebasan untuk memilih agar dapat menjadi pribadi transisi, yaitu menjadi pribadi yang mampu menghentikan kecenderungan yang tidak pantas/ tidak baik untuk diwariskan ke generasi berikutnya, atau menghentikan semua kecenderungan yang tidak baik agar tidak terus mempengaruhi kehidupan kita yang pada gilirannya akan mempengaruhi masa depan kita.

Seburuk apapun kondisi yang ada dan terjadi pada kita, yang terpenting adalah bahwa kita tidak boleh membiarkan apa adanya, tetapi kita memiliki tanggung jawab untuk mengubahnya. Nabi *Kongzi* mengingatkan dalam sabdanya "Sesungguhnya untuk memperoleh kegemilangan itu hanya tergantung pada usaha orang itu sendiri." (*Daxue*. Bab I: 4)

F. Prinsip Hukum Alam

Hukum Alam tidak menawarkan imbalan bersyarat untuk perilaku baik atau buruk, ia selalu mendukung setiap perilaku, tidak peduli apapun akibat yang terjadi. Ia selalu netral terhadap penilaian, seperti air yang menyegarkan semua benda yang ada tanpa membeda-bedakan. Ia juga tidak pernah memilih siapapun untuk diutamakan. Hukum Alam tidak menawarkan kompromi untuk semua perilaku, dan ia tidak pernah berubah, karena ia adalah hukum yang mengatur perubahan itu sendiri.

"Tidak ada yang tetap, segala sesuatu berubah dan sedang berubah, tetapi hukum yang mengatur perubahan itu tidak berubah." (Tidak ada yang tetap, kecuali perubahan itu sendiri).

Prinsip-prinsip hukum alam bersifat universal, seperti halnya hukum gravitasi, begitupun prinsip rasa hormat, kebaikan (murah hati), kejujuran, keiklasan, dan kerja keras, berlaku umum dan dan terus berlaku selamanya.

Prinsip-prinsip itu juga tidak bisa diperdebatkan. Serupa dengan hal itu, maka kita tidak bisa terus percaya, kalau yang kita percaya itu tidak layak untuk dipercaya. Misalkan, kita tidak bisa terus percaya bahwa kita dapat melakukan sesuatu ketika tubuh kita memang secara alamiah sudah tidak lagi mendukung keyakinan kita tentang kemampuan untuk melakukannya.

Penting:

Yang berlaku hormat niscaya tidak terhina, yang lapang hati niscaya mendapat simpati umum, yang dapat dipercaya niscaya mendapat kepercayaan, yang cekatan niscaya berhasil pekerjaannya, yang murah hati niscaya diturut perintahnya.
(*Lunyu*. XVII: 6)

Tubuh kita merupakan sistem alamiah yang diatur oleh hukum alam. Sikap mental positip untuk menyakini bahwa kita tetap mampu tidak akan ada gunanya ketika otot kita sudah berada pada ambang batas kekuatannya.

Bila demikian, manusia harus bertindak dalam cara tertentu, dan tidak bisa benar-benar menghindar darinya. Jika kita tetap melanggarnya (tidak bertindak dengan cara yang sesuai dengam prinsip hukum alam), maka kita akan menanggung akibat sebagai kosekuensi dari tindakkan kita itu.

Penting:

Hakikat menjadi manusia adalah mampu mengarahkan kehidupan kita sendiri, dan kemampuan kita memilih arah kehidupan memungkinkan kita menemukan kembali diri kita untuk menjadikan masa depan kita menjadi lebih baik."

Semua tindakan memiliki akibat. Suka atau tidak, ketika kita mengangkat satu ujung tongkat, kita juga mengangkat ujung yang lainnya. Ketika kita lompat dari lantai 24 sebuah gedung, kita tak bisa lagi mengatur/memilih akibat dari tindakan kita itu, gravitasi bumilah yang akan mengontrol dan menentukan akibat tindakan kita. Maka tahulah kita, bahwa meskipun manusia bebas memilih tindakkan-tindakkannya, tetapi menusia tidak dapat bebas menentukan kosekuensi dari tindakkannya itu.

Tiap benda dan wujud diciptakan *Tian* memiliki hukumnya sendiri-sendiri, jantung bekerja memompa darah, dan bila jantung berhenti memompa darah dalam tubuh (tidak bekerja sesuai hukumnya), maka akan berakibat kematian pada manusia, apapun penyebabnya, akibatnya tetap sama.

Bumi memiliki gaya tarik (gravitasi), maka tidak perduli siapapun ia (orang baik atau orang jahat), dan apapun yang menjadi penyebabnya, bila ia jatuh dari lantai 24 sebuah gedung, maka ia akan menumbuk tanah. Hal ini menunjukkan kepada kita sebuah hukum penting tentang kehidupan, bahwa setiap wujud memiliki hukumnya sendiri-sendiri.

Tian Yang Maha Esa menetukan kita menjadi manusia dan menganugerahkan manusia watak sejati (*xing*) yang di dalamnya terkandung benih-benih kebajikan sebagai kemampuan luhur untuk berbuat bajik, ini kehendak *Tian* atas manusia. Hal ini ditegaskan dalam ayat suci yang terdapat dalam kitab *Zhongyong* Bab Utama Pasal I: "Firman *Tian* itulah dinamai Watak Sejati. Berbuat mengikuti Watak Sejati itulah dinamai menempuh Jalan Suci. Bimbingan menempuh Jalan Suci itulah dinamai agama."

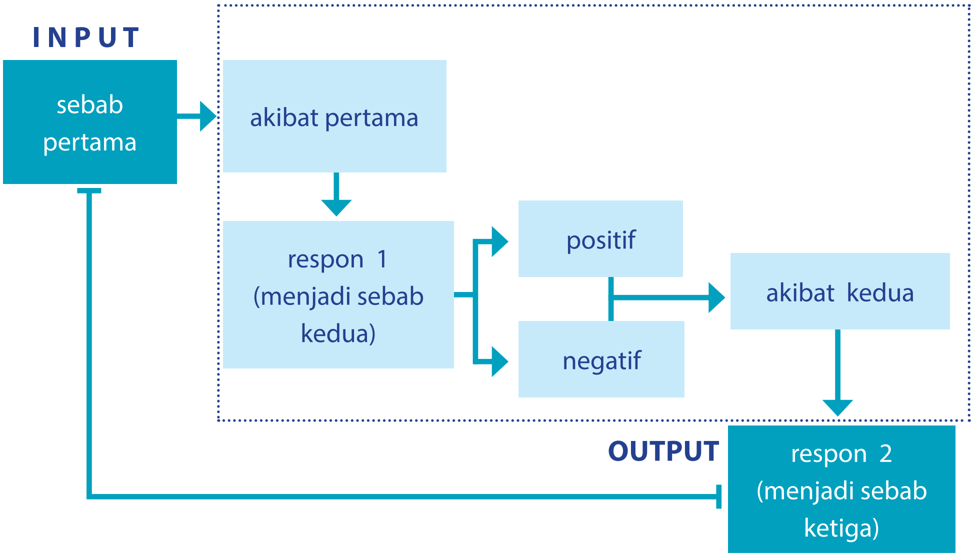
Tian Yang Maha Esa tentu menghendaki manusia untuk taat dan lurus sesuai dengan kodrat yang Firmankan-Nya (*Shuntian*), namun, manusia bisa menjadi ingkar atau melawan kodrat suci yang di Firmankan *Tian* itu (*Nitian*). Maka dinyatakan (tertulis di dalam Kong-gao): "Firman itu sesunggvuhnya tidak berlaku selamanya. Maka dikatakan, 'yang berbuat baik akan mendapatkan dan yang berbuat tidak baik akan kehilangan." (*Daxue*. X:11)

G. Menentukan Kualitas Hidup

Terkait dengan kemampuan menentukan arah yang benar. Arah yang benar berarti memahami akan prinsip-prinsip Hukum Alam dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip itu. Kesadaran diri dan pemahaman akan prinsip-prinsip itu akan mengantarkan kita pada 'kualitas' hidup. Tidak ada akibat tanpa sebab. Sebuah akibat akan menjadi sebab baru bagi akibat berikutnya, begitu seterusnya.

Paparan di atas memberitahukan hal penting tentang anugerah *Tian* untuk kita. Pertama, *Tian* telah menjadikan kita manusia sebagai makhluk yang paling mulia di antara makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang lain. Kedua, manusia memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidup masing-masing. Ketiga, bahwa kita dapat menentukan kualitas kehidupan melalui pilihan-pilihan dan respon kita untuk setiap akibat yang kita ciptakan.

Skema berikut merupakan putaran sebab akibat. Respon yang kita berikan terhadap sebuah akibat akan menjadi sebab baru yang selanjutnya akan melahirkan akibat berikutnya, lalu kita memberikan respon kembali, dan seterusnya.



Aktivitas 1.5

Diskusi Kelompok

Carilah kasus yang menggambarkan tentang skema sebab akibat seperti digambarkan di atas, diskusikan dan presentasikan hasil diskusi kelompok kalian!

Penilaian Diri

- **Tujuan Penilaian**

  Lembar penilaian diri ini bertujuan untuk:

  1. Mengetahui sikap peserta didik dalam menerima dan memahami tentang kebesaran dan kekuasaan *Tian* atas hidup dan kehidupan ini.
  2. Menumbukan sikap patuh mengikuti kenhendak dan hukum suci-Nya.

- **Petunjuk**

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini!

- SS = sangat setuju
- ST = setuju
- RR = ragu-ragu
- TS = tidak setuju

No	Instrumen Penilaian	SS	ST	RR	TS
1	Hakikat kenyataan bahwa Tian itu suatu perkara yang tidak mudah dimengerti, tidak dapat dibatasi dengan kemampuan pengertian manusia yang serba terbatas.	.....	.....	.....	.....
2	Sungguh Mahabesar Kebajikan Guishen (Tian Yang Maharoh), dilihat tiada nampak, didengar tiada terdengar, namun tiap wujud tiada yang tanpa Dia.	.....	.....	.....	.....
3	Adapun kenyataan Tian Yang Maharoh itu tidak boleh diperkirakan, lebih-lebih tidak dapat ditetapkan.	.....	.....	.....	.....

4	Menjaga hati, merawat watak sejati, demikian mengabdi kepada Tian.	.....	.....	.....	.....
5	Seorang Junzi hati-hati kepada yang tidak nampak. Segan kepada yang tidak terdengar. Tiada yang lebih nampak dari yang tersembunyi. Tiada yang lebih jelas dari yang terlembut. Maka seorang Junzi hati-hati pada waktu seorang diri.	.....	.....	.....	.....
6	Ada hal yang memang telah ditentukan sebelumnya, atau telah ditakdirkan/ditentukan untuk ada, tetapi kejadian "tertentu" yang dialami manusia tidak ditakdirkan (tidak ditentukan secara mutlak).	.....	.....	.....	.....
7	"Demikianlah Tian Yang Maha Esa menjadikan segenap wujud masing-masing dibantu sesuai dengan 'sifatnya'. Kepada pohon yang bersemi dibantu tumbuh, sementara kepada yang condong dibantu roboh	.....	.....	.....	.....
8	Bila kita berjalan ke Barat tentu akan dibantu sampai ke Barat, dan bila kita berjalan ke Timur kita akan dibantu sampai ke Timur. Maka ke Barat atau ke Timur adalah jelas 'pilihan' manusia sendiri (bukan Tian menetapkan/menentukan).	.....	.....	.....	.....
9	Manusia memiliki kebebasan untuk menentukan tindakkannya; Setiap pilihan selalu memiliki konsekuensi masing-masing, dan manusia harus konsekuen terhadap setiap hal yang menjadi pilihannya.	.....	.....	.....	.....

10	Tiap benda dan wujud diciptakan Tian memiliki hukumnya sendiri-sendiri, jantung bekerja memompa darah, dan bila jantung berhenti memompa darah dalam tubuh (tidak bekerja sesuai hukumnya), maka akan terjadi kematian pada manusia (apapun penyebabnya, akibatnya tetap sama).	.....	.....	.....	.....
11	Firman itu sesungguhnya tidak berlaku selamanya. Maka dikatakan, ‘yang berbuat baik akan mendapatkan dan yang berbuat tidak baik akan kehilangan	.....	.....	.....	.....
12	Manusia harus terus mengembangkan kekuatan dan kebebasan untuk memilih agar dapat menjadi pribadi transisi, yaitu menjadi pribadi yang mampu menghentikan kecenderungan yang tidak pantas/tidak baik untuk diwariskan ke generasi berikutnya, atau menghentikan semua kecenderungan yang tidak baik agar tidak terus mempengaruhi kehidupan kita yang pada gilirannya akan mempengaruhi masa depan kita	.....	.....	.....	.....
13	Nabi Kongzi mengingatkan dalam sabdanya “Sesungguhnya untuk memperoleh kegemilangan itu hanya tergantung pada usaha orang itu sendiri	.....	.....	.....	.....
14	Prinsip-prinsip hukum alam bersifat universal, seperti halnya hukum gravitasi, begitupun prinsip rasa hormat, kebaikan (murah hati), kejujuran, keiklasan, dan kerja keras, berlaku umum dan dan terus berlaku selamanya. Prinsip-prinsip itu juga tidak bisa diperdebatkan.	.....	.....	.....	.....

Evaluasi Bab 1

A. Pilihan Ganda

Berilah tanda silang (x) di antara pilihan A, B, C, D, atau E yang merupakan jawaban paling tepat dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Istilah yang paling sering dipakai dan yang paling orisinil untuk menyebut nama Tuhan adalah ....
   A. *Di* (Shangdi)
   B. *Tian* (*HuangTian*)
   C. *Taiji*
   D. *Qian*
   E. *Taiji*

2. Di atau *Shangdi* mengandung arti ....
   A. *Tian* Yang Mahabesar
   B. *Tian* Yang Mahakuasa
   C. *Tian* Yang Maharoh
   D. *Tian* Yang Maha Pengasih
   E. *Tian* Yang Mahatahu

3. *Tian* berdasakan etimologi huruf mengandung pengertian ....
   A. Satu Yang Mahabesar
   B. Yang Mahamulia
   C. Yang Maharoh
   D. Mahakosong
   E. Mahamula

4. Dalam kitab perubahan (Yijing) ada sebuah sebutan khusus untuk menyebut nama *Tian* adalah ....
   A. *Qian*
   B. *Wuji* (Maha Kosong)
   C. *Taiji* (Maha Mula)
   D. *Guishen* (Maha Roh)
   E. *Shangdi*

B. Uraian

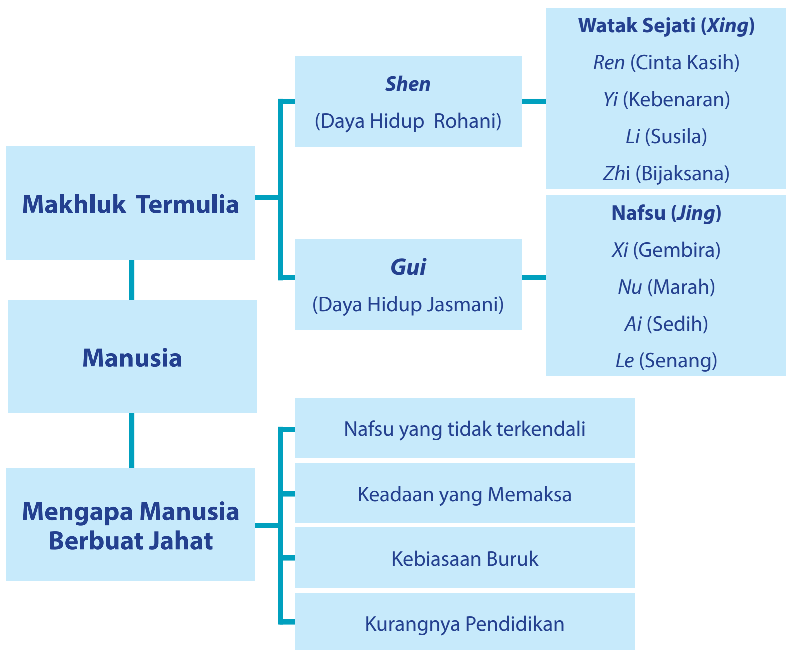
Kerjakan soal-soal berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Sebutkan empat sifat *Tian* seperti yang tersurat dalam *Yijing*!
2. Jelaskan tentang Kebajikan *Guishen* (*Tian* Yang Maharoh) seperti yang tesurat dalam kitab *Zhongyong*. XV: 1/2!
3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan 'Firman *Tian* itu tidak berlaku selamanya!

Bab 2

Hakikat dan Sifat Dasar Manusia

Peta Konsep



A. Manusia Makhluk Termulia

Xunzi,(salah seorang filsuf *Neo Confusianisme*) mengatakan: ”Air dan api punya *Qi* tetapi tidak punya kehidupan. Rumput dan pohon hidup tetapi tidak punya perasaan. Hewan dan unggas punya perasaan tetapi tidak tahu kebenaran. Manusia punya *Qi*, punya nyawa, punya perasaan dan tahu akan kebenaran, maka termulialah dia. Tenaga tak sebanding kerbau, lari tak secepat kuda, tetapi kerbau dan kuda dipakai oleh manusia.”

Kata-kata *Xunzi* menyiratkan makna bahwa manusia bukanlah hewan yang sedang dalam proses evolusi seperti yang diteorikan oleh Darwin, bukan juga hewan yang harus digembalakan, juga bukan hewan politik seperti yang dikatakan oleh Aristoteles. Manusia diciptakan *Tian* melalui kedua orang tua. Maka secara Jasmani manusia menerima hidup dari atau melalui perantara ayah dan ibu. Namun manusia tidak hanya sekedar memiliki jasmani (daya hidup jasmani), *Tian* melengkapinya dengan roh (daya hidup rohani).



sumber: dokumen penulis

Gambar 2.1 Tenaga tak sebanding kerbau, tetapi kerbau dapat dikendalikan oleh manusia.

Dalam tradisi filsafat dan agama, baik Barat maupun Timur diketahui bahwa manusia merupakan makhluk *multidimensi*. Manusia memiliki empat dimensi dasar, yaitu:

1. Dimensi Fisik : Tubuh (Psikomotorik)
2. Dimensi Intelektual : Pikiran (Kognitif)
3. Dimensi Emosional : Hati (Afektif)
4. Dimensi Rohani : Jiwa (Spiritual)

Keempat dimensi ini mencerminkan empat kebutuhan dasar hidup manusia, yaitu:

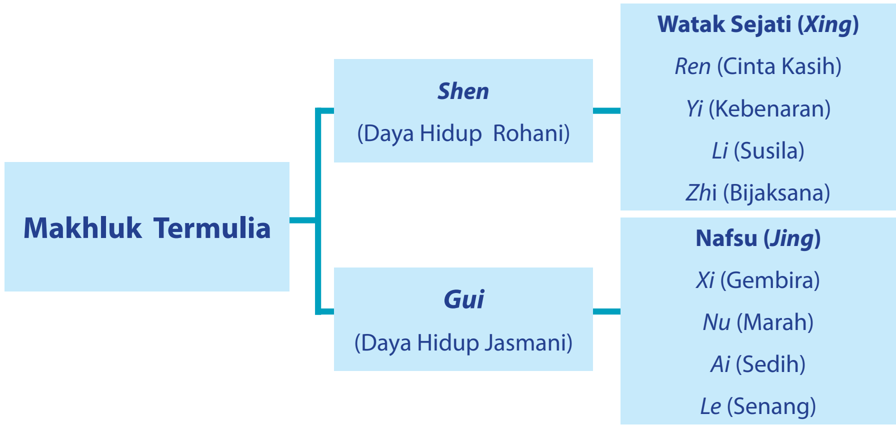
1. Kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (survival)
2. Kebutuhan untuk belajar (improvement)
3. Kebutuhan untuk mencintai dan dicintai (kasih sayang)
4. Kebutuhan untuk meninggalkan nama baik (eksis)

1. Dua Unsur Nyawa dan Roh (Gui Shen)

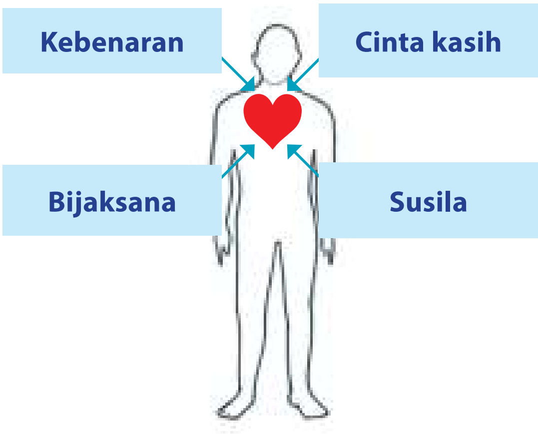
Berdasarkan prinsip *Yin-Yang*, bahwa *Tian* Yang Maha Esa menciptakan kehidupan ini selalu dengan dua unsur yang berbeda, tetapi saling mendukung dan melengkapi satu sama lain. *Yin-Yang*, Negatif-Positif, Wanita-Pria, Bumi-Langit, Malam-Siang, Kanan-Kiri, dan seterusnya. Dalam diri manusia *Tian* memberkahinya dengan dua unsur Nyawa dan Roh. Maka diyakini, bahwa manusia adalah makhluk termulia di antara makhluk ciptaan *Tian* yang lain. Karena selain memiliki Nyawa (daya hidup jasmani), manusia juga memiliki Roh (daya hidup rohani). Roh atau Daya Hidup Rohani yang di dalamnya bersemayan watak sejati (xing) atau sebagai Firman *Tian* atas diri manusia, yang mengandung benih-benih kebajikan, yaitu: *ren, yi, li, zhi*.

Watak sejati inilah yang menjadi benih suci sehingga manusia berkemampuan untuk berbuat bajik dan sekaligus menjadi tanggung jawab manusia untuk menggemilangkannya, sehingga menjadi tetap baik sampai pada akhirnya (sesuai firman-Nya).

Nyawa atau Daya Hidup Jasmani (*jing*) yang di dalamnya terkandung daya rasa atau 'nafsu' yang merupakan kekuatan bagi manusia untuk melangsungkan hidupnya. Daya rasa atau 'nafsu' itu adalah: *xi, nu, ai, le*. Tanpa keempat daya rasa ini manusia tidak dapat melangsungkan kehidupannya. Maka, baik Daya hidup rohani (*xing*) ataupun Daya hidup jasmani (jing) merupakan dua unsur penting yang dimiliki oleh manusia.



2. Watak Sejati (*Xing*) Sebagai Daya Hidup Rohani



Ajaran Khonghucu meyakini bahwa pada dasarnya sifat manusia itu asalnya baik, suci murni. *Tian* Yang Maha Esa sebagai Khalik pencipta dengan sifat-sifat kebajikan *yuan, heng*, *li*, dan *zhen*, menjadikan manusia memperoleh percikan kebajikan-Nya sebagai Firman yang berada pada diri setiap manusia. Percikan kebajikan Tian dalam diri manusia itu berupa xing (watak sejati) yang di dalamnya terkandung benih-benih kebajikan, yaitu: ren, li, yi, zhi.

"Firman Tian itulah dinamai watak sejati (xing), hidup/berbuat mengikuti watak sejati itulah dinamai menempuh jalan suci, bimbingan menempuh jalan suci itulah dinamai agama." (*Zhongyong*. Bab Utama pasal 1)

Keempat benih kebajikan inilah yang menjadi kemampuan luhur bagi manusia untuk berbuat bajik, sekaligus menjadi tanggung jawab manusia untuk mempertahankan dan menggemilangkan benih-benih kebajikan itu.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keempat benih kebajikan itu ada dalam diri setiap manusia dan menjadi sifat dasar manusia.

- ♥ Rasa hati berbelas kasihan dan tidak tega itulah benih dari Cinta kasih.
- ♥ Rasa hati malu dan tidak suka itulah benih dari Kebenaran.
- ♥ Rasa hormat dan rendah hati itulah benih dari Kesusilaan.
- ♥ Rasa hati menyalahkan dan membenarkan itulah benih dari Kebijaksanaan.

- Siapa yang tidak merasa iba/kasihan melihat orang lain menderita.
- Siapa yang tidak malu melakukan perbuatan yang tidak berlandaskan kebenaran, dan siapa yang suka jika diperlakukan tidak benar.
- Siapa yang tidak mengerti bahwa kepada orang yang lebih tua harus menaruh hormat, mengalah dan rendah hati.

- Siapa yang tidak dapat membedakan bahwa sesuatu itu pantas atau tidak pantas untuk dilakukan.

Mengzi berkata: "Rasa hati kasihan dan tidak tega tiap orang mempunyai, rasa hati malu dan tidak suka tiap orang mempunyai, rasa hati hormat dan mengindahkan tiap orang mempunyai, rasa hati membenarkan dan menyalahkan tiap orang mempunyai. Adapun rasa hati berbelas kasihan dan tidak tega itu menunjukkan adanya benih cinta kasih. Rasa malu dan tidak suka menunjukkan adanya benih menjunjung kebenaran. Rasa hati hormat dan mengindahkan menunjukkan adanya benih kesusilaan, dan rasa hati menyalahkan dan membenarkan menunjukkan adanya benih kebijaksanaan. Cinta kasih, kebenaran, kesusilaan, dan kebijaksanaan itu bukanlah hal-hal yang dimaksudkan dari luar ke dalam diri, melainkan diri kita sudah mempunyainya. Tetapi sering manusia tidak mau mawas diri. Maka dikatakan, carilah! Dan engkau akan mendapatkan, sia-siakanlah, dan engkau akan kehilangan …!" "Sifat orang memang kemudian berbeda-beda, mungkin berbeda berlipat dua sampai lima atau bahkan tidak terhitung. Tetapi itu tidak dapat dicarikan alasan kepada watak sejatinya." (*Mengzi*. VI A: 6/7)

"Mengapa kukatakan tiap orang mempunyai perasaan tidak tega akan sesama manusia? Kini bila ada seorang anak kecil yang hampir terjerumus ke dalam perigi, niscaya dari lubuk hatinya timbul rasa terkejut dan belas kasihan, ini bukan karena dalam hatinya ada keinginan untuk dapat berhubungan dengan orang tua anak itu, bukan ingin mendapat pujian kawan-kawan sekampung, bukan juga karena khawatir akan mendapat celaan."

"Dari hal itu kelihatan, bahwa yang tidak mempunyai rasa belas kasihan itu bukan orang lagi, yang tidak mempunyai perasaan malu dan tidak suka itu bukan orang lagi, yang tidak mempunyai perasaan rendah hati dan mau mengalah itu bukan orang lagi, yang tidak mempunyai perasaan menyalahkan dan membenarkan itu bukan orang lagi." (*Mengzi*. II A: 6/1-5) *Mengzi* berkata;

1. "Kemampuan yang dimiliki orang dengan tanpa belajar, disebut kemampuan asli (*liangneng*). Pengertian yang dimiliki orang dengan tanpa belajar, disebut pengertian asli (*liangzhi*)."
2. "Anak-anak yang didukung tidak ada yang tidak mengerti/mencintai orang tuanya, dan setelah besar tidak ada yang tidak mengerti harus hormat kepada kakaknya."
3. "Mencintai orang tua itulah cinta kasih, dan hormat kepada yang lebih tua itulah kebenaran. Tidak dapat dipungkiri memang itulah kenyataan yang ada di dunia." (*Mengzi*. VII A: 15/1-3)

Dari ayat di atas dapatlah dikatakan suatu *doktrin* iman yang dengan jelas menyebutkan akan diri manusia itu, di dalamnya ada watak sejati (*xing*) yang menjadi kodratnya sebagaimana difirmankan *Tian*. Dengan demikian, tentunya watak sejati itu ada pada diri setiap manusia, dan pasti sama adanya. Semua manusia, apakah baik atau tidak secara fundamental memiliki jiwa yang sama, jiwa yang sepenuhnya tidak pernah dapat dilenyapkan oleh keegoisan, serta selalu mewujudkan dirinya segera dalam reaksi intuitifnya terhadap segala sesuatu.

Perasaan yang secara otomatis dialami oleh setiap manusia ketika melihat seorang anak kecil jatuh ke dalam sumur. Reaksi pertama setiap orang terhadap segala sesuatu yang secara alami dan spontan adalah, bahwa yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah.

Pengetahuan (kemampuan merasakan) ini adalah perwujudan dari sifat kita yang asli. Selanjutnya, yang perlu dilakukan oleh kita (manusia) adalah mengikuti arahan dari pengetahuan/kemampuan intuitif itu, dan selanjutnya tanpa keraguan mengarah kepadanya. Karena apabila kita mencoba untuk menemukan alasan untuk tidak mengikuti arahan-arahannya, berarti kita menambahkan sesuatu atau mungkin mengurangi sesuatu dari pengetahuan/kemampuan intuitif itu, dengan demikian kita akan kehilangan kemulian tertinggi kita. Tindakkan mencari alasan merupakan sikap yang disebabkan oleh keegoisan.

Dengan watak sejati hidup manusia dibangun sehingga mempunyai suatu nilai, dan oleh karena memiliki watak sejati itulah manusia menjadi makhluk mulia dan utama dari segala ciptaan-Nya, dan karena watak sejati merupakan percikan dari sifat kebajikan Tian, maka pada dasarnya manusia memang berkemampuan untuk beriman dan kemudian mengerti akan perihal kuasa kebajikan-Nya.

- *Ren* (cinta kasih) : muncul paling awal dalam diri setiap manusia.
- *Yi* (kebenaran) : muncul kemudian setelah pengertian berkembang.
- *Li* (susila) : dapat ditanamkan pada masa menjelang remaja.
- *Zhi* (bijaksana) : merupakan tuntunan yang tak terbatas Ketika manusia berangkat dewasa.

Aktivitas 2.1
Aktivitas Bersama

Diskusi Kelompok

Diskusikan pernyataan bahwa ren muncul paling awal dalam diri setiap manusia. *Yi* muncul kemudian setelah pengertian berkembang pada masa balita. *Li* dapat ditanamkan pada masa menjelang remaja. *Zhi*, merupakan tuntunan yang tak terbatas ketika manusia beranjak dewasa.

3. Daya Hidup Jasmani

Seperti telah dipaparkan di atas bahwa selain diberikan Watak sejati (xing) sebagai kemampuan luhur bagi manusia untuk berbuat baik/bajik, manusia juga diberikan daya hidup jasmani (jing) sebagai kemampuan manusia untuk menggenapi kehidupannya. Daya rasa atau daya hidup jasmani itu ialah:

Gembira	(*xi*)	Marah	(*nu*)
Sedih	(*ai*)	Senang	(*le*)

Peradaban manusia dapat bertahan sampai hari ini karena manusia memiliki nafsu-nafsu tersebut. Keempat daya rasa (nafsu) inilah yang menjadikan manusia mampu mengembangkan kehidupannya. Tetapi nafsu-nafsu ini pulalah yang dapat menimbulkan masalah dalam kehidupan bila manusia tidak dapat baik-baik memelihara dan mengendalikannya.

Tujuan pengajaran agama tidaklah bermaksud menghapuskan atau membunuh nafsu-nafsu tersebut, karena bagaimanapun nafsu-nafsu itu merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manusia.

Penting

"Adanya keharmonisan antara Roh dan Nyawa, antara kehidupan lahir dan kehidupan batin, itulah tujuan tertinggi pengajaran agama."

Agama bertujuan membimbing agar manusia mengerti bagaimana mengendalikan bila nafsu-nafsu yang ada di dalam dirinya itu timbul. Mengendalikannya agar tidak melampaui batas "tengah."

"Gembira, marah, sedih dan senang sebelum timbul dinamai

tengah. Setelah timbul tetapi masih berada di batas tengah dinamai harmonis. Tengah itulah pokok besar dunia, dan keharmonisan itulah cara menempuh jalan suci di dunia."(*Zhongyong*. Bab Utama: 4)

"Bila dapat terselenggara tengah dan harmonis, maka kesejahteraan akan meliputi langit dan bumi, segenap makhluk dan benda akan terpelihara." (*Zhongyong*. Bab Utama: 5)

Ketika manusia berada dalam kondisi di mana belum timbul rasa gembira, rasa marah, rasa sedih, dan rasa senang/suka di dalam dirinya, kondisi inilah yang dimaksud manusia dalam keadaan "tengah." Tetapi keadaan dalam kehidupan ini sangatlah dinamis/selalu berubah, terlebih lagi perasaan manusia mudah sekali terpengaruh dan berubah. Keadaan tengah dalam diri manusia tidak dapat berlangsung/bertahan selamanya, banyak hal dan peristiwa yang dapat memancing timbulnya nafsu di dalam diri. Bila salah-satu nafsu itu terekspresikan, berarti saat itu manusia sudah tidak dalam keadaan tengah.

1. Ketika manusia menerima kabar baik yang diharapkan, seketika itu timbul perasaan gembira di dalam dirinya.
2. Ketika mendapat perlakuaan buruk/tidak benar, seketika itu timbul perasaan marah di dalam dirinya.
3. Ketika menerima kabar buruk yang tidak diharapkan, seketika itu timbul perasaan sendih dan kecewa.
4. Ketika melihat, mendengar atau merasakan yang sesuatu yang menarik hatinya, seketika itu timbul perasaan senang/suka.

Menjadi kewajiban manusia untuk selalu mengendalikan setiap nafsu yang timbul dalam dirinya agar tetap berada di batas tengah (tidak berlebihan). Mengendalikan nafsu yang timbul tetap di batas tengah itulah yang dinamai harmonis.

1. Jangan karena perasaan gembira lalu menjadi lupa diri dan tidak memperhatikan sikap dan perilaku, ini berarti melanggar nilai-nilai kemanusiaan.
2. Jangan karena perasaan marah, sampai berbuat keterlaluan, ini berarti melanggar nilai-nilai kebenaran (kepatutan).
3. Jangan kerena perasaan sedih sampai merusakkan badan, ini berarti melanggar nilai-nilai kesusilaan.
4. Jangan karena perasaan suka terhadap sesuatu, sampai melupakan hal-hal lain hanya sekedar ingin memuaskan keinginan diri, ini berarti melanggar nilai-nilai kebijaksanaan.

B. Mengapa Manusia Berbuat Jahat

1. Nafsu yang Tidak Terkendali

Seperti halnya watak sejati yang di dalamnya terkandung benih-benih kebajikan: Cinta kasih, kebenaran, kesusilaan, dan kebijaksanaan yang mutlak dimiliki oleh semua orang (tanpa kecuali), begipun halnya dengan nafsu (daya rasa) yang terdiri dari perasaan: gembira, marah, sedih, dan senang/suka adalah juga hal yang pasti dimiliki oleh semua orang.



sumber: dokumen penulis

Gambar 2.2 Nafsu bila tidak terkendali akan melahirkan tindakan yang akan membahayakan

Nafsu (daya rasa) yang disebutkan itu dapat terjadi kapan saja, di mana saja dan pada siapa saja, dan manusia sering kali atau tidak mempunyai kendali atas kapan ia dilanda emosi, juga emosi apa yang akan melandanya, tetapi paling tidak manusia dapat memperkirakan berapa lama emosi itu akan berlangsung menguasai dirinya.

Banyak pengaruh-pengaruh dari luar diri yang dapat memicu timbulnya nafsu yang ada di dalam diri. Bila 'nafsu' di dalam diri itu telah terpicu, maka bersamaan dengan itu tubuh akan bergerak melakukan sesuatu, dan hal ini akan berakibat tidak baik bila berlebihan atau tidak dapat dikendalikan. Pada kondisi seperti inilah harus ada sesuatu yang dapat meredam atau mengendalikan nafsu-nafsu tersebut, inilah fungsi watak sejati.

Nafsu, dengan kuat menggerakan tubuh untuk melakukan hal-hal tertentu sampai sepuas-puasnya (melampaui batas-batas kewajaran). Hal ini tentu saja berbahaya, sangat berbahaya! Watak sejati meredam, membendung, mengendalikan agar semuanya tetap berada pada batas kewajaran yang tidak melanggar nilai-nilai kemanusiaan.

Dapat mengendalikan nafsu-nafsu yang timbul tetap berada pada batas kewajaran (batas tengah) inilah dimaksud **harmonis**.

Nafsu apabila dapat dikendalikan, akan menjadikan orang memiliki kedewasaan sikap. Nafsu akan mampu membimbing, menggerakan pikiran, menciptakan nilai-nilai bagi kelangsungan hidup kita. Tetapi nafsu dengan mudah menjadi tidak terkendali, dan hal itu memang sering kali terjadi. Masalahnya bukanlah karena nafsu itu sendiri, melainkan mengenai keselarasan antara nafsu dan cara mengekpresikannya, maka pertanyaannya adalah, “Bagaimana kita membawa kecerdasan ke dalam emosi kita? *Mengzi* berkata;



sumber: yes-outdoor.blogspot.com

Gambar 2.3 Hijau dengan pepohonan adalah sifat asli gunung

1. “Pohon di gunung *Giu*, mula-mula indah dan rimbun, tetapi karena letaknya dekat dengan sebuah negeri yang besar lalu dengan semena-mena ditebang, masih indahkah kini?” Benar, dengan istirahat tiap hari tiap malam, disegarkan oleh hujan dan embun, tiada yang tidak bersemi dan bertunas kembali, tetapi lembu-sapi dan kambing-domba digembalakan di sana, maka menjadi gundullah dia.

   Orang melihat keadaan yang gundul itu lalu menganggap memang selamanya belum pernah ada pohon-pohon di sana.”



sumber: yes-outdoor.blogspot.com

Gambar 2.4 Gunung yang gundul karena ditebang, bukan karena sifat alaminya

2. “Tetapi benarkah itu hakikat sifat gunung? Cinta kasih dan kebenaran yang dijaga di dalam hati manusia kalau sampai tiada lagi, tentulah karena sudah terlepas hati nuraninya (liangxing), hal itu seperti pohon-pohon yang ditebang dengan kapak, kalau tiap-tiap hari ditebang, dapatkah menunjukkan keindahannya?”

   Dengan bergantinya siang dan malam orang dapat beristirahat, lalu pagi harinya beroleh kesegaran kembali; tetapi karena kegemarannya akan hal-hal yang buruk dan kurangnya kehendak

saling mengerti dengan orang lain, maka perbuatan pada siang harinya itu memusnahkan kembali yang sudah diperolehnya. Kalau kemusnahan ini berulang-ulang terjadi, kesengsaraan yang diperoleh karena hawa malam itu, tidak cukup untuk menjaganya. Kalau kemusnahan ini berulang-ulang terjadi, kesegaran yang diperoleh karena hawa malam itu tidak cukup untuk menjaganya.

Kalau kesegaran yang diperoleh karena hawa malam itu tidak cukup untuk menjaganya, bedanya dengan burung atau hewan sudah tidak jauh lagi. Kalau orang melihat keadaan yang sudah menyerupai burung atau hewan itu, ia lalu menyangka bahwa memang demikian watak dasarnya. Tetapi benarkah itu sungguh-sungguh merupakan rasa hatinya?"

3. Maka kalau dirawat baik-baik, tiada barang yang tidak akan berkembang, sebaliknya, kalau tidak dirawat baik-baik tiada barang yang tidak akan rusak." (*Mengzi*. VI A: 8/1-3)

Ayat di atas menunjukan bahwa watak sejati manusia yang pada dasarnya baik itu dapat dirusakkan oleh nafsu-nafsu yang tidak terkendali, jadi bukan karena watak dasar (watak sejatinya) itu buruk adanya.

2. Keadaan yang Memaksa

Adakala di mana manusia dapat bertindak/berbuat buruk meski tidak ada emosi negatif ('nafsu') yang menguasai dirinya, tindakkan itu dilakukan semata-mata karena menurutnya "tidak ada pilihan" atau "terpaksa."



sumber : shadow-intips.blogspot.com

Gambar 2.5 Mengalir ke tempat yang lebih rendah adalah sifat alami air

Keadaanlah yang menyebabkan ia melakukan suatu tindakan tertentu. Seperti dicontohkan dalam uraian *Mengzi* melalui percakapannya dengan Gaozi, yang menggambarkan hubungan watak sejati/sifat asli manusia dengan suatu keadaan yang memaksa.

Gaozi berkata, "Watak sejati manusia itu laksana pusaran air, kalau diberi jalan ke Timur akan mengalir ke Timur, kalau diberi jalan ke Barat akan mengalir ke

Barat. Begitupun watak sejati manusia itu tidak dapat membedakan antara baik atau tidak baik, seperti air tidak dapat membedakan antara Timur dan Barat." (*Mengzi*. VI A: 2)

Mengzi berkata, "Air memang tidak dapat membedakan antara Timur dan Barat, tetapi tidak dapatkah membedakan antara atas dan bawah?"

"Watak sejati manusia itu cenderung kepada baik, laksana air mengalir ke bawah, orang tidak ada yang tidak cenderung kepada baik, seperti air tidak ada yang tidak cenderung mengalir ke bawah." (*Mengzi*. VI A: 3)

"Kini kalau air itu ditepuk dapat terlontar naik sampai melewati dahi, dengan membendung dan memberi saluran-saluran, air dapat dipaksa mengalir sampai ke gunung.



sumber: shadow-intips.blogspot.com

Gambar 2.6 Jika dipaksa air dapat mengalir ke atas.

Tetapi benarkah ini watak air? Itu tentu bukanlah hal yang sewajarnya, begitupun kalau orang sampai menjadi tidak baik, tentulah karena watak sejatinya diperlakukan seperti itu juga."

Secara alami air tidak ada yang tidak mengalir ke bawah, dan manusia tidak ada yang tidak cenderung kepada baik. Tetapi bila keadaan memaksa air dapat juga mengalir ke atas, begitupun manusia, bila keadaan memaksa dapat juga berbuat tidak baik (tidak sesuai dengan sifat alaminya).

Ketika air harus mengalir ke atas melawan kodratnya tentu tidak menjadi persoalan. Tetapi bila manusia yang kodratnya adalah baik jika menjadi tidak baik karena keadaan yang memaksa, tentu akan menjadi persoalan.

Air adalah sebuah benda (bukan makhluk), jadi ia tidak dapat melawan jika diperlakukan (dikondisikan) untuk melawan sifat alaminya. Tetapi manusia sebagai makhluk yang diberi watak sejati dan dorongan perasaan sebagai kemampuan untuk melawan, jika karena keadaan memaksa lalu menjadi marah dan ganas (berbuat melawan sifat alaminya).

Agama diciptakan untuk satu keperluan, membimbing manusia menempuh jalan suci dan dapat mengerti bagaimana mengendalikan setiap kondisi tidak baik yang timbul oleh nafsu-nafsu (gejolak rasa) ataupun oleh keadaan yang memaksa.

Mengzi berkata, “Pada tahun-tahun yang makmur, anak-anak dan pemuda-pemuda kebanyakan berkelakuan baik, tetapi pada tahun-tahun yang paceklik, anak-anak dan pemuda-pemuda kebanyakan berkelakuan buruk.”

“Hal ini bukan karena *Tian* Yang Maha Esa menurunkan watak yang berlainan, melainkan karena hatinya telah terdesak dan tenggelam di dalam keadaan yang buruk.” (*Mengzi*. Bab VI A: 7)

Aktivitas 2.2

Aktivitas Bersama

Diskusi Kelompok

Jika karena situasi dan kondisi memaksa manusia menjadi berbuat tidak baik (bertentangan dengan sifat alaminya), apakah dapat dimaklumi? Jelaskan alasannya!

3. Kebiasaan Buruk

Kebiasaan adalah suatu tindakan yang dilakukan berulang-ulang (kontinu). Kebiasaan merupakan sebuah latihan bagi tubuh. Artinya, bahwa suatu tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dapat menjadikan tubuh kita terlatih untuk selanjutnya dapat melakukannya dengan fasih.

Oleh karenanya, kebiasaan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Orang yang biasa berbuat baik akan terlatih dan cenderung untuk terus berbuat baik, dan sebaliknya orang yang biasa berbuat/berperilaku tidak baik juga akan terlatih dan cenderung untuk terus melakukannya.

Orang biasa bangun pagi cenderung untuk terus bangun pagi, sebaliknya yang biasa bangun siang cenderung untuk terus bangun siang. Tubuh yang sedang istirahat cenderung untuk terus istirahat, dan tubuh yang sedang bergerak cenderung untuk terus bergerak dalam kecepatan dan arah yang sama, kecuali ada kemauan yang keras untuk merubahnya, dan memang dibutuhkan energi yang besar untuk merubahnya.

Orang yang berhasil cenderung untuk tetap berhasil, yang bergembira cenderung untuk tetap bergembira, yang dihormati cenderung untuk tetap dihormati, dan yang mencapai cita-citanya cenderung untuk tetap mencapai cita-citanya.

Maka dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan/tindakan yang dilakukan berulang-ulang akan cenderung untuk terus dilakukan.

Maka sedini mungkin hindari kebiasaan-kebiasaan buruk, karena akan berpengaruh buruk pula pada pembentukan karakter kita. Nabi *Kongzi* bersabda, “Watak Sejati itu bersifat saling mendekatkan, dan kebiasaan saling menjauhkan.” (*Lunyu*. XVII: 2). Dalam kesempatan yang lain Nabi *Kongzi* juga menasehatkan melalui sabdanya, “Periksalah keburukan dari sesuatu yang kita sukai, dan periksalah kebaikan dari sesuatu yang tidak kita sukai.”

4. Kurangnya Pendidikan

Tidak dapat dipungkiri, bahwa pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Walaupun bukan merupakan satu-satunya faktor penentu, pendidikan tetaplah memiliki sumbangan yang sangat besar dalam membentuk perilaku seseorang. *Kongzi* bersabda, “Ada pendidikan tiada perbedaan.” (*Lunyu*. X: 39)

Seperti telah diuraikan sebelumnya, bahwa manusia dibekali Watak Sejati oleh Tian Yang Maha Esa sebagai kemampuan luhur bagi manusia, kenyataan ini menjadikan manusia berpotensi untuk menjadi manusia *Junzi* (berbudi luhur). Tetapi kemampuan yang dimiliki manusia itu masih memerlukan upaya-upaya, karena banyak faktor-faktor yang dapat menjadikan potensi yang ada itu menjadi hilang.

Lingkungan keluarga tempat kita dilahirkan dan dibesarkan merupakan lingkungan pertama yang kita kenal dan individu-individu yang ada di dalamnya merupakan individu-individu yang paling dekat dengan kita, maka lingkungan ini cukup berperan dalam pembentukan karakter seseorang.

Penting

Sebuah batu giok (batu kumala) sekalipun, kalau tidak digosok dan diukir tidak akan menjadi sebuah benda yang berharga, dan manusia tanpa belajar takkan mampu bijaksana.

Di samping faktor lingkungan keluarga, kebiasaan-kebiasaan seseorang juga menjadi faktor yang ikut menentukan pembentukan karakter seseorang. “Sifat dasar manusia itu sama, kebiasaan-kebiasaan merekalah yang membuat berlainan.” Maka, sekalipun manusia memiliki potensi untuk menjadi manusia yang sempurna dalam usahanya menempuh jalan suci, manusia masih harus mengupayakannya dengan belajar dan terus belajar.

Ada orang yang sejak lahir sudah bijaksana, tetapi ada yang harus melalui proses belajar terlebih dahulu. Hal ini bertujuan menekankan bahwa perbedaan pada diri manusia disebabkan oleh perbedaan pendidikan (pembinaan diri), bukan dari sifat dasarnya. Maka melalui pendidikanlah manusia belajar hingga mengerti bagaimana membina diri dan memanfaatkan potensi yang ada di dalam dirinya.

Melalui pendidikanlah manusia dapat mengerti bagaimana mengendalikan nafsu-nafsu (gejolak rasa) yang ada di dalam dirinya agar tetap berada di batas tengah. Melalui pendidikanlah manusia dapat mengerti bagaimana menghindari kebiasaan-kebiasaan buruknya. Melalui pendidikanlah pula manusia dapat bertahan pada fitrahnya yang suci. Maka bila semua manusia mendapat pendidikan yang cukup, semuanya mampu menjadi manusia yang sempurna tanpa ada perbedaaan, untuk kembali pada fitrahnya yang suci, karena memang fitrah manusia adalah sama.

Nabi *Kongzi* merasa terpanggil untuk membuka pintu pendidikan bagi semua orang tanpa membedakan kelas dan status sosialnya. Beliau mempunyai murid 3000 an orang. Murid Nabi *Kongzi* terdiri atas bebagai lapisan masyarakat, termasuk para pemuda di zaman itu, di antaranya berasal dari rakyat jelata.

Berkat Nabi *Kongzi*, maka agama Khonghucu kemudian menjadi agama universal yang dipeluk oleh siapapun juga, tanpa memandang tingkat sosialnya. Beliau tidak pernah membedakan para murid berdasarkan asal-usul dan golongan. Maka terkenallah sabda Beliau: ”Ada Pendidikan, Tiada Perbedaan.” (*Lunyu*, XV: 39)

Aktivitas 2.3
Tugas Mandiri

Terkait dengan nasihat untuk memeriksa keburukan dari sesuatu yang kita sukai, dan kebaikan dari sesuatu yang tidak kita sukai, tuliskanlah hal-hal yang kalian sukai lalu periksa keburukkannya, dan hal-hal yang kalian tidak sukai lalu periksa kebaikannya!

Penilaian Diri

- **Tujuan Penilaian**

  Lembar penilaian diri ini bertujuan untuk:

  1. Mengetahui sikap kalian dalam menerima dan memahami tentang sifat dasar manusia.
  2. Menumbukan sikap sungguh-sungguh untuk senantiasa membina diri dalam kehidupan.

- **Petunjuk**

  Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini!

  SS = sangat setuju

  ST = setuju

  RR = ragu-ragu

  TS = tidak setuju

No	Instrumen Penilaian	SS	ST	RR	TS
1	Manusia adalah makhluk termulia di antara makhluk ciptaan Tian yang lain.	.....	.....	.....	.....
2	Manusia bukanlah hewan yang sedang dalam proses evolusi seperti yang diteorikan oleh Darwin, bukan juga hewan yang harus digembalakan, juga bukan hewan politik seperti yang dikatakan oleh Aristoteles.	.....	.....	.....	.....
3	Watak sejati inilah yang menjadi benih suci sehingga manusia berkemampuan untuk berbuat bajik dan sekaligus menjadi tanggung jawab manusia untuk menggemilangkannya, sehingga menjadi tetap baik sampai pada akhirnya	.....	.....	.....	.....

4	Rasa hati kasihan dan tidak tega tiap orang mempunyai, rasa hati malu dan tidak suka tiap orang mempunyai, rasa hati hormat dan mengindahkan tiap orang mempunyai, rasa hati membenarkan dan menyalahkan tiap orang mempunyai.	.....	.....	.....	.....
5	Sifat orang memang kemudian berbeda-beda, mungkin berbeda berlipat dua sampai lima atau bahkan tidak terhitung. Tetapi itu tidak dapat dicarikan alasan kepada watak sejatinya.	.....	.....	.....	.....
6	Reaksi pertama setiap orang terhadap segala sesuatu yang secara alami dan spontan adalah, bahwa yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah.	.....	.....	.....	.....
7	Tujuan pengajaran agama tidaklah bermaksud menghapuskan atau membunuh nafsu-nafsu tersebut, karena bagaimanapun nafsu-nafsu itu sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia.	.....	.....	.....	.....
8	"Semangat (Qi) itulah perwujudan tentang adanya roh, badan jasad (Po) itulah perwujudan tentang adanya nyawa. Bersatu harmonisnya nyawa dan roh (kehidupan lahir dan kehidupan bathin) itulah tujuan pengajaran agama."	.....	.....	.....	.....
9	Manusia sering kali atau tidak mempunyai kendali atas kapan ia dilanda emosi, juga emosi apa yang akan melandanya, tetapi paling tidak manusia dapat memperkirakan berapa lama emosi itu akan berlangsung menguasai dirinya.	.....	.....	.....	.....

10	Nafsu dengan mudah menjadi tidak terkendali, tetapi masalahnya bukan nafsu itu sendiri, melainkan mengenai keselarasan antara nafsu dan cara mengekpresikannya, maka pertanyaannya adalah, “Bagaimana kita membawa kecerdasan ke dalam emosi kita?”	.....	.....	.....	.....
11	Watak sejati manusia itu cenderung kepada baik, laksana air mengalir ke bawah, orang tidak ada yang tidak cenderung kepada baik, seperti air tidak ada yang tidak cenderung mengalir ke bawah.	.....	.....	.....	.....
12	Orang yang biasa berbuat baik akan terlatih dan cenderung untuk terus berbuat baik, dan sebaliknya orang yang biasa berbuat/berperilaku tidak baik juga akan terlatih dan cenderung untuk terus melakukannya.	.....	.....	.....	.....
13	Sekalipun manusia memiliki potensi untuk menjadi manusia yang sempurna dalam usahanya menempuh jalan suci, manusia masih harus mengupayakannya dengan belajar dan terus belajar.	.....	.....	.....	.....
14	Maka bila semua manusia mendapat pendidikan yang cukup, semuanya mampu menjadi manusia yang sempurna tanpa ada perbedaaan, untuk kembali pada fitrahnya yang suci, karena memang fitrah manusia adalah sama.	.....	.....	.....	.....
15	Kalau dirawat baik-baik, tiada barang yang tidak akan berkembang, sebaliknya, kalau tidak dirawat baik-baik tiada barang yang tidak akan rusak.	.....	.....	.....	.....

Evaluasi Bab 2

A. Pilihan Ganda

Berilah tanda silang (x) di antara pilihan A, B, C, D, atau E yang merupakan jawaban paling tepat dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Berikut ini yang merupakan benih-benih kebajikan yang menjadi watak sejati (xing) manusia adalah….
   A. cinta kasih, susila, bijaksana, berani
   B. kebenaran, bijaksana, dapat dipercaya, susila
   C. cinta kasih, tahu malu, kebijaksanaan, kebenaran
   D. cinta kasih, kebenaran, susila, bijaksana
   E. cinta kasih, kebenaran, satya, dapat dipercaya
2. Selain diberikan Watak Sejati (*xing*) atau Daya Hidup Rohani, *Tian* juga memberkahi manusia dengan Daya Rasa (Daya Hidup Jasmani) agar manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Daya Rasa atau Daya Hidup Jasmani yang ada di dalam diri manusia itu tertulis di bawah ini, kecuali ....
   A. gembira
   B. marah
   C. takut
   D. sedih
   E. senang/suka
3. Dalam Kitab *Zhongyong* (Tengah Sempurna) Bab Utama pasal 4 tertulis, “gembira, marah, sedih, dan senang sebelum timbul dari dalam diri dinamai….
   A. tengah
   B. harmonis
   C. selaras
   D. seimbang
   E. sempurna
4. Rasa hati menyalahkan dan membenarkan adalah benih dari sifat….
   A. susila
   B. kebenaran

C. kebijaksanaan
D. cinta kasih
E. dapat dipercaya

5. Rasa hati malu dan tidak suka adalah benih dari ....
   A. susila
   B. kebenaran
   C. kebijaksanaan
   D. cinta kasih
   E. dapat dipercaya
6. Rasa hati hormat, rendah hati, dan mau mengalah adalah benih dari....
   A. susila
   B. kebenaran
   C. kebijaksanaan
   D. cinta kasih
   E. berani

B. Uraian

Kerjakan soal-soal berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Apa tujuan pengajaran agama terkait dengan adanya dua unsur nyawa dan roh dalam diri manusia?
2. Jelaskan bahwa pada dasarnya manusia itu adalah baik!
3. Jelaskan mengapa manusia yang pada dasarnya baik dapat berbuat jahat (tidak sesuai dengan watak sejatinya), jelaskan faktor-faktor yang menjadi penyebabnya!
4. Jelaskan mengapa kebiasaan itu sangat berpengaruh pada pembentukan karakter seseorang!
5. Jelaskan mengapa nafsu-nafsu yang ada dalam diri manusia tidak boleh dimatikan/dihapuskan sama sekali!
6. Jelaskan fungsi nafsu/daya rasa bagi manusia dalam kehidupan diatas dunia

Lagu Pujian

4/4
C = Do

Cipt: Bratayana Ongkowijaya

Watak Sejati

6 6 | 3 3 23 17 | 6 . . 35 | 6 7 65 6 | 3 . . . |
Ma nu si a pada mulanya, watak aslinya lu hur

| 2 .3 4 32 | 5 6 3 . | 2 .3 1 75 | 6 . . 66 |
Wa tak se ja ti I tu sa ling mendekatkan kebi

| 3 3 23 17 | 6 . . 35 | 6 7 65 6 | 3 . . . |
a sa an manusia ser ta lingkungannya

| 2 .3 4 32 | 5 6 3 . | 2 .7 1 71 | 6 . . . |
Membuat mereka jadi sa ling berjau han

| 6 .6 6 5 | 4 . . . | 4 .2 5 6 | 3 . . . |
Ti dak terdi dik tan pa a ga ma

| 2 .3 4 32 | 3 . 6 . | 6 .7 1 76 | 7 . . . |
Watak se ja ti nya ti dak ter bi na

| 6 .6 6 5 | 4 . . . | 4 .2 5 6 | 3 . . . |
A ja ran su ci da ri a gama

| 2 .3 4 32 | 3 . 6 . | 3 21 7 5 | 6 . 0 ||
Memberi kemampuan tuk gemilangkan nya

Bab 3

Pokok-Pokok Peribadahan

Peta Konsep

- **Pokok-Pokok Peribadahan**
  - ***Jisi (Sembahyang dan Persembahan)***
    - *Zhai-Jie* (Berpantang)
    - *Ming* (Bersuci)
    - *Shengfu* (Pakaian Lengkap)
    - *Muyu* (Mandi Keramas)
  - ***Gongjing (Hormat dan Sujud)***
    - *Xiang* (dupa)
    - *Bai* (soja)
    - *Jugong* (membungkuk)
    - *Gui* (berlutut)
  - ***Qidao (Syukur dan Harap***
    - *Gongjing* (hormat)
    - *Chengxin* (tulus)
    - *Ganen* (syukur)
    - *Shidang* (layak)
  - ***Moshi* (Diam Memahami)**
    - *Jingzuo* (duduk diam)
    - *Zhengzin* (meluruskan hati)
    - *Xiushen* (membina diri)
    - *Guanyu* (mengurangi / mengendalikan keinginan)

A. Hakikat dan Makna Ibadah

1. Hakikat dan Makna Ibadah

Ibadah Kepada *Huangtian* (*Tian* Yang Mahabesar) sudah dikenal sejak dahulu kala, ketika agama Khonghucu masih dikenal sebagai agama *Ru* (istilah asli agama Khonghucu). Ibadah merupakan pernyataan pengabdian kita kepada *Tian*, *Tian* Yang Maha Pencipta. Jadi hakikat ibadah itu adalah pengabdian kita (manusia) kepada Sang *Khalik* (Maha Pencipta) atau *Huangtian* (*Tian* Yang Mahabesar).

Ibadah besar kepada *Tian* (天) dilaksanakan umat Khonghucu sejak 5.000 tahun yang lampau. Setiap musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin dilaksanakan ibadah-sembahyang kehadirat *Huangtian* oleh raja-raja suci.



sumber: dokumen penulis

Gambar 3.1 Sembahyang merupakan hal penting dalam ibadah kepada *Tian*

Ibadah secara umum dapat diartikan sebagai segala perbuatan baik/bajik yang dilakukan dengan niat yang tulus, iklas, dengan cara yang benar, dan untuk tujuan yang baik sebagai bentuk pernyataan sujud dan takwa kepada *Tian*, dalam rangka memenuhi kodrat kemanusiaannya. Artinya, bahwa semua perbuatan yang dilakukan dengan tulus, iklas, caranya benar, dan tujuannya baik/mulia adalah merupakan bentuk ibadah. Jadi ibadah bukan sekedar hal yang menyangkut ritual atau persembahyangan semata.

Namun demikian, sembahyang merupakan hal penting dalam ibadah bagi manusia, terutama dalam rangka pengabdian dan ketakwaannya kepada Sang Maha Pencipta (*Tian*), seperti yang tersurat di dalam kitab catatan kesusilaan (*Liji*) bahwa:

"Jalan Suci yang mengatur manusia baik-baik, tiada yang lebih penting daripada kesusilaan. Kesusilaan ada lima macam, tetapi tiada yang lebih penting daripada sembahyang."

Selanjutnya marilah kita bahas tentang niat yang tulus, hati yang ikhlas, tata cara yang benar, dan tujuan yang baik, yang menjadi syarat sutau tindakkan bisa dikatakan sebagai ibadah.

Tulus

Tulus artinya sesuatu yang benar-benar tumbuh dari dasar hati, jujur, tidak pura-pura. Dengan kata lain, tulus adalah, melakukan sesuatu karena dorongan dari dalam, dari dasar hati tanpa terpaksa atau dipaksa (kesadaran). Bukan karena sesuatu melakukan sesuatu. Bukan karena ada apanya, tetapi apa adanya (dorongan dari dalam).

Jadi tulus berkaitan dengan niat, atau hal yang mendasari sebuah tindakan. Lakukan segala sesuatu karena itu adalah tindakan yang secara moral harus kita lakukan. Bukan karena mengharapkan hasil. Kalau hasilnya tidak ada, bukan soal penting, jika ternyata ada hasilnya, juga tidak penting (ada tidak ada hasil bukan tujuan), karena memang bukan karena hasil kita melakukannya.

Maka hal terbaik yang bisa kita lakukan adalah mencoba untuk melaksanakan apa yang kita ketahui secara moral seharusnya kita lakukan, tanpa memikirkan bahwa dalam prosesnya kita akan berhasil atau gagal. Bersikap tidak mengindahkan keberhasilan atau kegagalan yang bersifat lahiriah, maka dalam pengertian tertentu kita tidak pernah gagal. Sebagai hasilnya, kita akan selalu bebas dari kecemasan apakah akan berhasil, dan bebas dari ketakukan apakah akan gagal.

Hal ini ditegaskan oleh *Mengzi*, tercatat dalam kitab *Mengzi* bab VB pasal 5. *Mengzi* berkata, “Orang memangku jabatan itu bukan karena miskin, tetapi adapula suatu ketika Ia memangku jabatan karena miskin. Orang menikah itu juga bukan karena ingin mendapat perawatan, tetapi adapula suatu ketika ia mendapat perawatan.”

Penting

“Beribadah/sembahyang itu bukan sesuatu yang datang dari luar, melainkan ia harus bangkit dari dalam, lahir di dalam hati. Bila hati yang di dalam itu bergerak, memancarlah ia dalam upacara, maka orang yang bijaksana di dalam beribadah/sembahyang didukung oleh sempurnanya iman, dan percaya, mewujud di dalam perilaku satya dan sujud.” (*Liji*. XXV: 1)

Ikhlas

Ikhlas bermakna bersih dari kotoran. Secara sederhana ikhlas berarti melakukan sesuatu tanpa mengharapkan balasan atau imbalan. Maka orang yang ikhlas adalah orang yang menjadikan tindakkannya murni tanpa ada tujuan lain dibaliknya. Dengan kata lain, ikhlas berarti melakukan kebaikan demi kebaikan itu sendiri, dan sama sekali bukan ingin mendapatkan imbalan dalam bentuk apapun, atau bukan karena

takut mendapatkan hukuman apapun. Nabi *Kongzi* mengatakan untuk mendahulukan pengabdian dan membelakangkan hasil, bukankah ini sikap menujunjung kebajikan?

Jika tulus berkaitan dengan niat, atau yang mendasari sebuah tindakan, maka ikhlas berkaitan dengan penerimaan hasil. Artinya, apapun hasil dari suatu tindakan diterima dengan lapang dada.

Penting

Harta benda menghias rumah, laku bajik menghias diri, hati yang lapang (bersih/ikhlas) membuat tubuh kita sehat.

Caranya Benar Tujuannya Baik

Tujuannya baik tetapi caranya tidak benar, atau caranya benar tetapi tujuannya tidak baik tidak memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai ibadah. Ini terkait dengan masalah 'kemurnian hati' dan dan 'tata cara."

Berikut adalah percakapan *Ji Zicheng* dengan Zigong yang mengilustrasi tentang pentingnya tata cara yang terdapat dalam kitab Sabda Suci (*Lunyu*) jilid XII pasal 8:

Ji Zicheng berkata, "Seorang *Junzi* itu hanya perlu menjaga kemurnian hatinya. Maka, apa perlunya segala tata cara?" Zigong berkata, "Mengapakah tuan melukiskan seorang Kuncu demikian? Sungguh sayang! Kata-kata yang telah lepas itu empat ekor kuda tidak dapat mengejar. Sesungguhnya tatacara itu harus selaras dengan kemurnian hati, dan kemurnian hati itu harus mewujud di dalam tatacara. Ingatlah kulit harimau dan macan tutul, bila dihilangkan bulunya takkan banyak berbeda dengan kulit anjing dan kambing."

Ayat tersebut menjelaskan dengan tegas,bahwa begitu pentingya sebuah tata cara. Tata caralah yang membedakan orang yang satu dengan yang lain. Jika orang hanya mementingkan niat atau tujuan (kemurnian hati) dan mengabaikan tata cara, maka yang mepunyai tujuan baik dan yang memiliki tujuan tidak baik tidak jauh berbeda.

B. Ibadah Terbesar

Ibadah terbesar dalam agama Khonghucu adalah berperilaku bajik (melaksanakan kebajikan). Hal ini merupakan konsekuensi logis dan imanen ajaran Khonghucu yang menempatkan kebajikan sebagai sesuatu yang harus dilakukan. Ajaran Khonghucu meyakini bahwa setiap manusia mengemban Firman *Tian* yang berupa benih-benih kebajikan yang bersemayam di dalam hati nuraninya. Benih-benih kebajikan Firman *Tian* itu adalah watak sejati/watak asli (xing), yang menjadi kodrat kemanusiaannya sekaligus menjadi tanggung jawab manusia untuk menggemilangkannya agar senantiasa bercahaya dan



sumber: dokumen penulis

Gambar 3.2 Membantu sesama sebagai bentuk ibadah yang nyata

memancar, sehingga mampu menerangi makhluk hidup yang lainnya.

Dalam agama Khonghucu, tidak ada jalan lain untuk mencapai keselamatan, mencapai pencerahan bathin, dan mencapai kesempurnaan iman kecuali dengan menjalankan kebajikan.

Aktivitas 3.1
Tugas Mandiri

Buatlah daftar kegiatan yang rutin kalian, dan kaitkan dengan perbuatan yang bermanfaat bagi orang lain, baik secara moril maupun materil!

C. Pokok-Pokok Peribadahan

Ada empat pokok yang mendasari Tata Ibadah Umat Khonghucu, yaitu:

1. *Jisi* (祭 祀) = Sembahyang
2. *Gongjing* (恭 敬) = Hormat dan Sujud
3. *Qidao* (圻 稻) = Syukur dan Harap (Doa)
4. *Moshi* (默 弑) = Diam Memahami



D. *Jisi* (Sembahyang)

1. Pengertian Sembahyang

Sembahyang adalah suatu perbuatan yang menyangkut ritual, yang dilakukan secara sadar-tulus dalam rangka menyampaikan sembah/ sujud dan hormat kepada *Tian*, dengan aturan-aturan tertentu yang diwajibkan, diatur, dan ditetapkan oleh suatu agama.

Secara harfiah, sembahyang berasal dari bahasa sansekerta, yang terdiri dari kata Sembah dan *Hyang*. Sembah berarti sujud, hormat atau memuja sesuatu sebagai *Hyang*, yaitu sesuatu yang dianggap mulia atau dimuliakan. Sembahyang biasanya dilakukan dengan cara menundukkan kepala, membongkokkan badan atau bersimpuh/bersujud. *Hyang* berarti suatu Dzhat (baca: Zat) Yang Mahatinggi, Yang Mencipta, Mengatur (dengan Hukum-Nya) dan menguasai dunia beserta segala isinya, yaitu *Tian*.

Manusia dalam hidupnya secara rohaniah terpanggil untuk mengabdi kepada *Tian*, oleh karena itulah maka secara imani manusia terdorong (ada kecenderungan) untuk mengadakan persembahyangan dengan segala ritualnya untuk mencurahkan rasa pengabdiannya kepada Dia (*Tian* Yang Mahakuasa).

Persembahyangan biasanya disertai dengan bersuci diri agar persembahyangan itu berkenan kepada *Tian*. Hal ini sudah ada sama lamanya dengan sejarah kemanusiaan itu sendiri, hanya kemudian karena disesuaikan dengan alam pikiran manusia maka persembahyangan itu pada perkembangannya selalu disertai dengan macam-macam tata cara ditambah dengan pengorbanan dan persembahan sebagai pelengkap dari ungkapan pengabdiannya itu.

Tetapi sayangnya, hal itu terkadang dapat merubah panggilan imani yang awalnya secara murni ke luar dari hati nurani manusia untuk mengadakan persembahyangan berdasarkan kesucian lahir bathin. Hal ini menjadi suatu tradisi pantulan dari pemikiran manusia yang pada akhirnya melupakan pokok dari pengabdian itu sendiri. Sesungguhnya, yang menjadi syarat utama dalam persembahyangan adalah: "Kesucian diri lahir bhatin agar semua dapat berkenan kepada-Nya."

2. Persiapan Sembahyang

a. *Zhai-Jie* (Berpantang)

Zhai adalah pantang dalam kaitan dengan makanan, sedangkan *Jie* adalah pantang dalam kaitan dengan perilaku.

Zhai dalam kaitan berpantang makan ada empat macam, yaitu:

- Pantang makanan yang berpenyedap, yang menunjukan keprihatinan.
- Pantang makan makanan yang diolah, yang menunjukan apa adanya (kesederhanaan).
- Pantang makan makanan yang berjiwa, yang menunjukan kebersihan/ kesucian.
- Pantang makan makanan yang dapat merusak lingkungan.

(Pantang-pantangan di atas dapat dilakukan secara berkala dengan tenggang waktu tertentu, sehingga dapat melatih kita dalam mengontrol dan mengendalikan diri).

Jie dalam kaitan berpantang perilaku adalah menjaga ucapan dan kelakuan (sikap), seperti:

- menjaga ucapan: tidak berkata-kata kotor, kasar, mengumpat, mencaci maki, fitnah, dll.
- menjaga kelakuan (sikap): tidak melanggar kesusilaan, norma-norma kesopanan, bersikap ramah, dan santun.

b. *Ming* (Bersuci)

Jila *zhai* itu berhubungan dengan mengendalikan keinginan makan dan Jie mengendalikan perilaku, bersuci itu lebih kepada kesucian hati dan pikiran. Mengendalikan kekalutan pikiran dan keresahan atau semua gejolak rasa yang ada di hati.

c. *Shengfu* (Berpakaian Lengkap)

Berpakaian lengkap dalam konteks ini berarti menggunakan jubah khusus sembahyang, serta alas kaki (sepatu). Lengkap berarti juga rapi, layak, dan terutama bersih.

d. Muyu (Mandi Keramas)

Mandi keramas terkait dengan kebersihan jasmani yang melengkapi *Zhai-Jie*, Ming, dan Shengfu.

3. Macam-Macam Sembahyang

Dalam ajaran agama Khonghucu terdapat tiga macam sembahyang, yaitu:

- Sembahyang kepada *Tian* (Tuhan)
- Sembahyang kepada *Di* (Alam)
- Sembahyang kepada *Ren* (Manusia)

a. Sembahyang Kepada *Tian*

1) Sembahyang *Ci* (Sujud dan Prastya).

   Yaitu sembahyang: Jing *Tian*gong, dilaksanakan setiap tanggal:

   8 malam tanggal 9 bulan 1 *Kongzili* (*Zheng Yue*).

2) Sembahyang *Yue* (Eling dan Taqwa).

   Yaitu sembahyang: Duanyang, dilaksanakan setiap Tanggal:

   5 - 5 - *Kongzili* (*Wuyue Chuwu*).

3) Sembahyang *Chang* (Doa dan Asa).

   Yaitu sembahyang: *Zhongqiu*, dilaksanakan setiap tanggal:

   15 - 8 - *Kongzili* (*Bayue Shiwu*), dikenal juga sebagai saat puncak musim panen atau panen raya, maka saat itu juga dilaksanakan penghormatan kepada malaikat bumi (*Fude Zhengshen*).

4) Sembahyang *Zheng* (Syukur dan Harapan).

   Yaitu sembahyang: *Dongzhi*, dilaksanakan setiap tanggal:

   21 atau 22 Desember (Penanggalan *Yangli* atau kalender Masehi). Saat matahari di titik balik 23,5 derajat Lintang Selatan.

Catatan:

Di samping empat sembahyang tersebut di atas, sembahyang kepada *Tian* juga dilaksanakan pada saat-saat yang lain, yaitu:

1. Malam menjelang Tahun Baru (akhir tahun), yaitu sembahyang *Chuxi* pada tanggal 29/30 bulan 12 *Kongzili*. Sembahyang dilaksanakan pada saat Zishi, yaitu antara jam 23.00 – 01.00.
2. Sembahyang *Zhaoxi*, yaitu kepada *Tian* juga dilaksanakan setiap hari (pagi dan sore) sebagai sembahyang pernyataan syukur. Zhao berarti awal atau pagi dan *Xi* berarti akhir atau sore. Jadi *Zhaoxi* bermakna sembahyang awal dan akhir hari.
3. Sembahyang pada saat *Chuyi* dan *Shiwu*

   Sembahyang kepada leluhur saat *Chuyi* dan *Shiwu* dilaksanakan pada petang hari di rumah masing-masing. Sembahyang dilaksanakan di depan rumah mengahadap langit lepas. Pada saat ini juga dilaksanakan sembahyang kepada leluhur, yakni pada altar leluhur atau di *Miao* Leluhur atau *Zumiao*.

b. Sembahyang Kepada Alam

1) Sembahyang Shangyuan

Dikenal dengan sembahyang awal tanam, yaitu sembahyang *Yuanxiao* (*Cap Go Me*), dilaksanakan setiap tanggal: 15-1- *Kongzili*.

2) Sembahyang *Zhongyuan*

Zhongyuan adalah sembahyang atas berkah bumi yang dikaitkan dengan leluhur dan arwah umum, yaitu sembahyang Jing Heping. *Zhongyuan* dikenal juga dengan sembahyang panen raya yang berlanjut sampai ke puncak musin panen yaitu tanggal 15 bulan 8 *Kongzili* bersamaan dengan sembahyang *Zhongqiu* (sembahyang *Zhang* yang dikaitkan dengan malaikat *Fude Zhengshen*). Sebenarnya, antara *Zhongyuan* (sembahyang atas berkah bumi atau dikenal dengan panen raya) dengan sembahyang *Zhongqiu* adalah dua hal yang berbeda, hanya waktunya yang bersamaan.

3) Sembahyang *Xiayuan*

Dilaksanakan setiap tanggal 15 bulan 10 *Kongzili*, yaitu Sebagai sembahyang panen akhir menjelang musim dingin. Sembahyang ini juga berhubungan dengan Sangyuan yakni *Tianyuan/Diyuan/Shuiyuan*

yang dihubungkan pula dengan pengertian iman yang sangat diwarnai oleh sejarah agama Khonghucu, yakni: Pribudi bajik, Tata Masyarakat, dan Pengelolaan Alam.

c. Sembahyang Kepada Manusia

Sembahyang kepada manusia dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu sembahyang kepada leluhur (*Zuzong*), kepada nabi (*Shengren)*, dan kepada para suci (*Shenming*).

1) Sembahyang Kepada Leluhur

a) Qingming

Dikenal dengan sembahyang sadranan/jiarah ke makam, dilaksanakan setiap tanggal: 4 atau 5 April (penanggalan *Yangli*/ Kalender Masehi).

b) Ershi Shengan

Sembahyang dilaksanakan pada tanggal 24 bulan 12 *Kongzili* atau *Shi Er Yue Er Shi Si*, sehingga disebut juga *Ershi* Shangan. Pada saat sembahyang *Ershi Shengan* ada spirit bahwa: "Sembahyang kepada yang telah tiada ingat kepada yang masih hidup." Karena spririt ini maka pada saat sembahyang *Ershi* Shengan juga lakukan bakti sosial untuk membantu orang-orang yang kurang mampu. Selanjutnya hari ini juga dikennal dengan nama 'hari persaudaraan.'

Selain dua sembahyang disebutkan di atas, sembahyang kepada leluhur yang umum dilaksanakan di antaranya:

(1) *Zhongyuan* dan *Jing Heping*

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa *Zhongyuan* adalah sembahyang atas berkah bumi yang dikaitkan dengan leluhur dan arwah umum. Jadi pada saat *Zhongyuan* juga dilaksanakan sembahyang kepada leluhur tepatnya tanggal 15 bulan 7, dan sembahyag kepada arwah umum (Jing Heping) tanggal 29 bulan 7 *Kongzili*.

(2) *Chuyi* dan *Shiwu*

Sembahyang pada saat *Chuyi* dan *Shiwu* adalah saat sembahyang kepada *Tian*, hanya pada waktu yang sama juga dilaksanakan sembahyang kepada leluhur. Sembahyang dilaksanakan pada petang hari di rumah masing-masing, yakni pada altar leluhur atau di Miao Leluhur (*Zumiao*). Selain itu juga dilaksanakan sebahyang kepada, *Shenming*, dan Shengren (nabi).

3) ***Chuxi***

Seperti halnya sembahyang pada saat *Chuyi* dan *Shiwu*, sembahyang Chuxi juga termasuk sembahyang kepada *Tian* yang dilaksanakan pada malam menjelang Tahun Baru (tanggal 29/30 bulan 12 *Kongzili*), namun pada saat yang sama juga dilaksanakan sembahyang kepada leluhur.

4) ***Zuji***

Zuji adalah sembahyang peringatan hari wafat leluhur, oleh karenanya waktu pelaksanaan sembahyang sesuai dengan hari wafat leluhur masing-masing. Artinya, *Zuji* adalah sembahyang kepada leluhur yang bersifat khusus.

2) Sembahyang Kepada Nabi

a) Lahir Nabi *Kongzi* (*Zhisheng Dan)*

Sembahyang, peringatan dan perayaan yang diselenggarakan baik secara sederhana maupun dengan berbagai kegiatan adalah sangat baik kalau semuanya itu bukan sekadar kegiatan rutin melainkan juga mampu memahami dan menghayati nyala Kebajikan, pesan-pesan suci Beliau selaku Genta Rohani yang membawakan Firman *Tian* Yang Maha Esa, yang menjadi pembimbing hidup manusia.

b) Wafat Nabi *Kongzi* (*Zhisheng Jichen*)

Pada setiap tanggal 18 bulan 2 *Kongzili*, umat Khonghucu memperingati Hari Wafat Nabi *Kongzi*. Pelaksanaan upacara seperti halnya dengan upacara Hari Kelahiran Nabi *Kongzi*), hanya penyelenggaraanya lebih sederhana serta lebih ditekankan pada suasana khidmat. Pada saat upacara sembahyang hari wafat Nabi *Kongzi*, kita mengenang pribadi Beliau, suri tauladan bagi sikap batin dan penghidupan kita.

3) Sembahyang Kepada *Shenming*

Selain bersembahyang kepada leluhur, umat Khonghucu melakukan sembahyang kepada para suci (Shengming). Adapun yang menjadi spirit dan landasan sembahyang kepada para *Shenming* adalah, sebagai berikut:

- Nabi *Kongzi* bersabda, “Seorang *Junzi* memuliakan tiga hal, Memuliakan Firman *Tian*, Memuliakan Orang-Orang Besar dan memuliakan Sabda Para Nabi.”

- Berdasarkan peraturan para ‘raja suci’ (Shengwang) tentang upacara sembahyang, sembahyang dilakukan kepada orang yang menegakkan hukum bagi rakyat, kepada orang yang gugur menunaikan tugas kepada orang yang telah berjerih-payah membangun kemantapan dan kejayaan negara kepada orang yang dengan gagah berhasil menghadapi serta mengatasi bencana besar dan kepada yang mampu mencegah terjadinya kejahatan/penyesalan besar.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ada orang-orang yang karena Kebajikannya (keteladanan semasa hidupnya), membuat masyarakat luas yang merasakan ‘manfaat’ dari kebaikan tersebut. Karena dasar itulah maka orang melakukan ibadah (menghormat/menyatakan syukur) kepadanya. Bahkan karena begitu besarnya penghormatan itu, sampai-sampai bermigrasipun dibawa dan mentradisi sampai anak-cucunya dan akhirnya men-dunia. Inilah yang kemudian menjadi *Shenming* yang kita kenal. Atas dasar iman yang sama, hal ini juga dilakukan oleh umat Khonghucu dimanapun ia berada, termasuk di Indonesia, sehingga juga dikenal *Shenming* lokal (Indonesia).

4. Peralatan dan Sajian Sembahyang

a. Peralatan Sembahyang

Ziyou bertanya tentang peralatan yang wajib disediakan untuk upacara perkabungan. Nabi bersabda, “Wajib disediakan sesuai kemampuan keluarga.” *Ziyou* berkata, “bagaimanakah keluarga yang mampu dan tidak mampu dapat melakukan hal yang sama?” Nabi menjawab, yang mampu janganlah melampaui ketentuan kesusilaan, yang tidak mampu cukup sekedar tubuhnya ditutupi dari kepala sampai kaki dan selanjutnya dimakamkan. Peti jenazah cukup diturunkan dengan tali. Dengan demikian siapakah yang akan menyalahkan?” (*Liji*. II A. III: 17)

Zilu berkata, “Saya mendengar *Hu Cu* (Nabi *Kongzi*) bersabda bahwa di dalam upacara berkabung adanya rasa sedih sekalipun kurang di dalam perlengkapan upacara, itu lebih baik daripada memamerkan kesedihan dengan lengkapnya peralatan upacara. Dan di dalam sembahyang, adanya hormat khidmat, itu lebih baik daripada berlebihan peralatan upacara tetapi kurang ada rasa hormat khidmat.” (*Liji*. II A. II: 27)

b. Makna Simbolis Sajian Sembahyang

Sajian atau persembahan yang dikenal secara awan sebagai sesajen memang tidak bisa dilepaskan dalam sembahyang yang dilakukan umat Khonghucu. Namun demikian, jarang yang memperhatikan makna simbolis dari berbagai sajian dimaksud.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sesajen adalah sajian berupa makanan bunga dan sebagainya yang disajikan untuk roh yang telah meninggal. Sajian dimaksudkan untuk menunjukkan rasa hormat kepada yang meninggal, seperti disabdakan Nabi *Kongzi*, "Semua (sajian) itu untuk menunjukkan puncak rasa hormat. Akan rasanya tidak diutamakan, yang penting ialah semangatnya."

Hal sajian sembahyang ini sering menjadi perdebatan bahkan pelecehan dari pihak luar. Untuk apa orang yang telah meninggal dunia diberikan sajian (makanan), adakah yang mengerti kalau yang meninggal itu akan makan sajian yang dipersembahkan? Kecaman semacam ini bukan baru sekarang, namu sejak dahulu sudah ada. Nabi *Kongzi* menyatakan bahwa semua sajian itu hanya untuk menunjukka rasa hormat kepada almarhum. Beliau bersabda, "Adakah ia mengerti, bahwa roh yang meninggal itu akan menikmatinya? Yang berkabung itu hanya terdorong oleh ketulusan dan rasa hormat di dalam hatinya."

"Orang mati itu tidak makan, tetapi dari jaman yang paling kuno sampai sekarang hal (sajian) itu tidak pernah dialpakan. Maka kecaman terhadap kesusilaan (sajian) itu, sesungguhnya adalah kajian yang tidak susila.

Berikut adalah macam-macam sajian yang umum digunakan oleh umat Khonghucu sebagai persembahan dalam upacara sembahyang baik kepada *Tian*, kepada Alam, dan kepada manusia (nabi dan leluhur) beserta makna simbolisnya.

c. Buah-Buahan Sajian Sembahyang

- **Pisang**

Xiangjiao (香 蕉) pisang, diidentikan dengan lafal/bunyi *Xiangjiu* (香 久) artinya Langgeng. Dalam persembahyangan, yang lazim digunakan adalah jenis pisang raja atau pisang mas. Penyajiaan pisang di meja altar biasanya diletakan di sebelah kiri altar.



sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 3.3 Pisang sebagai lambang langgeng

- **Jeruk**

Juzi (橘 子) Jeruk, diidentikan dengan lafal/bunyi *Jixiang* (吉 祥) artinya Kebaikan. Jenis Jeruk yang biasanya digunakan untuk sesajian sembahyang adalah jenis jeruk bali atau jenis jeruk garut atau jeruk siam. Biasanya diletakan di sebelah kanan altar.

- **Apel**

Pingguo (苹 果) artinya Apel, diidentikan dengan lafal/bunyi *Pingan* (平 安) artinya Tentram.



sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 3.4 Jeruk sebagai lambang kebaikan



sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 3.5 Apel lambang ketentraman

- **Pear**

Liguo (莉 果) Pear, diidentikan dengan lafal/bunyi *Liyi* (利 益) artinya keberuntungan

- **Nanas**

Ong Lay bermana kejayaan datang. Sesuai juga dengan bentuk yang menghadap ke atas menandakan kejayaan.



sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 3.6 Pear lambang keberuntungan



sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 3.7 Nanas melambangkan kejayaan

- **Semangka**

Semangka (Citrullus Vaalgares). Dalam upacara pemberangkatan jenazah, biasanya buah ini dibanting sampai pecah berkeping-keping. Biji semangka yang berjumlah banyak bertebaran itu menunjukkan akan tumbuh sekian banyak pohon semangka yang berasal dari satu buah itu.

Artinya, kita harus pandai mengembangkan peninggalan yang kita peroleh dari orang tua.

- **Tebu**

Tebu tumbuhan berumpun, tidak pernah ada yang tumbuh hanya sebatang. Maknanya ialah agar kita hidup tidak menyendiri. Dalam kehidupan rumah tangga hendaknya hidup harmonis, masing-masing mengenal batas dan pandai mengendalikan diri dan ada rasa kebersamaan.

Air tebu terasa manis, batang tebu beruas-ruas tumbuh lurus dan tidak bercabang. Manis adalah lambang kebajikan dan cinta kasih. Tebu tumbuhnya beruas-ruas diibaratkan manusia yang dalam tumbuh kembangnya sejak bayi hingga mencapai usia tua harus selalu tumbuh pula cinta kasih dan kebajikan.

Sepasang tebu dengan daun dan akarnya diikat di sebelah kanan dan kiri meja altar, hal ini sebagai petanda rasa syukur ke hadirat *Tian* Yang Maha Esa'



sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 3.8 Semangka yang melambangkan kebulatan tekad untuk mengembangkan apa yang diberikan dari leluhur



sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 3.9 Tebu lambang kebersamaan dan peningkatan kwalitas kebajikan

Kue Sajian Sembahyang

- **Kue Ku**

*Gui*guo (龜 粿) artinya Kue Ku, diidentikan dengan lafal/bunyi *Shou* (壽) artinya panjang umur. Bentuknya yang dibuat mirip batok kura-kura yang dipandang sebagai hewan yang usianya panjang, dapat mencapai kurang lebih 2000 tahun. Hidup melata di air dan darat. Kura-kura atau penyu merupakan salah satu dari empat jenis hewan yang suci, tiga hewan suci lainnya adalah Naga (*Long*), *Qilin,* dan burung Huang.

Makna sesajian kue Ku dalam persembahyangan merupakan harapandari para leluhur kita agar kita memiliki daya tahan hidup lama di dunia, supaya dapat menyelesaikan kewajiban dengan lebih sempurna.



sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 3.10 Kue Ku lambang panjang umur

- **Kue Mangkok (*Hwat Kue*)**

Fagao (苹 果) artinya Kue Mangkok, diidentikan dengan lafal/bunyi *Fa* (發) artinya berkembang Bentuk Kue Mangkok umumnya dianggap baik apabila permukaanya merekah seperti buah delima dan biasanya berwarna merah. Makna dari kue ini ialah agar hidup kita berkembang dan bahagia seperti yang disimbolkan oleh warna merah.



sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 3.11 Kue mangkok lambang berkembang

- **Kue Wajik (Hwat Kue)**

Migao (米 糕) artinya wajik, diidentikan dengan lafal/bunyi *He* (合) artinya bersatu-harmonis.



sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 3.12 *Migao* Kue wajik lambang peningkatan dan bahagia

5. Nama-nama Waktu Sembahyang

1. *Zishi*	antara pukul	23.00 s.d. 01.00
2. *Choushi*	antara pukul	01.00 s.d. 03.00
3. *Yinshi*	antara pukul	03.00 s.d. 05.00
4. *Maoshi*	antara pukul	05.00 s.d. 07.00
5. *Chenshi*	antara pukul	07.00 s.d. 09.00
6. *Sishi*	antara pukul	09.00 s.d. 11.00
7. *Wushi*	antara pukul	11.00 s.d. 13.00
8. *Weishi*	antara pukul	13.00 s.d. 15.00
9. *Shenshi*	antara pukul	15.00 s.d. 17.00
10. *Youshi*	antara pukul	17.00 s.d. 19.00
11. *Youshi*	antara pukul	19.00 s.d. 21.00
12. *Haishi*	antara pukul	21.00 s.d. 23.00

Aktivitas 3.2
Aktivitas Bersama

Diskusi Kelompok

- Jelaskankan perbedaan Ibadah, Sembahyang, dan Berdoa!
- Bagaimana menurut kalian tentang sesajian yang dipersembahkan pada saat sembahyang! Adakah hal yang harus diluruskan, dan apa nilai-nilai positif dari sajian itu?

Penilaian Diri

- **Tujuan Penilaian**

  Lembar penilaian diri ini bertujuan untuk:

  1. Mengetahui sikap kalian dalam menerima dan memahami hal-hal terkait dengan peribadahan.
  2. Menumbuhkan sikap sungguh-sungguh untuk melakukan segala tugas sebagai bentuk ibadah kepada *Tian*.

- **Petunjuk**

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini!

- SS = sangat setuju
- ST = setuju
- RR = ragu-ragu
- TS = tidak setuju

No	Instrumen Penilaian	SS	ST	RR	TS
1	Ibadah adalah bentuk pengabdian kita (manusia) kepada Sang *Khalik* (Maha Pencipta) atau *Huangtian* (*Tian* Yang Mahabesar).	.....	.....	.....	.....
2	Tidak ada jalan lain untuk mencapai keselamatan, mencapai pencerahan bathin, dan mencapai kesempurnaan iman kecuali dengan menjalankan kebajikan.	.....	.....	.....	.....
3	Semua perbuatan yang dilakukan dengan tulus, iklas, caranya benar, dan tujuannya baik/mulia adalah merupakan bentuk ibadah.	.....	.....	.....	.....
4	Melakukan kebaikan bukan ingin mendapatkan imbalan dalam bentuk apapun.	.....	.....	.....	.....
5	Walaupun tujuannya baik jika caranya tidak benar, atau caranya benar tetapi tujuannya tidak baik tidak memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai ibadah.	.....	.....	.....	.....
6	Di dalam sembahyang, adanya hormat khidmat, itu lebih baik daripada berlebihan peralatan upacara tetapi kurang ada rasa hormat khidmat.	.....	.....	.....	.....
7	Tentang sajian yang dipersembahkan dalam sembahyang (upacara duka/keluarga yang berkabung) adalah didorong oleh ketulusan dan rasa hormat di dalam hatinya.	.....	.....	.....	.....

Evaluasi Bab 3

A. Pilihan Ganda

Berilah tanda silang (x) di antara pilihan A, B, C, D, atau E yang merupakan jawaban paling tepat dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Berikut ini adalah empat pokok yang mendasari Tata Ibadah Umat Khonghucu, kecuali…

   A Sembahyang

   B. Hormat

   C. Doa

   D. Berpantang

   E. Diam Memahami

2. Berikut ini adalah saat saat sembahyang kepada *Tian* Yang Maha Esa, kecuali ...

   A. *Zhongqiu*

   B. *Dongzhi*

   C. *Qingming*

   D. *Duanyang*

   E. *Jing Tiangong*

3. Berikut ini adalah saat-saat sembahyang kepada leluhur, kecuali…

   A. *Chuyi* dan *Siwu*

   B. *Qingming*

   C. *Jin Heping*

   D. *Duanyang*

   E. *Zhongyuan*

4. Sembahyang *Qingming* jatuh pada setiap tanggal…

   A. 4 April

   B. 5 April

   C. 5 bula 5 *Kongzili*

   D. A dan B Benar

   E. 15 bulan 8 *Kongzili*

5. Sembahyang *Zhongqiu* dilaksanakan setiap tanggal…
   A. 9 bulan 7 *Kongzili*
   B. 5 April
   C. 5 bulan 5 *Kongzili*
   D. 29 Phe Gwee
   E. 15 bulan 8 *Kongzili*
6. Sembahyang *Dongzhi* dilaksanakan setiap tanggal....
   A. 9 – 7 *Kongzili*
   B. 22 Desember
   C. 5 – 5 *Kongzili*
   D. 29 – 8 *Kongzili*
   E. 5 April
7. Sembahyang Duanyang dilaksanakan setiap tanggal…
   A. 9 – 7 *Kongzili*
   B. 5 April
   C. 5 – 5 *Kongzili*
   D. 29 – 8 *Kongzili*
   E. 15 – 8 *Kongzili*
8. Sembahyang yang dilaksanakan pada saat petengahan musim gugur adalah…
   A. Zhongqiu
   B. *Duanyang*
   C. *Qingming*
   D. *Jing Tiangong*
   E. *Xinchun/Xiannian*

Uraian

Kerjakan soal-soal berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Apa yang dimaksud dengan ibadah?
2. Apa yang di maksud dengan tulus?
3. Apa yang dimaksud dengan ikhlas?
4. Sebutkan pokok-pokok peribadahan umat Khonghucu!
5. Jelaskan tentang berpantang (*Zhai-Jie*)!
6. Sebutkan yang termasuk sembahyang kepada *Tian*!
7. Sebutkan yang termasuk sembahyang kepada kepada Alam!
8. Sebutkan yang termasuk sembahyang kepada manusia!

Bab 4

Sembahyang Kepada *Tian*

Peta Konsep

Sembahyang Kepada *Tian*

Sembahyang Kepada *Tian*	***Ci*** (Prasetya dan Sujud)	***Jing Tiangong*** Tanggal 8/9 bulan 1 ***Kongzili***
	Yue (Sadar dan Beriman)	***Duanyang*** Tanggal 5 bulan 5 ***Kongzili***
	Chang (Doa dan Harapan)	*Zhongqiu* Tanggal 15 bulan 8 ***Kongzili***
	Zheng (Syukur dan harapan)	***Dongzhi*** Tanggal 22 Desember

A. Pendahuluan

Seperti yang sudah kalian pelajari pada bab tiga tentang Pokok-pokok peribadahan umat Khonghucu, bahwa sembahyang kepada *Tian* utamanya ada empat, yaitu yang dikenal dengan *Ci, Yue, Chang, Zheng*. Pada bab ini kita akan mempelajari tentang empat sembahyang kepada *Tian* seperti yang dimaksud.

Sebelum membahas lebih khusus tentang empat sembahyang kepada *Tian*, berikut ini adalah penjelasan singkat tentang sembahyang *Ci, Yue*, *Chang*, dan sembahyang *Zheng*, sebagai berikut:

1. Sembahyang *Ci* (祠)

Sembahyang *Ci*, yaitu sembahyang Prasetya dan Sujud kehadapan *Tian* yang bermaknakan pengagungan *Tian* dengan disertai Prasetya kepada Firman-Nya dengan Sujud dalam kebesaran-Nya. Sembahyang *Ci* dilaksanakan pada saat tahun baru di musim semi, tepatnya pada tanggal 8 malam tanggal 9 bulan 1 *Kongzili* (*Zheng*yue *Chujiu*), yaitu sembahyang *Jing Tiangong*.

2. Sembahyang *Yue* (禴)

Sembahyang *Yue*, yaitu sembahyang Sadar dan Beriman kepada *Tian* yang bermaknakan bahwa manusia diingatkan untuk selalu eling disertai *taqwa* kepada-Nya. Manusia bermohon untuk selalu diberi kekuatan dalam cobaan dan diberi jalan untuk menghadapi segala ujian dan cobaan tersebut.

Sembahyang *Yue* dilaksanakan di musin panas, pada saat alam dalam keadaan ekstrim, yaitu pada tanggal 5 bulan 5 penanggalan *Kongzili* (*Wuyue Chuwu*), yang dikenal dengan sembahyang *Duanyang*. Sembahyang dilaksanakan pada saat *Duanwu* atau *Wushi* (antara pukul 11.00 – 13.00).

3. Sembahyang *Chang* (尝)

Sembahyang *Chang*, yaitu sembahyang Doa dan Harapan kepada *Tian* yang bermaknakan perwujudan rasa keterikatan Manusia – Alam – *Tian* sebagai satu kesatuan dalam hidup, dan kepada-Nyalah segala Doa dan Harapan dipanjatkan. Dilaksanakan di pertengahan musim gugur, tepatnya tanggal 15 bulan 8 *Yinli* (*Bayue Shiwu*) pada saat alam semesta dalam kedudukan yang harmonis sehingga diyakini sebagai keadaan dengan aura terbaik untuk memanjatkan doa dan menyampaikan harapan, juga dibarengi dengan ungkapan syukur pada semesta terutama bumi yang telah memberi sarana untuk menunjang kehidupan.

Sembahyang ini dikenal dengan sembahyang *Zhongqiu* (sembahyang pertengan musin gugur). Dalam kaitan dengan keyakinan kepada malaikat *Fude Zheng*shen (menegakkan kehidupan rohani dalam kebajikan akan beroleh berkah).

4. Sembahyang *Zheng* (烝)

Sembahyang *Zheng*, yaitu sembahyang Syukur dan Yakin kepada *Tian* yang bermaknakan rasa syukur kepada rakhmat-Nya.

Dilaksanakan pada saat puncak musim dingin, pada saat matahari berada pada titik balik 23.50 Lintang Selatan, tepatnya tanggal 22 atau 21 Desember (penanggalan Masehi), yaitu sembahyang *Dongzhi*.

Sajian pada sembahyang *Dongzhi* secara budaya yang berkembang di masyarakat adalah ronde dengan kuah jahe manis. Kebiasaan menyajikan ronde dengan kuah jahe manis menyesuaikan dengan kondisi cuaca yang dingin.

Catatan:

Selain empat sembahyang tersebut, ibadah sembahyang kepada *Tian* juga dilakukan setiap hari (pagi dan sore) di rumah masing-masing. Dikenal dengan Sembahyang *Zhaoxi* sebagai sembahyang pernyataan syukur. *Zhao* berarti awal atau pagi dan *Xi* berarti akhir atau sore. Jadi *Zhaoxi* bermakna sembahyang awal dan akhir hari.

Sembahyang setiap tanggal 1 dan 15 penanggalan *Kongzili*. (sembahyang *Chuyi* dan *Siwu*).

B. Sembahyang *Jing Tiangong*

1. Makna Sembahyang *Jing Tiangong*

Iman itu harus disempurnakan sendiri dan Jalan Suci harus dijalani sendiri pula. Iman itulah pangkal dan ujung segenap wujud. Tanpa Iman suatupun tiada, maka seorang susilawan (*Junzi*) memuliakan iman. Iman itu bukan dimaksudkan selesai dengan menyempurnakan diri sendiri, melainkan menyempurnakan segenap wujud, cinta kasih itulah penyempurnaan segenap wujud. Inilah Kebajikan Watak Sejati dan inilah keesaan luar dalam dari Jalan Suci, maka setiap saat janganlah dilalaikan (*Zhongyong*. XXVI: 1-3)

Sembahyang *Jing Tian*gong dilaksanakan di rumah atau tempat-tempat ibadah, misalnya *Litang* atau *Mio*, dengan menghadap ke langit lepas. Sembahyang *Jing Tiangong* dapat dilaksanakan perorangan atau kelompok, pimpinan upacara di dalam keluarga adalah kepala keluarga, sedangkan di tempat ibadah dapat dipimpin oleh rohaniwan tertinggi.

2. Perlengkapan dan Sesajian

- *Xianglu* (tempat menancapkan dupa).
- *San Bao*, yang terdiri atas teh, bunga dan air jernih.
- *Chaliao* terdiri atas tiga macam manisan (yang dimakan dengan cara di seduh).
- *Xuanlu*, yaitu tempat dupa ratus.
- *Mianxian*, diseduh dengan air panas dan diletakan pada mangkuk dan diberi gula merah di atasnya.
- *Wuguo*, yaitu lima macam buah-buahan, jenisnya tidak ada ketentuan yang mengikat karena disesuaikan dengan daerah masing-masing, (umumnya buah yang tidak berduri).
- Sepasang tebu utuh dengan daun dan akarnya, dipasang tegak di kanan dan kiri meja sembahyang (di sisi luar).
- *Wenlu*, yaitu tempat menyempurnakan (membakar) suat doa.
- Sepasang lilin besar.
- *Zhuowei* (sebanyak dua) yang dipasang di muka (sisi luar) dan di belakang (di sisi dalam) meja sembahyang.

Peralatan untuk altar *Jing Tiangong* harus disediakan secara khusus, maksudnya tidak diperbolehkan dipergunakan untuk upacara yang lain, begitu juga penyimpanan peralatan ini hendaknya disimpan secara khusus.

Peserta upacara sembahyang *Jing Tiangong* hendaknya membersihkan diri secara batiniah dan rohaniah, yaitu *zhai-jie* atau berpantang (lihat penjelasan pada bab III tentang pokok-pokok peribadahan). *Zhai-jie* dimulai dari tanggal dua *Zheng*yue sampai dengan delapan *Zheng*yue dan pada tanggal 8 *Zhengyue* dilanjutkan dengan bersuci diri, mandi keramas dan berpuasa mulai jam 05.00 sampai selesai melaksanakan sembahyang *Jing Tiangong*.

3. **Skema Altar dan Perlengkapan Sembahyang**

Keterangan Gambar:

a. *Xianglu* (di bagian yang menghadap ke luar).

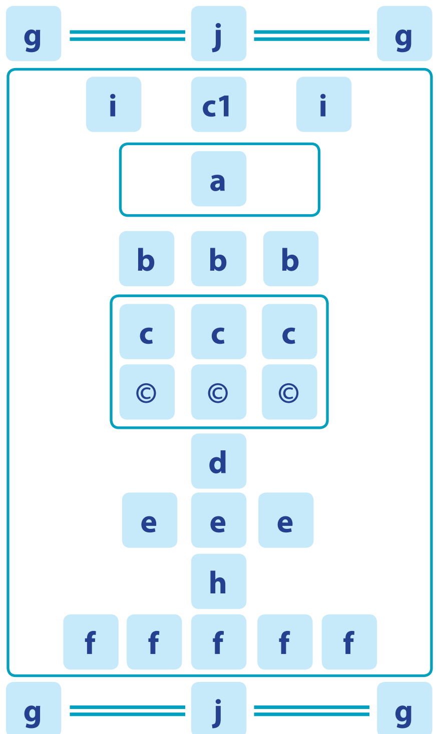
b. *Sanbao* (teh, bunga, air jernih).

c. *Chaliao* (teh dan manisan tiga macam ©, bila manisan diletakan pada *Qian-he* maka diletakan di (c 1); dipakai salah satu saja.

d. *Xuanlu* (tempat dupa ratus; bila memakai perapian (*anglo*), diletakan di atas altar.

e. *Mi-xiauw*, (diseduh dengan air panas), diletakan pada mangkok dan di atasnya ditaruh gula merah.

f. *Wuguo* (lima macam buah-buahan), tidak ada ketentuan yang mengharuskan. Biasanya dipakai: Pisang di sebelah kiri altar (bermakna harapan); jeruk di sebelah kanan altar (bermakna kebahagiaan). Buah-buahan lain disesuaikan musim dan kebiasaan setempat.



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 4.1 Skema altar sembahyang *Jing Tiangong*

g. Sepasang tebu (di kiri kanan altar). Posisi tebu diitegakan utuh bersama daunnya. (Tebu yang beruas-ruas melambangkan sifat selalu meningkat.

h. *Wenlu* (tempat menyempurnakan surat doa).

i. *Zhuowei.*

Penjelasan:

1. Alat-alat perlengkapan sembahyang untuk altar *Jing Tiangong* ini harus khusus (tidak memakai alat-alat upacara yang pernah dipakai untuk keperluan upacara lain). Alat-alat tersebut hendaknya disimpan secara khusus.

2. Meja sembahyang hendaknya cukup besar dan tinggi. Meja sembahyang diberi dua helai kain *Zhuowei* untuk bagian yang menghadap ke dalam dan bagian yang menghadap ke luar. Kain *Zhuowei* juga harus khusus untuk upacara sembahyang kepada *Tian*.
3. Tentang buah-buahan lain, dapat bisa memakai buah delima atau menggantinya dengan buah jambu, yang melambangkan harapan agar beroleh berkah berlimpah. Ada juga yang memakai buah Lai (pear), buah manggis, buah apel dan lainnya (yang tidak berduri). Pada hakikatnya buah-buahan ini tidak ada keharusan yang mengikat melainkan disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat setempat, hanya perlu diperhatikan jumlah dan jenisnya terdiri dari lima macam.

4. Surat Doa Sembahyang *Jing Tiangong*

Setelah dupa (*Xiang*) dinaikan tiga kali dan ditancapkan di *Xianglu* dan cawan diisi dengan air atau teh, kemudian peserta bersikap *Baoxin Bade* dan pimpinan upacara memanjatkan doa. Setelah selesai pemanjatan doa, semuanya melaksanakan persujudan dengan *Sangui Qiukau*.

Surat doa ditulis pada kertas merah sesuai dengan ketentuan. Pada saat pembacaan surat doa pimpinan upacara bersikap *Guiping Shen*, sedangkan kedua pendamping bersikap Fufu, umat mengikuti dengan *Gui Pengshen*. Selesai pembacaan surat doa (setelah surat doa diperapikan) dilanjutkan dengan melakukan *Sangui Qiukau*.

Saat ini kami berhimpun menyampaikan pernyataan syukur dan terima kasih, diperkenankan bersembah sujud kehadirat *Tian*; demikian pula atas segala karunia *Tian* selama ini yang telah berkenan kepada kami; beroleh selamat dan sentosa.

Juga atas kemurahan *Tian* yang telah meneguhkan Iman dan tekad mulia, serta telah mengaruniakan Agama Khonghucu sebagai pelita hidup dan Genta Rohani kami, berkenanlah *Tian* menerima sembah sujud kami.

Isi Surat Doa

Pada malam suci ini, dengan penuh Iman kami bersujud menyampaikan tekad bahwa di dalam tahun dan masa yang baru dan mendatang ini akan memperbaiki kesalahan-kesalahan kami; meningkatkan perbuatan-perbuatan baik dan luhur, mengembangkan kebajikan yang telah *Tian* Firmankan, di dalam Jalan Suci yang nabi bimbingkan sehingga Firman *Tian* senantiasa boleh beserta kami, serta kesentosaan, kebahagiaan meliputi penghidupan.

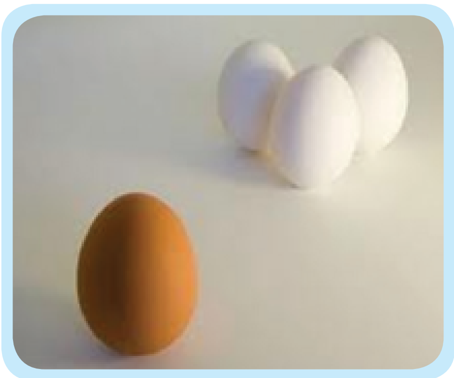
Kami yakin Iman itu harus kami sempurnakan sendiri. Oleh Iman yang teguh, kehidupan ini bermakna dan cita yang mulia boleh terselenggara. *Shanzai*.

C. Sembahyang *Duanyang*

1. Sejarah dan Waktu Pelaksanaan

Sembahyang *Duanyang* dilaksanakan setiap Tanggal 5 bulan 5 *Kongzili* (*Wuyue Chuwu*). Waktu pelaksanaan sembahyang *Duanyang* adalah saat Wushi (jam 11.00 - 13 00).

Isitilah *Duanyang* berdasarkan etimologi huruf: *Duan* = Ekstrim, *Yang* = matahari. Jadi *Duanyang* adalah saat matahari di posisi yang ekstrim. Hari Raya ini disebut juga *Duanwu* yaitu saat *Wushi* (waktu antara pukul 11.00 – 13.00) yang berarti waktu siang hari. Ekstrim yang dimaksud adalah saat tarik-menarik antara matahari, bulan, dan bumi begitu kuat (karena kondisi itu bahkan telur lebih mudah didirikan).



sumber: dokumen Kemdikbud

Gambar 4.2 Telur mudah dapat berdiri pada saat *Wushi* pukul 11.00-13.00

2. Makna Sembahyang *Duanyang*

Upacara sembahyang *Duanyang* merupakan upacara eling dan takwa untuk hari yang penuh fenomena. Namun di samping fenomena alam yang ektrim seperti dijelaskan di atas, pada saat yang bersamaan energi (*Qi*) matahari memiliki kekuatan yang besar dan sangat positif. Keadaan ini dinyakini, misalnya, tumbuh-tumbuhan herbal untuk obat menjadi lebih berkasiat.

Karena alasan itu pula (khususnya pada saat *Duanwu*) selanjutnya timbul kepercayaan bahwa pada saat ini segala makhluk dan benda mendapat curahan kekuatan paling besar. Masyarakat luas percaya bahwa ramuan obat-obatan yang dijemur pada saat itu akan besar khasiatnya.

Makna agamis dari *Duanyang* adalah agar kita sebagai umat selalu diingatkan bahwa manusia hanyalah bagian kecil dari Alam semesta, dan manusia harus selalu takwa terhadap apapun yang terjadi (fenomena alam/bencana alam).

3. Hari Mengenang *Qu Yuan*

Saat *Duanyang* juga bersamaan dengan saat memperingati tokoh suci *Qu Yuan* seorang menteri setia dari negeri *Chu* pada zaman *Zhanguo* (perang tujuh negara). Dikisahkan sebagai berikut:

Dinasti *Zhou* pada zaman *Zhanguo* atau Zaman peperangan (403-221 SM.) Dinasti *Zhou* sudah tidak berarti lagi sebagai pusat Negara; pada zaman itu ada tujuh Negara yang besar, yakni negeri *Qi, Chu,Yan, Han, Zhao, Wei,* dan Qin. Negeri Qin adalah yang paling kuat dan agresif, sehingga keenam negari yang lain sering bersatu untuk bersama-sama menghadapi negeri *Qin*.

Qu Yuan ialah seorang menteri besar dan setia dari negeri *Chu* (340-278 SM.). Beliau ialah seorang tokoh yang paling berhasil menyatukan keenam negeri itu untuk menghadapi negeri *Qin*, namanya sangat disegani di negeri *Qin*.

Beliau pernah menghalangi Raja *Chu Huaiwang* untuk memenuhi undangan raja dari negeri *Qin* ke kota *Boe Kwan*. Sayang sekali Raja *Chu Huaiwang* tidak memperhatikan nasihat Beliau, bahkan menghukumnya. Akibatnya menimbulkan malapetaka bagi raja sendiri, karena kelicikan menteri-menteri dari negeri *Chu* yang tidak senang terhadap *Quyuan*, seperti *Khin Siang, Kong Cu Lan*, *Siang Kwan Tayhu*, dan lain-lain. Orang-orang dari Negeri *Qin* terus berusaha menjatuhkan nama baik *Qu Yuan*, terutama kehadapan raja Negeri *Chu* yaitu *Chu Huaiwang*.

Dengan bantuan menteri-menteri dari Nageri Chu yang tidak senang terhadap *Qu Yuan*, seorang menteri negeri *Qin* yang cerdik dan licik, berhasil meretakan hubungan *Qu Yuan* dengan raja Negeri Chu; *Qu Yuan* dipecat dari jabatannya. Hal ini membuat persatuan keenam negeri itu menjadi berantakan. Raja *Chu Huaiwang* bahkan terbujuk oleh janji-janji yang menyenangkan, sehingga mau datang ke negeri *Qin*, tetapi di negeri *Qin* Raja *Chu Huaiwang* ditawan. *Chu Huaiwang* menyesali perbuatannya sampai Beliau mangkat.

Setelah *Chu Huaiwang* mangkat di Negeri *Qin*, kini *Chu Qing Xiangwang* naik tahta menggantikan *Chu* Huaiwang. Raja *Chu Qing Xiangwang* memberi kepercayaan kembali kepada *Quyuan*.



Sumber: dokumen Kemdikbud
Gambar 4.3 *Qu Yuan* Menteri setia dari negeri *Chu*

Keenam negeri dapat dipersatukan kembali sekalipun tidak sekokoh dahulu, selanjutnya *Quyuan* berusaha mendorong *Chu Qing Xiangwang* memperkokoh kekuatan militernya untuk barisan berkuda, dengan tujuan menaikan martabat negaranya dan menghindarkan rakyat dari angkara murka raja dari negeri *Qin*.

Tetapi saran-sarannya tidak ada yang dilaksanakan, bahkan menimbulkan dendam menteri-menteri dari Negeri *Qin*. Mereka selalu berusaha menghalangi *Qu Yuan* yang senantiasa mengobarkan semangat raja *Chu Qing Xiangwang* untuk melawan Negeri *Qin*.

Pada tahun 293 SM. Negeri *Han* dan *Wei* yang melawan Negeri *Qin* dihancurkan dan dibinasakan. Dengan adanya peristiwa ini *Quyuan* kembali difitnah dengan tuduhan akan membawa Negeri *Chu* mengalami nasib seperti negeri *Han* dan *Wei*. *Chu Qing Xiangwang* ternyata lebih buruk kebijaksanaannya dari raja yang terdahulu (*Chu Huaiwang*). Ia tidak hanya memecat *Quyuan*, tetapi juga memberikan hukuman dengan membuang *Qu Yuan* ke daerah danau Tongting dekat sungai *Miluo*.

Qu Yuan yang bercita-cita berbakti kepada Negara, menolong rakyat, yang dipenuhi semangat memakmurkan Negara dan membuat Negara menjadi sentosa, tetapi ternyata Beliau mendapatkan hukuman.

Di tempat pembuangan ini, *Qu Yuan* hampir tidak tahan dan sedih terhadap keadaan yang menyengsarakan. Hanya berkat kebijaksanaan kakak perempuannya yang bernama *Khut Su*, Beliau dapat tentram dan rela menerima keadaan itu. Pada saat itu selanjutnya *Qu Yuan* mendapat kenalan seorang nelayan yang ternyata orang pandai yang menyembunyikan diri dan hidup sebagai nelayan. Orang itu menyembunyikan nama sebenarnya, dan hanya menyebut dirinya sebagai Yufu yang artinya bapak nelayan.

Dengan Yufu inilah *Qu Yuan* mendapatkan kawan bercakap-cakap, walaupun pandangan hidupnya tidak sejalan. Nelayan itu mempunyai pendoman meninggalkan hidup bermasyarakat yang buruk keadaannya itu, sedangkan *Qu Yuan* ingin terus mengembangkan jalan suci nabi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan rakyat banyak. Demikianlah *Qu Yuan* sangat akrab dengan nelayan itu.

Ketentraman *Qu Yuan* itu ternyata dihancurkan oleh berita hancurnya ibu kota negeri *Chu*, tempat *Miao* (Kuil) leluhurnya itu, karena diserbu orang-orang dari Negeri *Qin*. Hal itu menjadikan *Qu Yuan* yang telah lanjut usia itu merasa tiada arti lagi hidupnya, setelah dirundung kebingungan dan kesedihan. Beliau memutuskan menjadikan dirinya yang telah tua itu sebagai tugu peringatan bagi rakyat akan peristiwa yang sangat menyedihkan atas tanah air dan negerinya itu, dengan harapan dapat membangkitkan semangat rakyat untuk menegakan kebenaran dan mencuci bersih aib yang menimpa negerinya.

Ketika itu saat hari Suci *Duanyang*, Beliau mendayung perahunya ke tengah-tengah sungai *Miluo* (di provinsi *Hunan*), dinyanyikan sajak-sajak ciptaannya yang telah dikenal rakyat sekitarnya, yang mencurahkan kecintaannya kepada tanah air dan rakyatnya, rakyat banyak tertegun mendengar semuanya itu. Pada saat Beliau sampai ke tempat yang jauh dari kerumunan orang, Beliau menerjunkan diri ke dalam sungai yang deras alirannya dan dalam itu.

Beberapa orang yang mengetahuinya segera berusaha menolongnya, tetapi hasilnya nihil. Seharian *Yufu*, nelayan kawan *Qu Yuan* itu dengan perahu-perahu mengerahkan kawan-kawannya untuk mencari *Qu Yuan*, namun hasilnya sia-sia belaka.



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 4.4 Kue *Cang-Bacang* menjadi sajian sembahyang *Duanyang*

Di tahun kedua pada saat *Duanyang*, ketika kembali orang merayakan Hari Suci *Duanyang, Yufu* telah membawa sebuah tempurung bambu, berisi beras dituangkan ke dalam sungai, untuk mengenang kembali dan menghormati *Qu Yuan*. Banyak orang yang mengikuti jejak *Yufu*.

Lebih dari itu, untuk mengenang *Qu Yuan* para nelayan sungai Miluo mengadakan lomba perahu naga pada saat sembahyang *Duanyang*. Perayaan lomba perahu naga ini selanjutnya dikenal orang sebagai perayaan Bachuan (mendayung perahu).

Catatan

Bachuan (lapal hokian Pehcun) berarti mendayung perahu. Namun 'Peh' juga bisa berarti seratus. Maka secara umum orang sering salah mengartikan *Pehcun* sebagai 'beratus perahu.' Di kenal juga dengan *dragon boat festival*.



Sumber: mediaindonesia.com

Gambar 4.5 Perayaan lomba perahu di sungai Cisadane Tangerang-Banten

Pada tahun-tahun berikutnya kebiasaan mempersembahkan beras di dalam tempurung bambu itu diganti dengan kue dari beras ketan yang dibungkus daun bambu yang di sini kita kenal dengan nama bacang dan kuecang. Diadakan perlombaan-perlombaan perahu yang dihiasi gambar-gamabar naga (*Liongcun*) yang mengingatkan usaha mencari jenasah *Qu Yuan* pencinta negeri, Sastrawan dan pecinta rakyat itu.

Demikian setiap hari *Duanyang* selalu diadakan pula peringatan untuk *Qu Yuan*, seorang yang berjiwa mulia dan lurus dari negeri Chu itu.

4. Nilai Keteladanan *Qu Yuan*

Keteladanan *Qu Yuan* yang rela mengorbankan hidupnya sebagai perwujudan cintanya yang amat mendalam akan nasib bangsa dan negaranya, kiranya perlu dijadikan contoh bagi siapa saja yang mengaku dirinya sebagai warga bangsa, apalagi bagi mereka yang mengaku dirinya sebagai seorang pemimpin.

Ketika negaranya sedang menghadapi bahaya, dengan berani dan penuh cinta ia memberi nasihat yang jujur kepada pimpinannya. Risiko diabaikan, disingkirkan, atau bahkan dibuang tidaklah membuatnya berubah haluan, meski sebelumnya pernah mengalami nasib yang pahit dan tidak dipedulikan pimpinannya. Ketika sudah dibuang dan dikecewakan pimpinannya, rasa cintanya terhadap negaranya tidaklah luntur. Ia tetap memikirkan yang terbaik bagi negaranya sampai detik terakhir. Pengorbanan hidupnya pun, tidaklah sia-sia dan belakangan terbukti menjadi salah satu prasasti bagi semangat patriotisme dan moralitas berbangsa.

Meski harus hidup terlunta-lunta, terbuang dan bahkan mati tanpa meninggalkan jasad, namun sejarah tetap mencatatnya sebagai seorang yang perlu diteladani oleh generasi sesudahnya. Bandingkan dengan

kehidupan sang raja *Cho* sendiri? Meski kedudukan formalnya lebih tinggi, namun dalam catatan sejarah nama *Qu Yuan* tetap dikenang dan mendapat penghargaan yang lebih.

Kalau dikaji secara lebih mendalam, bahwa upaya pencarian *Qu Yuan* pada saat *Duanyang* berlomba-lomba mencari kembali nilai-nilai moralitas yang diteladankan *Qu Yuan*. Sebenarnya makna perlombaan itu harus ditafsirkan sebagai perlombaan mencari nilai-nilai moral. Perlombaan untuk menanam Kebajikan dalam setiap tingkah laku kita sebagai manusia.

Qu Yuan secara badani memang telah mati ribuan tahun yang lalu. Namun *Qu Yuan* secara spirit dan nilai-nilai tetap hidup dan perlu terus dihidupkan. Ini yang seharusnya menjadi target atau tujuan kemanusiaan. Di samping hidup lurus selaras Firman *Tian*, selalu bersyukur dan mawas diri, bersahabat dengan alam, juga wajib menjunjung tinggi moralitas dan nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Aktivitas 4.1
Diskusi Kelompok

- Diskusikan hikmah atau nilai-nilai keteladan *Qu Yuan* yang dapat kalian ambil!

5. Surat Doa Sembahyang *Duanyang*

Puji dan Syukur kami naikan bahwa *Tian* Yang Maha Esa berkenan kami berhimpun pada saat *Duanyang*, hari suci yang melambangkan rakhmat yang berlimbah atas dunia dan penghidupan ini. Semoga upacara suci ini meneguhkan Iman kami untuk senantiasa hidup di dalam kebajikan; Suci di dalam pikiran, ucapan maupun perbuatan; menghayati betapa Mahabesar, Mahakasih *Tian* atas segenap makhluk. Berkembanglah rasa syukur serta teguh menerima kenyataan hidup. Tumbuhlah kesadaran hormat kepada *Tian* dan siap menegakan Firman di dalam penghidupan, sehingga boleh menerima berkah sentosa dan bahagia.

Pada saat suci ini, kami kenangkan pula *Qu Yuan* patriot suci yang telah mengabdikan diri sepanjang hidupnya bagi Jalan Suci dan Kebajikan serta rela mengorbankan diri demi Iman dan satyanya kepada

Firman *Tian* dan Cinta kasihnya kepada sesama. Semoga semangat suci itu tumbuh dan subur berkembang pula di dalam diri kami masing-masing. Shanzai

D. Sembahyang Zhong Qiu

Sembahyang *Chang* (尝), yaitu sembahyang Doa dan Harapan kepada *Tian* yang bermaknakan perwujudan rasa keterikatan Manusia – Alam – Tuhan (Sancai) sebagai satu kesatuan dalam kehidupan, dan kepada-Nyalah segala Doa dan Harapan dipanjatkan.

Dilaksanakan di pertengahan musim gugur, pada saat semesta dalam kedudukan yang harmonis sehingga dipercaya sebagai keadaan dengan aura terbaik untuk memanjatkan doa dan menyampaikan harapan, juga dibarengi dengan ungkapan syukur pada semesta terutama bumi yang telah memberi wahana/sarana (berkah) untuk menunjang kehidupan.

Pertengahan musim Gugur tepatnya tanggal 15 bulan 8 *Kongzili* (Bayue Shiwu), dikenal dengan sembahyang *Zhongqiu* atau sedekah bumi dalam kaitan asas imani (spirit) *Fude Zheng*shen.

Sedekah bumi terkait dengan pemahaman bahwa karunia *Tian* diterima oleh manusia melalui bumi. (panen raya – Golden harvest festival). Hal inilah yang menjadikan umat Khonghucu melakukan sembahyang 'syukur' dan 'harap'

Semangat '*Fude Zheng*shen' secara harfiah dapat dijelaskan sebagai berikut:

Fu	福	Berkah
De	德	Kebajikan
Zheng	正	Lurus/Tegak
Shen	神	Rohani

Jadi *Fude Zheng*shen berarti 'semangat' menegakkan kehidupan rohani dalam kebajikan akan beroleh berkah. Makna *Fude Zheng*shen sejalan dengan semangat yang tersirat dalam kalimat *Weide Dongtian*-hanya oleh kebajikan *Tian* berkenan).



Sumber: chinaholidays.com
Gambar 4.6 *Fude Zhengshen* (malaikat bumi)

E. Sembahyang *Dongzhi*

1. Sejarah dan Makna *Dongzhi*

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian awal, bahwa sembahyang *Dongzhi* adalah Sembahyang *Zheng* (烝), yaitu sembahyang Syukur dan Yakin kepada *Tian* yang bermaknakan rasa syukur kepada rakhmat-Nya. *Dongzhi* biasanya jatuh pada tanggal 21 atau 22 Desember, saat matahari di titik balik 23,5 derajat Lintang Selatan.

Perayaan *Dongzhi* sudah ada sejak dinasti Zhou. Namun karena pada masa *Zhou* memiliki sistem kalender yang berbeda khususnya mengenai penetapan tahun baru (*Zheng*yue). Pada masa tersebut, *Dongzhi* ditetapkan sebagai tahun baru. Nabi Kongzi hidup pada masa pertengahan Dinasti *Zhou* menganjurkan agar Dinasti *Zhou* kembali menggunakan kalender Dinasti *Xia* yang menetapkan tahun barunya pada awal musim semi, karena cocok dijadikan pedoman oleh para petani yang pada waktu itu mayoritas penduduknya memang bertani. Tetapi nasihat Beliau baru dilaksanakan pada masa Dinasti Han (140-86 SM.) oleh kaisar *Han Wudi* pada tahun 104 SM., sejak saat itu kalender *Xia* yang sekarang kita kenal sebagai kalender *Kongzili* diterapkan kembali sampai sekarang ini.

Dong berarti musim dingin, *zhi* berarti paling/puncak. *Dongzhi* adalah hari dengan siang terpendek (malam terpanjang) di bumi bagian Utara. Matahari berada pada posisi paling Selatan (23,5° LS). *Dongzhi* memiliki makna yang luas dan mengandung unsur kekeluargaan.

2. Sajian Sembahyang *Dongzhi*

Makanan yang disajikan pada saat *Dongzhi* adalah *Tangyuan* atau Ronde yang melambangkan persatuan dan keharmonisan keluarga. *Yuan* artinya bulat melambangkan kesempurnaan. Tangyuan disajikan dengan kuah jahe manis yang bertujuan memberi kehangatan pada saat musim dingin. *Tang Yuan* kadang disebut *Tuan Yuan* yang artinya adalah reuni keluarga.



sumber: chinaholidays.com

Gambar 4.7 *Tangyuan* atau ronde dengan kuah jahe manis.

Berdasarkan penjelasan Ilmu Astronomi, peredaran Matahari sewaktu sampai pada waktu *Dongzhi* ini,

kebetulan melewati *Dongzhi* Dian (Titik Puncak Musim Dingin). Pada waktu ini matahari berada pada posisi titik balik Selatan atau Winter Solstice.

Matahari pada saat ini berada pada lintang Selatan 23,5 derajat, dan mulai berbalik ke Utara. Maka, Belahan Bumi Utara dan Belahan Bumi Selatan mengalami perbedaan yang amat besar; Di Belahan Bumi Utara siang hari lebih pendek daripada malam hari, sedangkan di Belahan Bumi Selatan siang hari lebih panjang daripada malam hari.



Sumber: chinaholidays.com

Gambar 4.8 Reuni keluarga pada saat *Tang Yuan*

Aktivitas 4.2
Diskusi Kelompok

- Ceritakan pengalaman kalian terkait dengan persembahyang *Duanyang, Zhongqiu, dan Dongzhi!*

Penilaian Diri

- Lembar penilaian diri ini bertujuan untuk:
    1. Mengetahui sikap peserta didik dalam menerima dan memahami tentang persembahyang kepada *Tian*.
    2. Menumbukan sikap sungguh-sungguh untuk melaksanakan persembahyangan kepada *Tian*.
- Petunjuk

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini!

- SS = sangat setuju
- ST = setuju
- RR = ragu-ragu
- TS = tidak setuju

No	Instrumen Penilaian	SS	ST	RR	TS
1	Iman itu bukan dimaksudkan selesai dengan menyempurnakan diri sendiri, melainkan menyempurnakan segenap wujud, cinta kasih itulah penyempurnaan segenap wujud.	.....	.....	.....	.....
2	Keteladanan *Quyuan* yang rela mengorbankan hidupnya sebagai perwujudan cintanya yang amat mendalam akan nasib bangsa dan negaranya.	.....	.....	.....	.....
3	Pengorbanan hidupnya pun, tidaklah sia-sia dan belakangan terbukti menjadi salah satu prasasti bagi semangat *patriotisme* dan moralitas berbangsa.	.....	.....	.....	.....
4	Sebenarnya makna perlombaan (lomba perahu) untuk mencari jenazah *Quyuan* itu harus ditafsirkan sebagai perlombaan mencari nilai-nilai moral. Perlombaan untuk menanam Kebajikan dalam setiap tingkah laku kita sebagai manusia.	.....	.....	.....	.....
5	*Quyuan* secara badani memang telah mati ribuan tahun yang lalu. Namun *Quyuan* (*Quyuan*) secara spirit dan nilai-nilai tetap hidup dan perlu terus dihidupkan.	.....	.....	.....	.....

Evaluasi Bab 4

Uraian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Apa makna sembahyang *Duanyang*? Jelaskan!
2. Apa yang kamu ketahui tentang *Quyuan*?
3. Apa kaitan perayaan lomba perahu (*Bai Chuan*) dengan *Quyuan*?
4. Apa saja nilai-nilai keteladanan *Quyuan*? Sebutkan!
5. Apa kaitan sembahyang *Zhongqiu* dengan malikat Bumi atau *Fude Zhengshen*!

Lagu Pujian

4/4
G = Do

Oleh: HS & Buana Djaja

Khut Gwan nan Setia

5 5 . 6 5 4 | 3 2 1 5 | . 5 5

Khut Gwan Sastrawan nan Setia, Pe nuh

6 1 1 2 | 3 1 2 . . | 2 5 5 5

Tulus Ha ti dan Cinta, Cin ta kan ber

6 | 4 5 4 3 2 | 2 2 1 1 1 | 3 3

Sa ma sang ra ja mem ba ha ru i Hi dup

2 1 . | 1 2 . . | 5 6 4 . | . 4 4 3

Rakyat. Sungguh sa yang Ra ja Khi

3 4 | 4 4 | 3 3 1 2 | 5 . . 0

Laf sang Budiman Ter fit nah.

5 5 . 6 5 4 | 3 2 1 5 | .

Khut Gwan Sastrawan nan Se tia,

5 5 6 1 1 2 | 3 1 2 . | . 2 5

Rela Kurban De mi se sa ma. Gu gur

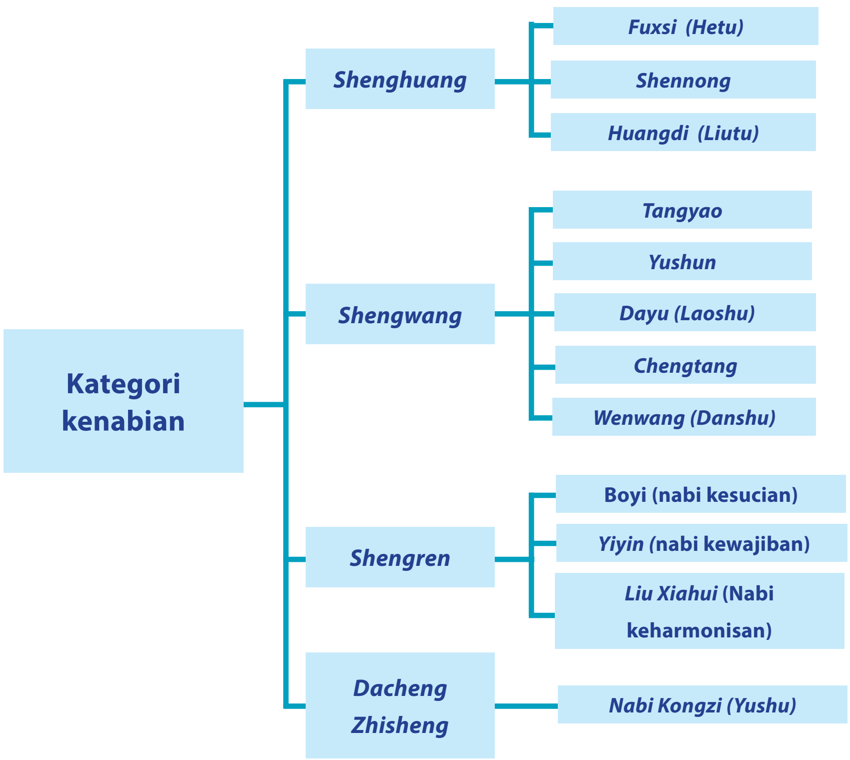
5 6 | 4 5 4 3 2 | 2 2 1 1 1 2 1 . ||

Di Bengawan Bik Loo Wa risan semangat se t ia.

Bab 5

Rangkaian Turunnya Wahyu *Tian*

Peta Konsep



A. Pendahuluan

Agama Khonghucu bukan sekedar suatu ajaran yang diciptakan oleh Nabi *Kongzi*, melainkan agama yang telah diturunkan *Tian* melalui para nabi purba dan raja suci jauh sebelum Nabi *Kongzi* lahir. Seperti disampaikan oleh Nabi *Kongzi*:

"Aku hanya meneruskan, tidak mencipta. Aku hanya percaya dan menaruh suka kepada (ajaran dan kitab-kitab) yang kuno itu." (*Lunyu*. VII: 1).

Meskipun demikian, bukan berarti Beliau benar-benar 'bukan pencipta', karena bagaimanapun Nabi *Kongzi* tetap merupakan seorang penyempurna dari ajaran *Rujiao* tersebut. Fung Yulan di dalam bukunya yang berjudul "*A History Of Chinese Philosophy*" menegaskan…"*Confucius As a Creator Through Being A Transmitter*…" (Nabi *Kongzi* sebagai seorang pencipta dengan cara meneruskan).

Oleh karena *Tian* Yang Maha Esa tidak membiarkan sesuatu yang telah diciptakan itu menjadi berantakan, maka diutuslah orang-orang terpilih (para nabi) yang mendapat kepercayaan untuk menerima Wahyu.

Agama Khonghucu dalam istilah aslinya disebut *Rujiao*, yang mengandung makna: "Agama bagi orang-orang yang lembut hati, yang menjadikan orang terpelajar, halus budi pekertinya, serta taat dan tulus kepada-Nya."

Sebutan agama Khonghucu untuk *Rujiao* ini mengikuti kebiasaan sarjana Barat yang dipelopori oleh *Fr. Matteo Ricci* (1551-1610 Masehi), yang melihat peranan besar Nabi *Kongzi* dalam menyempurnakan ajaran *Rujiao*. Selanjutnya para sarjana Barat ini menyebut Nabi *Kongzi* sebagai ***Confucius***.

Sejarah suci Agama Khonghucu merupakan latar belakang historis tumbuh-kembangnya agama Khonghucu, berlandas pada ke-Wahyu-an *Tian* (*Tianxi)* kepada jajaran nabi agama Khonghucu dan merupakan sumber dari kitab suci *Wujing* dan *Sishu* yang berisi ajaran-ajarannya, serta mengenal para nabi yang berperan di dalamnya. Bermula dari nabi purba *Fuxi* (2953 - 2838 S.M.), digenap-sempurnakan oleh *Dacheng Zhisheng Kongzi* (Nabi *Kongzi*), dan ditegakkan oleh *Yasheng Mengzi* (372 - 289 S.M).

1. Lima Era

Sejarah suci *Rujiao* (Khonghucu), secara garis besar dapat dibagi menjadi lima era, yakni:

1. Era *Sanhuang* (tiga nabi purba); *Fuxi*, *Shennong, Huangdi.*
2. Era *Tangyao*, *Yushun*;

   Kedua Raja Suci ini adalah peletak dasar *Rujiao* (Bapak *Rujiao*); dari *Yao* umat *Ru* mengenal iman akan Satya kepada *Tian* (*Zhong Yutian*), dan dari *Shun* umat Ru mengenal iman akan *Shu* (Tepasalira kepada sesama).
3. Era Tiga Raja (*Dayu, Chengtang, Wuwang)*

   Kepemimpinan tiga Raja ini beserta para menterinya menunjukkan keteladanan para Nabi tentang bagaimana hidup sebagai umat *Ru* yang *Junzi*.
4. Era *Dacheng Zhisheng Kongzi*

   Nabi *Kongzi* adalah Nabi besar yang menggenapkan jajaran nabi *Ru Jiao* sebagai *Tianzhi Muduo* (Genta Rohani *Tian*).
5. Era *Yasheng Mengzi*

   Mengzi adalah Penegak ajaran Khonghucu, yang menegaskan serta meluruskan ajaran Nabi *Kongzi* dari penafsiran yang menyesatkan oleh 'beratus aliran' yang tumbuh berkembang pada zamannya.

2. Kategori Kenabian dalam Khonghucu

Ke Nabi-an dalam agama Khonghucu dikategorikan dengan sebutan *Shenghuang, Shengwang, Shengren* serta sebutan khusus untuk Nabi *Kongzi*, *Dacheng Zhisheng, Tianzhi Muduo.*

Di dalam *Sishu Wujing*, sebutan itu nyata-nyata tersurat tetapi tidak secara khusus/tegas menyatakan 'siapa disebut apa'. Namun demikian, paling tidak ada beberapa referensi yang bisa digunakan sebagai acuan dalam menggolongkan 'tokoh-tokoh' sesuai kategori 'ke Nabi-an' yang dimaksud.

1. Yang termasuk *Shenghuang* (nabi purba) antara lain:

   Fuxi, *Shennong*, dan *Huangdi*.
2. Yang termasuk *Shengwang* (Raja Suci) antara lain:

   Tangyao, *Yushun*, *Dayu*, *Chengtang*, dan *Wuwang*
3. Yang termasuk Shengren antara lain:
   - *Boyi*, Nabi Kesucian
   - *Yiyin*, Nabi Kewajiban
   - *Liu Xiahui*, Nabi Keharmonisan

3. Karakteristik Huruf *Sheng*（聖）

Huruf *Sheng* (聖) terbentuk dari 3 (tiga) radikal huruf yakni; huruf *Er* (耳) telinga, *Kou* (口) mulut, dan *Wang* (王) raja. Huruf *Wang* (王) terdiri dari radikal huruf *San* (三) tiga, dan *Kun* ( ) tembus.

- *Er* (耳) telinga menyimbolkan: Yang mendapatkan pencerahan (menerima Wahyu) melalui 'pendengarannya' (telinga).
- *Kou* (口) mulut menyimbolkan: Yang mengajarkan (menyabdakan) melalui 'kata-katanya' (mulut).
- *Wang* (王) raja terdiri dari karakter:
  - *San* (三) tiga, dan Kun （ ） tembus, menyimbolkan 3 (tiga) unsur yaitu; *Tian*, Di, *Ren* (Tuhan, Bumi, Manusia) yang di kenal dengan *Sancai* (Tiga Hakikat).
  - Tembus artinya menembusi tiga unsur tersebut.

- *Wang*（王） raja, mempunyai makna "seseorang yang mendapat karunia *Tian*, mempunyai daerah kekuasaan di alam/bumi serta sebagai pemimpin rakyatnya".

Maka *Sheng*（聖） adalah orang yang terpilih mendapatkan pencerahan menerima wahyu *Tian* menjalin/merangkai hukum *Sancai* (tiga hakikat) yakni: *Tian, Di, Ren*.

Aktivitas 5.1

Tugas Mandiri

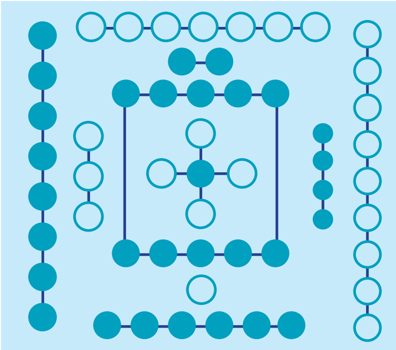
Berikan komentar kalian tentang pernyataan Nabi *Kongzi* bahwa Beliau tidak mencipta tetapi hanya meneruskan ajaran yang sudah ada: "Aku hanya meneruskan, tidak mencipta. Aku hanya percaya dan menaruh suka kepada (ajaran dan kitab-kitab) yang kuno itu." (*Lunyu*. VII: 1).

B. Rangkaian Wahyu Tian

1. Wahyu Hetu

Wahyu Hetu atau Peta dari sungai He (河图) diterima oleh nabi Purba *Fuxi*, wahyu tersebut dibawa oleh *Longma* (Kuda Naga) Berisi tentang *Xiantian Bagua – Yin Yang*. Tercatat dalam kitab *Sanfen* (Tiga Makam). *Qian* – Pencipta sebagai pusat Kitab *Yijing* (kitab Perubahan).

Wahyu itu berisi:



Sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 5.1 Wahyu *Hetu* (peta dari sungai *He*)

Xiantian Bagua dan *Yin Yang*, ditulis dalam Kitab Tiga Makam (*Sanfen*). Diagram Bagua sebelum pembabaran, berisi wahyu tentang tanda-tanda suci yang melambangkan prinsip dari unsur *Yin Yang* sebagai dasar penyusunan Rangkaian Delapan Trigram.

Serta menjelaskan *Qian* (Tian sebagai Pusat), sebagai Khalik yang telah menjadikan alam semesta dengan segala isinya, makhluk dan segala peristiwa di dalamnya. Ini semua merupakan bukti Keagungan Jalan Suci *Tian*, yang menjadi dasar dari kitab *Yijing* (Kitab Perubahan).

Nabi Purba *Fuxi* (2953 – 2838 SM.)

Fuxi adalah orang dari *Tienciu (Henan), Tayhoo.* Beliau adalah Nabi Purba *Rujiao* yang pertama kali menerima wahyu Tian, yaitu wahyu *Hetu* (Peta dari sungai *Huanghe*).

Masyarakat pada era Nabi *Fuxi* dikenal dengan sebutan Masyarakat Keluarga Seratus dimana nabi Purba *Fuxi* sebagai pemimpinnya. Bersama-sama dengan pembantunya Nabi *Fuxi* telah meletakan dasar peradaban bagi umat manusia.

Karya-karya tersebut antara lain:

- Menemukan alat pancing, jala dan tombak.
- Mengajarkan membuat jebakan hewan liar.
- Nuwa (adik perempuan *Fuxi*) menyusun Undang-Undang tentang etika perkawinan.

Nabi *Nuwa*

Nuwa (adik perempuan *Fuxi*) menjadi pembantu utama baginda *Fuxi* di dalam menetapkan undang-undang, khususnya hukum perkawinan dan tertib melakukan sembahyang dan ibadah.

Sezaman dengan Beliau, dikenal pula tokoh-tokoh lain seperti *You Chaoshi* yang mengajarkan orang membangun tempat tinggal di atas pohon. *Sui Renshi* yang mengajarkan orang membuat pemantik untuk menyalakan api.

Nabi Purba *Shennong* (2838 - 2698 SM.)

Beliau adalah penerus kepemimpinan Nabi Purba *Fuxi* yang berasal dari Kwiehu (*Shandong*), *Yantee*. Meskipun tidak tercatat sebagai nabi Purba yang menerima Wahyu *Tian*, namun karya Beliau amat berpengaruh terhadap peradaban-kehidupan umat manusia, khususnya yang berkenaan dengan sarana/bumi (*Khun*), pengolahan benih dan kelangsungan hidup (sehat). Ditulis dalam Kitab Tiga Makam (*Sanfen*).

Beliaulah yang pertama kali mengajarkan "Upacara Pemakaman Jenazah" (*Dizong*), di mana sebelumnya jenazah dibiarkan disantap burung (*Niaucong*), jenazah diletakkan dibuang di hutan (*Linzong*), jenazah di hayutkan/dilarung ke sungai/laut (*Shuizong*) dan, jenazah dibakar/diperabukan (*Huozong*).

Di samping itu, Beliau sangat berperan dalam mengajarkan kepada masyarakat zaman itu dalam hal pengolahan tanah serta pembudidayaan tanaman obat (herbal). Oleh karena itu, Beliau mendapat julukan Dewa Pertanian dan Raja Obat.

Karya-karya Beliau antara lain:

- Mengajarkan teknik bercocok tanam dan berternak.
- Menciptakan alat bajak.
- Menganjurkan penggunaan pupuk kandang dan kompos untuk tanaman.
- Mengenalkan khasiat tumbuh-tumbuhan sebagai obat (herbal Therapy).

2. Wahyu *Liutu*

Wahyu *Liutu* (Peta Firman) diterima oleh nabi Purba *Huangdi*, Wahyu tersebut dibawakan oleh seekor ikan besar di pusaran air *Chwikwi*, antara sungai *He* dan *Lu*.



Sumber: Dokumen Kemendikbud

Gambar 5.2
Huangdi (2698-2598 SM.)

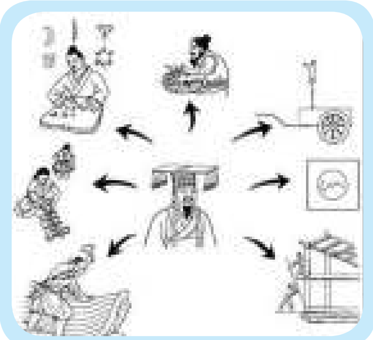
Nabi Purba *Huangdi* (2698 - 2598 SM.)

Beliau bermarga *Kongsun* bernama *Hianwan*, berasal dari *Yukiong* (*Henan*), *Yu Himkok*. Beliau menerima Wahyu *Lutu* (Peta Firman) dari seekor ikan besar pada pusaran air *Cuiwei* antara sungai *He* dan sungai *Lu*.

Dari hal tersebutlah *Huangdi* memperolah petunjuk Tian dalam mengemban tugas-tugasnya menetapkan hukum dan membimbing rakyatnya berbakti kepada Tian (beribadah) serta membina masyarakat dengan kebudayaan yang beradab, yang merupakan kodrat kemanusiaan (Ren). Ditulis dalam Kitab Tiga Makam (*Sanfen*), disamping itu masih ada Kitab *Huangdi* Neijing.

Beliau dikenal sebagai Bapak Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan, karena dengan para pembantunya Beliau membuat karya besar bagi umat manusia. Karya-karya lain yang ditemukan pada zaman itu, antara lain:

- *Laizu* (puteri dari daerah *Zhanguo*), mengajarkan menenun dari pengolahan kepompong ulat sutra.
- Danao, menentukan perhitungan kalender dengan sistem Tiangan *Dizhi* (*Lakcap Kakcie*).
- Cangjie, menemukan huruf (berdasarkan pictograf, ideograf, filosofis).
- Yongfu, menemukan alat penumbuk beras.
- Huodi, mengajarkan membuat perahu dengan Dayungnya.
- Li, menemukan cara berhitung.
- Huimou, mengajarkan membuat gendewa dengan anak panahnya.
- Mendirikan Observatorium dan menciptakan alat petunjuk arah (kompas).
- Merintis pembuatan keramik, memperkenalkan perdagangan di pasar, menciptakan mata uang sebagai alat tukar.
- Menciptakan timbangan dan undang-undang alat ukur.
- Menyusun Tata Pemerintahan (karenanya Beliau dikenal sebagai kaisar pertama).
- Mengajarkan tentang hukum memuliakan hubungan – laku bakti (Xiao).
- Memperkenalkan Tata Ibadah Persembahyangan dan segala bentuk kesenian.



sumber: Dokumen Kemdikbud
Gambar 5.3 Karya-karya yang ditemukan pada masa Raja *Huangdi*

Penting

Zaman *Fuxi*, Shennong, dan *Huangdi*, dikenal dengan zaman Keluarga Seratus, dan *Fuxi* adalah pemimpinnya. Zaman Tiga Raja ini termasuk dalam masa pra sejarah. Setelah pemerintahan *Huangdi* dilanjutkan oleh *Siauho* (putra *Huangdi*) tahun 2598-2514 SM., *Cwanhok* (cucu *Huangdi*) tahun 2514 – 1436 SM., *Koosien* (cucu *Siauhoo*) tahun 2436-2366 SM., dan berikutnya (vakum) selama kurang lebih sembilan tahun. Selanjutnya baginda *You* naik tahta tahun 2357 SM. Mulai dari raja *You* ini *Zhongguo* memasuki zaman sejarah.

Nabi *Leizu*

Leizu (puteri dari *Xiling*) adalah istri *Huangdi*, penemu cara pembudidayaan ulat sutera dan banyak membantu baginda *Huangdi* merencanakan tata busana untuk para pejabatnya. Mempunyai 25 orang anak, yang pertama bernama *Xuanxiao* bergelar *Qingyang* yang menurunkan baginda *Shaohao* yang melanjutkan kedudukan *Huangdi*; anak kedua bernama *Changyi*; cicit baginda *Changyi* menjadi baginda *Zhuanxu* dan dua belas putera yang lain masing-masing juga menjadi nenek moyang berbagai marga di *Zhongguo*.

Nabi *Cangjie*

Cangjie menteri *Huangdi*, yang menemukan cara menuliskan huruf-huruf dengan *menirukan* (terinspirasi) tapak-tapak hewan yang dilihatnya di tanah sehingga tercipta tulisan di *Zhongguo* yang bersifat piktografi (tanda menyerupai gambar), idiograf, dan filosofis.



Sumber: dokumen Kemendikbud
Gambar 5.4 *Cangjie* (penemu huruf)

Karya nabi *Cangjie* yang utama di antaranya:

- Mencetuskan konsep rumah sebagai tempat tinggal.
- Memperkenalkant teknik memasak (membakar dan merebus).

Raja Suci *Tangyao* (2357 – 2255 SM.)

Beliau dari kaum *Taotang*, oleh karenanya orang sering menyebut Beliau *Tangyao*, anak dari Diku ibunya bernama *Qingdou*. Beliau

bergelar *Fangxun* (yang besar pahalanya, cemerlang buah karyanya dan hasil ciptanya). Beliaulah yang pertama kali mengajarkan pada umat manusia akan mulianya akhlak insani.

Masyarakat dididik mencamkan kebajikan yang gemilang serta mulia itu, sehingga dengan demikian dapat tercipta kerukunan hidup insani yang diterima oleh Tian dan diterima oleh sesama.

Nasihat *Tangyao* yang terkenal, 'Hati manusia senantiasa dalam rawan; hati didalam Jalan Suci itu sungguh rahasia/muskil. Senantiasalah pada yang saripati, senantiasalah pada yang esa itu; pegang teguhlah sikap Tengah Tepat. Kata-kata yang tidak berdasar jangan didengarkan, rencana yang tidak jelas jangan diikuti

Bersama dengan para menterinya, tercatat karya-karya sebagai berikut:

- ***Gaoyao***

  Menteri yang cerdas dan terpelajar, sangat cakap dalam menunaikan tugas serta memiliki kemuliaan sebagai nabi, membantu baginda *Yao* dalam menegakkan pemerintahan yang berkebajikan, sesuai dengan ajaran *Rujiao*. *Gaoyao* merumuskan ajaran yang dikenal dengan *Gaoyao* Erjiude, tercatat dalam Kitab *Yaotian Shujing*.

- ***Xi* dan *He***

  Menyusun perhitungan dan pembakuan dasar penanggalan *Nongli*.

- *Yushun*

  Seorang anak dari rakyat biasa namun memiliki hati mulia serta sangat menjunjung tinggi perilaku Bakti-memuliakan hubungan. (dikemudian hari *Shun* diambil sebagai menantu oleh baginda *Yao*, dan atas dukungan dan kehendak rakyat, Sun menggantikan tahta baginda *Yao*.

- ***Dayu***

  Yu (*Dayu* atau Yu Agung adalah seorang yang sangat bertanggungjawab dalam menunaikan/meneruskan pekerjaan besar ayahnya (*Gun*) dalam mengendalikan banjir, (di kemudian hari *Yu* mendirikan Dinasti pertama di *Zhongguo* yaitu Dinasti *Xia*).

Aktivitas 5.2

Diskusi Kelompok

Diskusikan tentang lima cara pemakaman, kaitkan kelima cara tersebut dengan perkembangan zaman (kondisi sekarang)!

Raja Suci *Yushun* (2255 SM. – 2205 SM.)



Sumber: blog.yam.com
Gambar 5.5 Nabi *Yushun* (2255 SM.-2205 SM.)

Banginda *Shun* lahir di *Youxu* terletak di kabupaten *Yongji* Provinsi *Shanxi*. Beliau orang *Yu* Selatan karenanya juga dipanggil *Yushun*. *Shun* bergelar *Zhonghuo*. Ayahnya disebut orang dengan nama *Gusou* (orangtua yang buta mata hatinya), ibunya meninggal pada usia muda. Ayah dan ibu tirinya sangat kejam kepada *Shun*, begitu pula adik tirinya yang bernama *Xiang* berlaku demikian serta senantiasa berupaya mencelakakan *Shun*. Namun beliau tetap senantiasa berhasil membangun harmoni dalam jalinan dengan mereka. Mulanya diangkat sebagai pembantu Raja Suci Yao yang kemudian diangkat sebagai menantu dan akhirnya atas dukungan rakyat mewarisi tahta kerajaan.

Pada tahun pertama pemerintahannya, beliau menciptakan lagu yang dinamai *Dashao*. Burung-burung *Fenghuang* datang dan bersarang di Balairungnya. Pada tahun ketiga pemerintahannya, menitahkan nabi *Gaoyao* membuat hukum dan perundang-undangan untuk negaranya.

Pada tahun ke sembilan pemerintahannya, Baginda Puteri dari Barat *Xiwangmu* datang berkunjung ke istana Beliau dan memberikan cincin serta busur dari batu Kumala Putih.

Tahun ke empat belas pemerintahannya, mengangkat Yu mewakili Beliau untuk mengatur pemerintahan. pada tahun ke empat puluh sembilan pemerintahannya, *Yushun* berdiam di Mingtiao. Pada tahun kelima puluh pemerintahannya, Beliau mangkat.

Ajaran Beliau antara lain: *Zhongxiao Xinyi* (Satya kepada Khalik semesta alam, Memuliakan Hubungan - Bhakti yang sempurna, Tulus - Dapat Dipercaya melaksanakan Kebenaran, Keadilan dan Kewajiban). Beliau juga mengajarkan tentang Lima Kewajiban yang Utama (*Wudian*), Lima Jenis Hubungan (*Wupin*), menjadi masyarakat yang baik (Wu *Dadao-Wulun*) tertulis pada *Shundian Shujing*, yaitu:

1.) Ada rasa kasih di antara raja dan menteri (*Junchen Youqin*)
2.) Ada Kewajiban di antara ayah (orangtua) dan anak (*Fuzi Youyi*)
3.) Ada Pemilahan di antara suami dan isteri (*Fufu Youbie*)
4.) Ada Keteraturan di antara Tua/kakak dan yang muda/adik (*Zhangyou Youxu*)
5.) Ada Kepercayaan di antara teman dan sahabat (*Pengyou Youxin*)

Menteri-Menteri yang Mendampingi Raja Suci *Shun*:

1. *Dayu* (*Yu* Agung), Perdana Menteri (sebelumnya menteri kesusilaan kemudian menteri pembangunan).
2. *Gaoyao*, Menteri Kehakiman
3. *Yi*, Menteri Kehutanan.
4. *Boyu*, Menteri Pekerjaan Umum.
5. *Kui*, Menteri Kesenian.
6. *Houji*, Menteri Pertanian
7. *Chui*, Menteri Pembangunan.
8. *Xie*, Menteri Pendidikan.
9. *Long*, Menteri Pekerjaan Perhubungan.

Penting

Raja Suci *Tangyao* dan *Yushun* diakui sebagai peletak dasar ajaran *Rujiao* (agama Khonghucu). Oleh karenanya Beliau berdua disebut sebagai Bapak *Rujiao*.

Nabi *Houji*

Houji nama kecilnya *Qi*, putera Nabi Jiangyuan, menteri Pertanian raja *Yao* dan *Shun*, bermarga *Ji*, nenek moyang raja-raja dinasti *Zhou* 1122 SM.–255 SM.

Ketika raja dinasti *Xia* yang bergelar *Taikang* hancur kerajaannya, keturunan *Houji* berantakan dan hidup di tengah-tengah orang *Rongdi*, tetapi tetap mampu menjaga warisan budaya leluhurnya serta turun-temurun sampai kepada Nabi *Gongliu* yang mampu menegakkan jati dirinya sebagai keturunan *Houji*.

Nabi *Gaoji*

Gaoji menteri Kehakiman *Yushun*. Pada tahun 2253 S.M. menerima titah *Shun* menetapkan hukum bagi negaranya. Beliau sangat berperanan dalam mendampingi *Shun* didalam membina pemerintahan yang membawakan kesejahteraan, kedamaian dan kejayaan bagi rakyatnya. (*Shujing* II-II.10,11,12; *Shujing* II-III). Beliau bersabda, '*Tian* Yang Maha Esa mendengar dan melihat, sebagai rakyat kita mendengar dan melihat; *Tian* Yang Maha Esa sungguh menakutkan, begitu juga rakyat sangat menggentarkan. Maka berhati-hatilah yang mempunyai Negara." (*Shujing* III.III-7)

Sembilan kebajikan ajaran *Gaoyao* (*Gaoyao* Zhijiude), adalah:

1. Lapang hati disertai wibawa (*Kuan Erli*)
2. Lembut disertai kokoh tegak (*Rou Erli*)
3. Terus terang disertai hormat (*Yuan Ergong)*
4. Kritis disertai memuliakan (*Luan Erjing*)
5. Patuh disertai Perwira (*Ruo Eryi*)
6. Lurus disertai ramah (*Zhi Erwen*)
7. Longgar disertai kesucian (*Jian Erlian*)
8. Perkasa disertai tulus (*Gang Ersai*)
9. Berani disertai Kebenaran (*Jiang Eryi*)

Nabi *Xie*



Sumber: blog.yam.com
Gambar 5.6 Nabi *Xie* (Menteri Pendidikan Raja *Yao* dan *Shun*

Xie Menteri Pendidikan raja *Yao* dan *Shun*, nenek moyang raja-raja dinasti Shang. Ibunya bernama Jian Di yang menjadi isteri kedua baginda Diku (cicit *Huangdi*). *Xie* menjadi Situ (Menteri Pendidikan) *Shun* dan diberi kediaman di wilayah *Shang Henan*. Beliau bermarga *Zi* .

Hikayat marga *Zi* ini dikatakan karena *Tian* berfirman kepada *Xuanniao* (burung Walet) turun ke dunia membawakan kelahiran bagi dinasti *Shang*. Beliau adalah nenek moyang *Chengtang* atau *Tianyi* yang berkedudukan di *Bo* Henan pendiri dinasti *Shang* yang merupakan nenek moyang Nabi *Kongzi*.

Nabi *Yi*

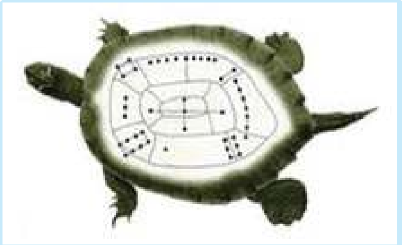
Nabi *Yi* adalah putra *Gaoyao* yang juga menjadi menteri Raja Suci *Shun* dan kemudian menjadi penasehat *Yu* Agung ketika menghadapi pemberontakan orang-orang *Sanmiao* sehingga berhasil menciptakan kedamaian, kesejahteraan bagi rakyat dan negara.

Beliau mengingatkan *Yu* Agung dengan bersabda, 'Hanya oleh Kebajikan *Tian* Berkenan (*Weide Dongtian*). Tiada jarak jauh tidak terjangkau (*Wuyuan Fujie*); kesombongan mengundang rugi (*Mon Zhsaosun)* dan kerendahan hati menerima berkah (*Qian Shouyi*) demikianlah senantiasa Jalan Suci *Tian* (*Shinai Tiandao*).

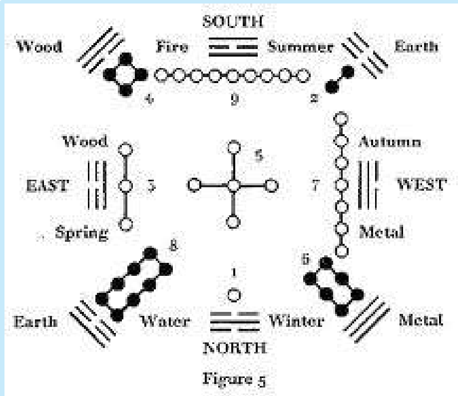
Beruntunglah *Yu* Agung segera menyadari kekhilafannya yang menyerang dengan pasukan orang-orang *Sanmiao* dan segera merubah sikapnya sehingga berhasil menundukkan orang-orang *Sanmiao*, bahkan mereka sangat menghormati *Yu* Agung.

3. Wahyu *Luoshu*

Wahyu *Luoshu* (Kitab Sungai *Lu*) atau *Lianshan* (Jajaran Gunung). Diterima oleh Nabi Purba *Dayu*, wahyu terebut dari punggung Kura-kura Besar di sungai Lu. Dijabarkan dalam Hongfang *Jiuchao* oleh Nabi Purba *Gaoyao*. *Gen* – Gunung sebagai Pusat.



Sumber: illuminations.nctm.or
Gambar 5.7 Wahyu *Laoshu* dari punggung seekor kura-kura besar di sungai *Lu*.



Sumber: illuminations.nctm.or
Gambar 5.8 Wahyu *Laoshu* dari punggung seekor kura-kura besar di sungai *Lu*.

Wahyu Luoshu ini juga disebut dengan Wahyu Liangsan – Jajaran Gunung, Wahyu kejadian dan perubahan semesta alam yang menempatkan Trigram (gunung) sebagai pusat. Dinasti *Xia* adalah Dinasti pertama yang berlangsung turun-temurun dari tahun 2205 SM. s.d. 1766 SM. Berakhir pada masa pemerintahan *Xiajie* (keturunan ke 17 tahun 1818 SM. – 1766 SM.)

Raja Suci *Dayu* (2205 SM. – 2197 SM.)



Sumber: illuminations.nctm.or
Gambar 5.9 Raja Suci *Dayu* pendiri dinasti Xia (2205 – 2197 SM.)

Dayu (Yu Agung) adalah putera Kun (seorang menteri pada zaman Raja Suci *Yao*) yang berhasil menggantikan tugas ayahnya dalam mengatasi bencana banjir selama 13 tahun). Pada masa itu, *Dayu* menerima wahyu *Luoshu* (kitab dari sungai *Lu*) dari punggung seekor kura-kura besar yang muncul di sungai Lu. Tanda suci ini dijabarkan sebagai Rencana Agung dengan Sembilan Pokok Bahasan - Hongfang *Jiuchao*.

Dayu bergelar Wenming meneruskan pekerjaan ayahnya (*Chong Boguan*) yang gagal menanggulangi bencana banjir sehingga dihukum. Mula-mula ia *Dayu* adalah menteri raja *Yao* dan *Shun* sebagai Menteri Pekerjaan Umum (*Sikong*) yang kemudian diberikan amanat menggantikan ayahnya; setelah berjuang tiga belas tahunan (dalam kitab *Mengzi* ditulis delapan tahun) akhirnya berhasil mengatasi bencana banjir besar itu.

Tian mengkaruniakannya tongkat dari batu Kumala Hitam (*Tiansi Xuangui*) dan Wahyu *Luotu* yang masih terdokumentasi di dalam kitab *Shujing* V-IV berjudul Hongfan Jiuchou (Pedoman Agung dengan Sembilan Pokok Bahasan). Di dalam bahasan kesembilan diungkapkan tentang Lima Kebahagiaan dan Enam Kerawanan di dalam hidup manusia:

Penting

Pada masa pemerintahan *Dayu* inilah muncul ujar-ujar *Weide Dongtian,* yang merupakan nasehat dari Nabi *Yi* kepada *Dayu*, yang mengandung arti "Hanya oleh kebajikan Tian berkenan." Tercatat dalam Kitab *Dauumu*, *Shujing*. *Dayu* bergelar *Bunbing*.
Raja terakhir Dinasti *Xia* adalah *Xiajie*, tercatat ingkar dari jalan suci dan kebajikan *Tian* yang telah dirintis dan ditegakkan leluhurnya selama ratusan tahun. *Xiajie* adalah raja yang tidak bijaksana, kejam dan sewenang-wenang, hanya mengandalkan kekuatan belaka, tanpa sedikitpun mengingat akan moral kebajikan yang telah ditanamkan oleh leluhurnya.

Lima Kebahagiaan (*Wufu*) ialah:

1. Panjang usia memiliki ketahanan/kesehatan (*Shou*);
2. Kaya Mulia (*Fu*);
3. Sehat Jasmani Rohani (*Kangning*);
4. Lestari menyukai Kebajikan (*You Haode*);
5. Menggenapi Firman sampai akhir hayat (*Kao Zhongming*)

Enam Kerawanan (*Liuji*) ialah:

1. Nahas, Pendek usia, tidak memiliki ketahanan/kesehatan (*Xiong Duanzhe*)
2. Sakit (*Ji*)
3. Sedih Merana (*You*)
4. Miskin (*Pin*)
5. Jahat (*E*)
6. Lemah (*Ruo*)

Nabi *Chengtang* (1766 SM. – 1753 SM.)

Baginda *Chengtang* bernama *Lu* alias *Tian*. Beliau rajamuda dari negeri *Bo*, keturunan *Huangdi* (kaisar kuning), termasuk juga keturunan *Xie* (menteri pendidikan pada zaman raja suci *Yu Shun*). Beliau adalah pendiri Dinasti *Shang* (Dinasti kedua setelah Dinasti *Xia*) setelah menumbangkan pemerintahan terkahir Dinasti Xia di tangan kaisar *Zhouwang*. Bersama Nabi *YiYin Yang* menjadi penasehat agungnya *Chengtang* menjabarkan Baggua dengan Trigram KUN (Bumi-Sarana) sebagai pusat.

Catatan:

Ajaran yang terkenal dari baginda *Chengtang* adalah tentang menjadi rakyat yang 'Baharu'. "Bila suatu hari dapat memperbaharui diri, perbaharuilah terus tiap hari dan jagalah agar dapat baharu selama-lamanya."

Dinasti *Shang* berlangsung dari tahun 1766 SM. s.d. 1122 SM. dan berakhir pada raja yang ke 28, yaitu raja *Zhouwang* (1154 SM. – 1122 SM.). Kehidupan rakyat sangat menderita dan tertekan atas kekezaman pemerintahannya. Pangeran *Pikan* (paman *Zhouwang*) bahkan dibunuh dengan kejinya karena berani memberikan peringatan dan teguran kepadanya.

Nabi *Yiyin* (1766 SM. – 1753 SM.)

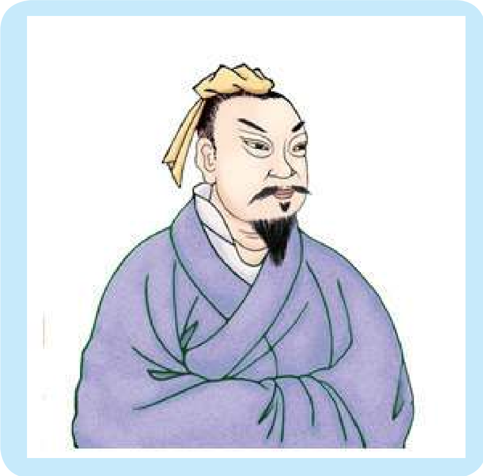
Yiyin menteri raja *Chengtang*, wali (Baoheng) raja *Taijia* cucu baginda *Chengtang*. Beliau bergelar Yuansheng (Nabi Besar Sempurna). Nabi *Yiyin* disebut juga *Ouheng*. Beliau kemudian menjadi wali raja (Pohing) pada pemerintahan Taijie (cucu baginda Cheng Tang sekitar tahun 1753 – 1715 SM). Nesehat Nabi *Yiyin Yang* kepada *Taijia* yang terkenal adalah "*Xianyou Yide*" (Sungguh hanya ada satu dan milikilah, yaitu kebajikan), tertulis di dalam Kitab Shangshu, *Shujing*.

Nasihat Nabi *Yiyin* kepada Raja *Taijia*:

- "*Shangdi Tian* Yang Mahatinggi itu tidak terus menerus mengaruniakan hal yang sama kepada seseorang; kepada yang berbuat baik akan diturunkan beratus berkah; kepada yang berbuat tidak baik akan diturunkan beratus kesengsaraan. (*Shujing*. IV: IV, 8)
- "Bersama miliki Kebajikan Yang Esa Murni (*Xianyou Yide*)"; "Bukan Tian memihak kepada kita (*Feitian Siwo*), Tian hanya melindungi Kebajikan yang Esa (*Weitian Youyu Yide*) *Shujing* IV: VI, 4.

Nabi *Zhonghui*

Zhonghui rekan sejawat *Yiyin*, perdana menteri raja *Chengtang* yang di dalam kitab *Lunyu* VII: 1 oleh Nabi *Kongzi* disebut sebagai *Laopeng* dan di dalam kitab *Mengzi* disebut sebagai *Lao Laizhu* (lihat *Mengzi* VII B: 38-2). Peranan Beliau dalam dinasti *Shang* dan hubungan dengan Nabi Baginda *Chengtang* dapat dilihat di dalam *Shujing* IV: II. Beliau senantiasa mendorong baginda *Chengtang* memuliakan dan menjunjung Jalan Suci *Tian* Yang Maha Esa yang akan lestari melindungi firman Tian yang dikaruniakan (*Qinchong Tiandao, Yongbao Tianming*).



Sumber: illuminations.nctm.or
Gambar 5.10 Raja Suci *Dayu* pendiri dinasti Xia (2205 – 2197 SM.)

Zhonghui bersabda, *Wuhu*! *Tian* telah menjelmakan rakyat (*Weitian Shengmin Youyu*), dengan memiliki berbagai keinginan maka bila tanpa seorang pemimpin akan timbul kekacauan (*Wuzhu Nailuan*). Demikianlah *Tian* Yang Maha Esa menjelmakan orang yang dikaruniai jelas pendengaran dan terang penglihatan untuk mengatur mereka (*Wei Tiansheng Congming Shiai*)" *Shujing* IV: II, II, 2.



Sumber: illuminations.nctm.or
Gambar 5.11 Nabi Zhonghui (Loping) perdana menteri raja *Chengtang*

Nabi *Fuyue*

Nabi *Fuyue* adalah menteri dan penasihat agung raja dinasti *Shang* yang bergelar *Wuding* (1324-1265 S.M). Riwayat beliau disuratkan didalam kitab *Shujing* IV: VIIIA, VIIIB, VIIIC. Raja *Wuding* adalah seorang raja Besar dinasti Shang setelah Baginda *Chengtang*. Ia sangat besar rasa Cinta Kasihnya dan teguh penuh semangat di dalam menegakkan *Dao* dasar pemerintahan negaranya, pantang hanya memperturutkan kesenangan saja.

Nabi *Fuyue* semula hidupnya hanya sebagai seorang tukang kayu di wilayah *Fuyan*. Beliau adalah seorang yang benar-benar suci dan mampu mengembalikan kejayaan dinasti *Shang* yang sudah mulai surut. Sabda nabi *Fuyue*: Sungguh *Tian* itu Maha Mendengar, Maha Melihat (*We Congming*); hanya Nabilah senantiasa menjunjung tinggi hukum-Nya (*Weisheng Shixian*). Dengan demikian yang menjadi menteripun akan memuliakannya dan rakyatpun akan taat mematuhi

Nabi *Gongliu*

Gongliu adalah keturunan *Houji* yang leluhurnya hidup terasing di antara orang-orang *Rongdi* sejak zaman raja *Taikang* (2188 - 2159 SM.) dari dinasti *Xia* kehilangan negerinya. Tetapi *Gongliu* mampu membangun dan melestarikan kembali karya peradaban bercocok-tanam yang dahulu dibangun *Houji*.

Putra *Gongliu* yang bernama *Qingjie* berhasil membangun negeri di wilayah *Bin*. Di kemudian hari seorang keturunannya yang terkenal sebagai *Gugong Danfu* mampu membangkitkan kembali karya besar yang pernah dibangun oleh *Houji* maupun *Gongliu*. Beliaulah yang diberi gelar sebagai *Taiwang* yang mempunyai dua orang putera yang sangat terkenal suci dan berbakti, bernama *Taibo* dan *Yuzhong*. *Taiwang* juga menikahi *Taijia*ng (seorang Nabi perempuan) dan melahirkan soerang putera bernama *Jili*. *Jili* inilah ayah Nabi *Jichang* atau Raja *Wenwang*, ayah Raja *Wuwang* pendiri dinasti *Zhou* (1122-255 SM).

Nabi *Boyi* dan *Shuqi*

Boyi dan *Shuqi* hidup pada masa akhir dinasti *Shang* (abad ke 12 S.M). Mereka adalah putera raja muda di sebuah negeri kecil bernama *Guzhu* mereka berdua yang melihat raja terakhir dinasti *Shang* (*Zhouwang*) yang ingkar dari Jalan Suci dan perilakunya sangat sewenang-wenang mereka telah menolak untuk menjadi pewaris kerajaan di negerinya.

Mereka mengasingkan diri sebagai pertapa di kaki sebuah gunung di wilayah negeri yang diperintah oleh Rajamuda Barat yang kemudian kita kenal sebagai Raja *Wenwang*. Kemudian ketika putera raja *Wen* yaitu *Wuwang* memberontak dan menumbangkan dinasti *Shang*, kedua orang nabi itu berupaya mencegah; setelah tidak berhasil dan dinasti *Shang* hancur serta berdiri dinasti *Zhou* mereka menolak mengabdi kepada dinasti yang baru dan rela mati menderita kelaparan di tempat pengasingan dirinya. Maka oleh *Mengzi*, disebut sebagai Nabi yang menjunjung kesucian.

4. Wahyu *Danshu*

Nabi *Tairen*

Nabi *Tairen* (isteri *Jili* yang merupakan ibunda nabi *Jichang*) adalah penerima wahyu *Danshu*, namun kitab ini kemudian raib, tetapi pada waktu *Jichang* 42 tahun memerintah sebagai rajamuda Kitab itu muncul kembali yang dibawa oleh seekor burung pipit merah (*Chique*).

Nabi *Jichang* mula-mula menjadi penguasa wilayah Barat terkenal dengan gelar *Xibo* (pangeran Barat) kemudian diberi gelar anumerta *Wenwang*; berputera sepuluh orang antara lain *Wuwang* sebagai putera kedua pendiri dinasti *Zhou* dan pangeran *Zhougong* dan putera ke empat.

Wahyu itu berisi:

Xiantian Bagua dan *Yin Yang*, ditulis dalam Kitab Tiga Makam (*Sanfen*). Diagram Bagua sebelum pembabaran, berisi wahyu tentang tanda-tanda suci yang melambangkan prinsip dari unsur *Yin Yang* sebagai dasar penyusunan Rangkaian Delapan Trigram, serta menjelaskan *Qian* (*Tian* sebagai Pusat), sebagai Khalik yang telah menjadikan alam semesta dengan segala isinya, makhluk dan segala peristiwa di dalamnya. Ini semua merupakan bukti Keagungan Jalan Suci *Tian*, yang menjadi dasar dari kitab *Yijing* (Kitab Perubahan).

Raja Suci *Wenwang* (1122 SM.)

Raja *Wenwang* bernama *Jichang*, adalah pangeran Barat dari negeri *Ki* (*Seepik*). Memerintah ketika Dinasti *Shang* mendekati akhir keruntuhannya ditangan pemerintahan *Zhouwang*.

Karena dianggap berani membongkar kejahatan *Tiu-ong*, maka *Wenwang* dihukum buang ke tanah *Yuli* oleh *Zhouwang* selama 7 tahun. Pada saat pembuangan itulah Beliau menerima wahyu *Danshu* yang dibawa oleh *Zhiniao* (burung merah). Melalui wahyu inilah *Wenwang* menjabarkan *Bagua* yang dikenal dengan *Houtian Bagua* (*Bagua* setelah pembabaran).



sumber: hudong.com
Gambar 5.12 Nabi *Wenwang*/ *Jichang* (1134 SM – 1115 SM)

Nabi *Zhou Gongdan*

Zhou Gongdan adalah putera keempat Nabi Baginda *Wenwang*. adik dari raja *Wuwang*. Beliau sangat dihormati oleh Nabi *Kongzi*. Kitab yang ditulisnya antara lain: Kitab *Zhouli* dan *Yili*. *Zhouli* atau *Zhouguan*

(Kitab Kesusilaan dinasti *Zhou*) adalah Kitab yang menjadi dasar hukum dan tata pemerintahan dinasti *Zhou*, disebut juga sebagai *Liuguan* (Enam Departemen) karena isinya membahas tentang enam departemen yang ada pada zaman dinasti *Zhou*.



sumber: guoxuecc.com
Gambar 5.13 Nabi *Zhou Gongdan* (putera ke dua Nabi *Wenwang*)

Yili merupakan Kitab Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama yang disusun oleh Pangeran *Zhougong*. Beliau juga menerima wahyu *Yaoci* yang menjadi Kalam yang membabarkan tentang makna masing-masing garis Heksagram dalam Kitab *Yijing* Setelah *Wuwang* mangkat, Nabi *Zhou Gongdan* diserahi mandat sebagai *Mengzai* (wali raja) *Zhou Chengwang* (1115 SM. – 1078 SM.), putera *Wuwang*. Beliau adalah Nabi Besar terakhir sebelum Nabi *Kongzi*. Nabi *Kongzi* sangat menghormati bahkan senantiasa bermimpikan tentang pribadi Nabi *Zhou Gongdan* dapat dilihat dalam Kitab *Lunyu* VII: 5, tentang kebesaran Nabi *Zhou Gongdan* juga dapat dilihat dalam Kitab *Mengzi* II B: 9; IIIA: 1/4; III B: 9/6; IV B: 20; VA:6; VI B: 8/6.

Nabi *Tai Gongwang*

Tai Gongwang bernama *Lushang* alias *Jiang Ziya* menteri raja *Wen* dan kemudian menjadi panglima raja *Wu* dalam peperangan besar di padang *Muye* dengan raja terakhir dinasti *Shang* yang bernama *Xin* diberi gelar *Zhou Wang* atau *Yinshou* yang berperilaku sewenang-wenang sehingga dinasti *Shang* tumbang. Di dalam kitab *Mengzi* dikisahkan, '*Boyi* menyingkiri raja *Zhou* lalu berdiam di Pantai Laut Utara. Ketika mendengar raja *Wen* memerintah sebagai raja muda hatinya tergerak dan segera berkata, 'Mengapa tidak datang kepadanya, ku dengar Pangeran Barat itu baik-baik memelihara orangtua'. *Taigong* menyingkiri raja *Zhou* lalu berdiam di Pantai Laut Timur ketika mendengar raja *Wen* memerintah hatinya tergerak dan berkata, 'Mengapa tidak datang kepadanya, kudengar pangeran Barat itu baik-baik memelihara orangtua'. Kedua orangtua itu ialah orangtua Agung (*Dalao*) seluruh dunia bila mereka sudah mau datang tunduk maka segenap ayah bunda rakyat seluruh dunia akan datang tunduk pula. Bila ayah bunda rakyat sedunia mau tunduk, kemana pergi seluruh anak-anaknya? (*Mengzi*. IVA: 13)

Cinta kasih itulah rumah sentosa dan kebenaran itulah jalan lurus kalau orang membiarkan rumah sentosa itu kosong dan tidak mau mendiaminya; Menyingkiri jalan lurus itu dan tidak mau melewatinya sungguh meyedihkan.

Raja *Wuwang*

Putera kedua Nabi *Wenwang* yang bernama Jifa (*Wuwang*) berhasil menumbangkan pemerintahan *Zhouwang* dan mendirikan Dinasti *Zhou* (tertulis di dalam kitab Thaisi, *Shujing*).



sumber: dokumen penulis

Gambar 5.14 Nabi *Wuwang* (putera kedua *Wenwang*) pendiri dinasti *Zhao*

Jifa bergelar *Wuwang*. Dengan dibantu oleh para menteri dan penasihat kerajaan (adik ke 4 yaitu pangeran *Zhou* atau Nabi *Zhou Gongdan*) menyusun sistem pemerintahan yang dikenal dengan *Liokkwan* atau enam departemen, yakni terdiri dari:

1.) Perdana Menteri
2.) Menteri Upacara/Peribadahan
3.) Menteri Kehakiman
4.) Menteri Pertanian
5.) Menteri Pertahanan
6.) Menteri Pekerjaan

5. Wahyu *Yushu*

Wahyu *Yushu* (Kitab Batu Kumala) diterima oleh Nabi Besar *Kongzi* yang dibawakan oleh hewan suci *Qilin*, sebagai *Suwang* (Raja tanpa Mahkota). Tanda Suci; *Zhizuo Dingshifu* (Menetapkan Hukum Abadi, Membawa Damai Bagi Dunia) Shouming (Menerima Firman) sebagai *Muduo* (Genta Rohani).

Menggenapi *Yijing* – Babaran Shiyi (sepuluh sayap) dan menulis *Chunqiu Jingfongchan*; menghimpun dan membukukan Enam Kitab Suci (*Liujing*).

Yan Zhengzai

Yan Zhengzai, abad ke 6 SM., adalah puteri seorang cendekia dari negeri *Song* bermarga *Yan*. Salah satu tokoh penting yang saat mengandung puteranya mendapat wahyu *Tian* berupa Kitab Batu Kumala

(*Yushu*) yang dimuntahkan oleh hewan suci *Qilin* yang didalamnya bertulis Shuijing *Zhizi. Xishuai Zhouer Suwang* ("Putera Sari air suci akan melanjutkan Dinati *Zhou* yang telah melemah dan menjadi Raja Tanpa Mahkota").



sumber: dokumen Kemendikbud
Gambar 5.15 *Qilin* menyemburkan kitab batu kumala (Yushu)

Nabi Besar *Kongzi* (551 SM. – 479 SM.)

Nabi *Kongzi* bernama *Qiu* alias *Zhongni*. *Qiu* berarti Bukit, dan *Zhongni* berarti anak kedua dari Bukit *Ni*. Lahir dari Pasangan *Kong Shulianghe* dan Ibu *Yan Zhengzai*, Pada Tanggal 27 bulan 8 *Im Yinli*, di negeri *Lu* (salah-satu Negara bagian Dinasti *Zhou*, di kota *Zouyi* desa *Changping*.

Menjelang kelahiran Beliau, telah turun wahyu *Yushu* (Kitab Batu Kumala) yang dibawakan oleh hewan suci *Qilin*. Wahyu itu menyatakan dirinya sebagai *Suwang* (Raja Tanpa Mahkota). *Kongzi* memiliki tanda suci pada dadanya yang menyebutkan: Yang menetapkan hukum abadi dan akan membawa damai bagi dunia (*Zhi Zuoding Shifu*).



Sumber: dokumen Kemendikbud
Gambar 5.16 Nabi Besar *Kongzi* 551 SM. – 479 SM.

Dalam perjalanan hidupnya, banyak kejadian yang menunjukkan serta menyatakan hal ke Nabi-an Beliau, di antaranya: Tian telah menyalakan kebajikan dalam diri Nabi *Kongzi* (*Lunyu*. VII: 6), bahkan Nabi yang lengkap, besar serta sempurna – *Ciep Thai Sing* dan Nabi segala masa – Shising (*Mengzi*. V B: 1). Pewaris rangkaian wahyu (*Lunyu*. IX: 23), serta menegaskan bahwa Beliau memang utusan yang dipilih *Tian* sebagai Nabi (*Lunyu*. IX: 5).

Penunjukkan tegas karya suci Beliau sebagai *Tianzhi Muduo* (*Lunyu*. III: 24) serta mendapat perintah *Tian* untuk segera menyiapkan Hukum Suci dengan membukukan Kitab-Kitab Suci bagi umat manusia, termasuk *Chunqiujing* yang ditulis oleh Beliau sendiri (yang dikenal dengan wahyu *Xieshu* atau Kitab Daerah).

Demikian Nabi *Kongzi* telah menerima Firman *Tian* (*Shou Ming*) untuk melaksanakan perintah-Nya, menetapkan ajaran yang selaras dengan Hukum-Nya (wahyu Kumala Kuning).

Sebagai puncak karya sucinya, Beliau melaporkan kehadirat Tian akan selesainya tugas yang diembannya dalam menghimpun, mengedit, menulis serta membukukan Kitab-Kitab Suci bagi umat manusia.



Sumber: Widya Karya

Gambar 5.17 Muduo simbol suci Nabi *Kongzi*

Garis besar ajaran nabi *Kongzi* adalah *Yiyi Guanzhi* - satu yang menembusi semuanya yang dijabarkan sebagai *Zhongshu* atau Satya dan Tepasalira. Satya kepada *Tian* (*Zhongyutian*) sebagai hubungan vertical, dan Tepasalira kepada sesama manusia (*Shuyuren*) sebagai hubungan horizontal.

Demikian Nabi *Kongzi* dengan wahyu yang telah diterimanya serta melalui karya ke-Nabian-nya menyusun *Shi Yi* (sepuluh sayap) yang menjabarkan, menjelaskan makna-makna rohani, dasar-dasar serta penggunaan dari Kitab Suci Wahyu Kejadian dari wahyu *Hetu*-wahyu *Luoshu*-wahyu Kwiecong-wahyu *Danshu* (*Zhouyi*), menjadi Kitab Suci *Yijing* yang kita kenal sekarang dan menjadi salah-satu bagian dari kitab *Wujing* (kitab yang mendasari).

Aktivitas 5.2

Tugas Mandiri

Tuliskan benda atau alat-alat yang ditemukan oleh para nabi dan raja suci yang masih terus digunakan sampai sekarang, dan berikan komentar kalian terhadap kenyataan tersebut!

Penilaian Diri

- **Tujuan Penilaian**

  Lembar penilaian diri ini bertujuan untuk:

  1. Mengetahui sikap kalian dalam menerima dan memahami tentang kebesaran dan kekuasaan Tian atas hidup dan kehidupan ini.
  2. Menumbukan sikap patuh mengikuti kenhendak dan hokum suci-Nya.

- **Petunjuk**

  Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini!

  - SS = sangat setuju
  - ST = setuju
  - RR = ragu-ragu
  - TS = tidak setuju

No	Intrumen Penilaian	SS	ST	RR	TS
1	Nabi *Kongzi* bersabda, "Aku hanya meneruskan, tidak mencipta. Aku hanya percaya dan menaruh suka kepada (ajaran dan kitab-kitab) yang kuno itu."	.....	.....	.....	.....
2	Nabi *Kongzi* seorang penyempurna, seorang pencipta dengan cara meneruskan).	.....	.....	.....	.....
3	Tian Yang Maha Esa tidak membiarkan sesuatu yang telah diciptakan itu menjadi berantakan, maka diutuslah orang-orang terpilih (para nabi) yang mendapat kepercayaan untuk menerima Wahyu.	.....	.....	.....	.....
4	Kata-kata yang tidak berdasar jangan didengarkan, rencana yang tidak jelas jangan diikuti.	.....	.....	.....	.....

5	Harus ada rasa kasih di antara raja dan menteri (*Junchen Youqin*)	.....	.....	.....	.....
6	Harus ada Kewajiban di antara ayah (orangtua) dan anak (Fuzi Youzi)	.....	.....	.....	.....
7	Harus ada Pemilahan diantara suami dan isteri (*Fufu Youbie*)	.....	.....	.....	.....
8	Harus ada Keteraturan diantara Tua/kakak dan yang muda/adik (Changyou *Youxu*)	.....	.....	.....	.....
9	Harus ada Kepercayaan di antara teman dan sahabat (*Pengyou Youxin*)	.....	.....	.....	.....
10	Bila suatu hari dapat memperbaharui diri, perbaharuilah terus tiap hari dan jagalah agar dapat baharu selama-lamanya."	.....	.....	.....	.....
11	Bukan Tian memihak kepada kita (Feitian Siwo), Tian hanya melindungi Kebajikan yang Esa (Weitian Youyu Yide)	.....	.....	.....	.....

Evaluasi Bab 5

A. Pilihan Ganda

Berilah tanda silang (x) di antara pilihan A, B, C, D, atau E yang merupakan jawaban paling tepat dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Berikut ini termasuk dalam kategori nabi purba (*Shenhuang*) adalah ....
   A. *Fuxi*
   B. *Huangdi*
   C. A dan B benar
   D. *Yushu*
   E. *Dayu*

2. Wahyu *Tian* pertama yang diterima oleh Nabi Purba *Fuxi* adalah ....
   A. *Hetu*
   B. *Liutu*
   C. *Danshu*
   D. *Yushu*
   E. *Guichang*

3. Wahyu yang diterima oleh Nabi Purba *Fuxi* dibawakan oleh hewan suci, yaitu....
   A. *Qilin*
   B. *Longma*
   C. Naga
   D. Kura-Kura
   E. Burung *Hong*

4. Penerus kepemimpinan Nabi Purba *Fuxi* yang berasal dari *Kwie Hu* (Santung), meskipun tidak menerima wahyu *Tian* namun karya Beliau amat berpengaruh terhadap peradaban kehidupan umat manusia. adalah....
   A. Nabi *Kongzi*
   B. *Huangdi*
   C. *Shennong*
   D. *Wenwang*
   E. *Tangyou*

5. Yang mendapat julukan sebagai Dewa Pertanian dan Raja Obat adalah ....
   A. *Huangdi*
   B. *Wenwang*
   C. *Dayu*
   D. *Tangyao & Yushun*
   E. *Shennoung*

6. Yang mendapat julukan sebagai Kaisar pertama dan Raja Kebudayaan adalah ....
   A. *Chengtang*
   B. *Shennong*
   C. *Wenwang*

D. *Tang yao & Yushun*

E. *Huangdi*

7. Yang mendapat julukan sebagai Bapak agama *Ru* atau peletak dasar *Rujiao* adalah ....

A. *Huangdi*

B. *Shennong*

C. *Wenwang*

D. *You* dan *Shun*

E. *Kongzi*

8. Yang mendirikan Observatorium dan menciptakan alat penunjuk arah adalah ....

A. *Huangdi*

B. *Shennong*

C. *Wenwang*

D. *Tangyao & Yushun*

E. *Yu Agung/Dayu*

9. Pembantu Raja Suci *Tangyao* yang terkenal dengan ajaran "*Koo Yau Ji Kiu Tik*", adalah ....

A. *Hoo*

B. *Kooyau*

C. *Dayu*

D. *Hi*

E. *Yushun*

10. Pembantu Raja Suci Tangyao yang berasal dari rakyat biasa tetapi memiliki akhlak mulia serta sangat menjunjung tinggi perilaku Bakti, adalah ....

A. *Hoo*

B. *Yi*

C. *Dayu*

D. *Yushun*

E. *Kooyu*

B. Uraian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Sebutkan yang termasuk dalam kategori *Shenhuang* dan yang termasuk ke dalam kategori *Shenwang*!
2. Sebutkan hasil karya/ciptaan Nabi Purba *Fuxi* yang menjadi dasar bagi peradaban umat manusia!
3. Mengapa Nabi Purba *Shennong* mendapatkan julukan sebagai Dewa pertanian dan Raja Obat!
4. Sebutkan lima macam hubungan (*Wupin*) menjadi masyarakat yang baik (*Wudadao*) ajaran Nabi *Shun*!
5. Ajaran yang terkenal dari Raja *Chengtang* adalah?
6. Tulisakan nasihat Nabi Yi kepada *Dayu*!
7. Tuliskan nasihat Nabi *Yiyin* kepada Raja *Taijia*!
8. Tuliskan nasihat *Chengtang* tentang menjadi rakyat yang baharu!

Bab 6

Agama Khonghucu dan Perkembangannya

Peta Konsep



A. Pendahuluan

Sejarah *Zhongguo* merupakan sejarah yang sangat *fantastis*. Bagaimana tidak, sejarah yang sudah berumur lima milenium (5.000 tahun) ini begitu tertata rapih bak cerita bersambung dan bertahan terus dan dapat mengatasi peperangan dan kekalahan. Menurut Elizabeth Seeger, tak ada sejarah yang lebih menarik dan lebih hebat seperti sejarah *Zhongguo*.

Ketika *Piramide* didirikan di lembah sungai *Nil*, *Zhongguo* sudah mendirikan kerajaannya di sepanjang sungai *Huanghe*, dan ketika orang cerdik pandai *Babylonia* mempelajari bintang-bintang dan langit, orang *Zhonghoa* sudah menyusun almanak dengan segala kaitannya. Ketika bangsa Yunani mendirikan negaranya dan merdeka di tanah semenanjung yang berbukit-bukit, maka *Zhongguo* waktu itu telah membangun ke-Dinasty-an yang megah.

Saat Roma mengalahkan negara-negara di sepanjang pantai Laut Tengah dan menyerbu Eropa serta mengalahkan bangsa Prancis, Spanyol, keluarga Dinasty *Han* di *Zhongguo* sedang memerintah suatu kerajaan yang '*elegance*'.

Dalam sejarah perkembangan bangsa *Zhonghoa* banyak terdapat jejak sejarah yang menggemparkan dunia, di antaranya; perjalanan darat terbesar yang dikenal sebagai 'Jalur Sutra' sedangkan perlayaran laut yang termasyur adalah '*Zhengho* mengarungi samudra' Kedua hal ini memberikan kontribusi yang tidak terhapuskan dalam pengembangan perdagangan dan penyebaran budaya di dunia.

Sementara itu, perkembangan sejarah *Zhongguo* yang telah berusia 5.000 tahun, tidak bisa terlepas dari sejarah peradaban manusia itu sendiri dan seiring dengan perkembangan agama Khonghucu. Sejarah juga mencatat bahwa agama Khonghucu adalah agama yang berkembang sejalan dengan peradaban manusia. Rangkaian Wahyu *Tian* terangkai dari *Fuxi* (2953 - 2838 SM.), sampai digenap-sempurnakan oleh Nabi *Kongzi* (551 - 479 SM.), di dalamnya ada bimbingan/tuntunan bagi manusia untuk hidup dalam Jalan Suci (*Dao*).

1. Istilah Asli Agama Khonghucu

Agama Khonghucu adalah agama yang dalam istilah aslinya disebut *Ru Jiao*, yang artinya agama bagi orang-orang yang lembut hati, yang menjadikan orang terpelajar dan terbimbing dalam pengetahuan suci. Oleh karena peranan besar Nabi *Kongzi* dalam menyempunakan ajaran

agama ini, maka kemudian orang lebih mengenalnya dengan sebutan agama Khonghucu.

Ru Jiao atau agama Khonghucu sudah ada jauh sebelum Nabi *Kongzi* dilahirkan, ajaran *Ru Jiao* sudah ada/mulai dirintis sejak zaman Nabi purba atau raja suci *Tangyao*, yaitu tahun 2357 SM-2255 SM. dan Nabi purba atau raja suci *Yushun*, tahun 2255 SM-2205 SM. *Tangyao* dan *Yushun* inilah yang kemudian dikenal sebagai Bapak *Ru Jiao*, karena Beliau berdualah yang telah merintis dan meletakan dasar-dasar ajaran agama *Ru Jiao*, yang diteruskan dan dikembangkan oleh Nabi-Nabi selanjutnya sampai kepada Nabi *Kongzi* sebagai penggenap dan penyempurna ajaran *Ru Jiao* tersebut.

Bila ditinjau dari sebutan aslinya kata Ru（儒）dibangun dari dua radikal huruf, yaitu: *Ren* (人) yang berarti manusia, dan *Xu* (需) yang artinya perlu. Jadi kata *Ru* bisa bermakna "Yang diperlukan manusia."

Sementara kata Jiao (教) yang dalam bahasa Indonesia berarti Agama dibangun dari dua radikal huruf, yaitu: *Xiao*（孝）yang berarti memuliakan hubungan dan Wen (文) yang berarti ajaran. Maka *Jiao* atau agama dapat diartikan: "Ajaran tentang memuliakan hubungan." Jika *Ru* mengandung arti: "Yang diperlukan manusia", dan *Jiao* mengandung arti: "Ajaran tentang memuliakan hubungan", maka *Ru Jiao* (儒 教) dapat diartikan sebagai: "Ajaran tentang memuliakan hubungan yang diperlukan manusia untuk memenuhi hakikat kemanusiaannya sesuai dengan Firman *Tian*."

Bimbingan agama ini diturunkan *Tian* melalui para Nabi sebagai utusan-Nya agar manusia beroleh tuntunan pembinaan diri dalam jalan suci (*Dao*), yaitu jalan untuk datang dan kembali kepada sang pencipta.

Ru Jiao dapat dikatakan sebagai agama bagi orang-orang yang taat, yang tulus berserah dan taqwa kepada Dia *Tian* Yang Maha Esa, yang halus budi pekertinya, yang menjadikan terpelajar dan beroleh bimbingan. Hal ini tersirat lebih nyata lagi di dalam kitab Yijing (kitab tentang perubahan/kejadian alam semesta), di situ diisyaratkan bahwa umat Ru adalah orang yang:

Rou（柔）	=	lembut hati, halus budi-pekerti, penuh susila.
Yu（玉）	=	yang utama, mengutamakan perbuatan baik.
He（和）	=	harmonis-selaras.
Ru（如）	=	Menebarkan kebajikan, bersuci diri.

Oleh karena itu, umat Ru selalu mencamkan dengan sungguh-sungguh agar sikap dan perilakunya selalu berlandaskan kebajikan (*De*), membina diri dalam jalan suci (*Dao*). Demikian ia berbuat dan bertindak dalam amal ibadah kesehariannya (*Shuaixing*).

Agama Khonghucu diturunkan *Tian* bagi umat manusia yang datang seiring dengan sejarah manusia itu sendiri. Tentu saja kehadirannya pada mulanya berhubungan langsung dengan suatu tempat, suatu waktu dan suatu kaum tertentu, seperti apa yang kita kenal sebagai Negara *Zhongguo*. Namun demikian tidaklah berarti agama ini adalah hanya milik orang *Zhonghoa* saja, melainkan bersifat universal bagi semua kaum atau bangsa-bangsa yang berada di seluruh penjuru dunia.

Hal ini terbukti bahwa sesungguhnya para Nabi sebagai utusan *Tian* yang membawakan dan merangkai *Ru Jiao* adalah terdiri dari berbagai suku bangsa, seperti misalnya Nabi Yushun berasal dari suku bangsa I Timur (seperti orang Korea dan Jepang). Wenwang berasal dari suku bangsa I Barat (seperti orang Asia Tenggara). *Dayu* berasal dari *Yunan* (seperti orang Melayu dan Asia Tenggara), disamping tentunya orang *Han* sendiri.

Lebih daripada itu, agama Khonghucu pada kenyataannya bukan hanya dianut oleh orang-orang dari daratan *Zhongguo* saja, melainkan dianut juga oleh bangsa-bangsa seperti Jepang, Vietnam, Korea, Singapura, Malaysia termasuk Indonesia. Secara universal budaya Khonghucu sudah merupakan milik dunia.

2. Nabi Besar Penyempurna Ajaran *Ru Jiao*

Agama Khonghucu bukan sekedar suatu ajaran yang diciptakan oleh Nabi *Kongzi*, melainkan agama yang telah diturunkan Tian melalui para nabi purba dan raja suci jauh sebelum Nabi *Kongzi* lahir. Seperti disampaikan oleh Nabi *Kongzi*: "Aku hanya meneruskan, tidak mencipta. Aku hanya percaya dan menaruh suka kepada (ajaran dan kitab-kitab) yang kuno itu." (*Lunyu*. VII: 1).

Pada bab 5 kita telah membahas tentang rangkaian turunnya Wahyu *Tian* untuk *Ru Jiao* (agama Khonghucu), di mana telah dibahas mengenai para nabi dan raja suci yang menerima wahyu *Tian* yang selanjutnya menjadi cikal bakal ajaran Khonghucu.

B. Agama Khonghucu Di Indonesia

1. Awal Mula Perkembangan

Pada awal perkembangan agama Khonghucu di Indonesia ajaran-ajarannya dipraktikkan terbatas di lingkungan keluarga keturunan *Zhonghoa* yang dimungkinkan antara satu dengan yang lainnya belum mencerminkan adanya suatu keseragaman. Mereka melakukan berbagai tata cara keagamaan dengan ritual menurut apa yang telah dilakukan secara turun temurun oleh para nenek moyang mereka dengan penuh toleransi antara satu dengan yang lain.

Perkembangan selanjutnya, ajaran agama Khonghucu didukung oleh kehidupan berorganisasi kemasyarakatan dan keagamaan dengan maksud agar teratur dan lebih baik sesuai dengan tuntutan zaman tanpa mengurangi esensi/inti dan nilai penghayatan spiritual atau justru dalam rangka untuk meningkatkannya dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia.

2. Masuknya Agama Khonghucu Ke Indonesia

Keberadaan umat Khonghucu Indonesia beserta lembaga-lembaga keagamaannya sudah ada sejak berabad-abad yang lalu. Mengingat sejak zaman *Sanguo* sekitar abad ke tiga sebelum Masehi, agama Khonghucu telah menjadi salah- satu dari tiga agama di negeri *Zhongguo* pada saat itu. Terlebih lagi pada zaman Dinasti *Han* (tahun 136 SM.) bahwa agama Khonghucu ditetapkan sebagai agama Negara.

Agama Khonghucu di Indonesia tiba sebagai agama keluarga. Kedatangan komunitas Konfusian pertama kali terjadi pada masa formasi kerajaan Majapahit. Mereka datang bersama tentara Tar-Tar yang dikirim untuk menghukum Kertanegara (Raja Singosari terakhir).



sumber: dokumen penulis
Gambar 6.1 Kelenteng Talang di kota Cirebon-Jawa Barat

Sebagai suatu bukti mengenai keberadaan agama Khonghucu di Indonesia pada tahun 1688 dibangun Kelenteng *Thian Hokiong* di Makassar, tahun 1819 dibangun Kelenteng Ban Hingkiong di Manado dan tahun 1883 dibangun Kelenteng *Boen Thiangsoe* di Surabaya.

Kemudian pada tahun 1906 setelah diadakan pemugaran kembali berganti nama menjadi *Wenmiao*. Kelenteng Talang

di kota Cirebon-Jawa Barat adalah juga merupakan salah satu *Kongzi* Miao/tempat ibadah Khonghucu, semua itu juga merupakan peninggalan sejarah yang telah berusia tua.

Kelenteng lain yang bernuansa *Dao Pogong* antara lain: di Bogor didirikan pada zaman VOC dan banyak tempat lain di seluruh Nusantara mulai dari Aceh hingga ke Timor-Timur.

Akhir abad ke 19 di seluruh pulau Jawa 217 sekolah berbahasa Mandarin, jumlah murid tercatat sebanyak 4.452 siswa sekolah, guru-gurunya direkrut dari negeri *Zhongguo*. Kurikulum mengikuti sistem tradisional yakni menghapalkan ajaran Khonghucu. Mereka adalah anak-anak pedagang dan tokoh masyarakat seperti Kapitan dan Lieutnant China. Siswa-siswa tersebut menempuh ujian di ibukota kerajaan Qing untuk menjadi seorang *Junzi*. Komunitas dagang *Zhonghoa* sudah sangat berkembang jauh sebelum kedatangan VOC. Jaringan *Zhonghoa* sudah meliputi Manila, Malaka, Saigon dan Bangkok. Jadi sejak awal perkembangan komunitas *Zhonghoa* sudah sangat luas.

3. Lembaga Agama Khonghucu di Indonesia

Dimulai dari didirikannya *Kongjiaohui* di Sala-Jawa Tengah pada tahun 1918 sebagai Lembaga Tinggi Agama Khonghucu (Matakin).

Tahun 1923 dilaksanakan kongres pertama *Kongjiao Zonghui* (Lembaga Pusat Agama Khonghucu) di Yogyakarta dengan kesepakatan memilih kota Bandung sebagai pusat. Pada tanggal 25 Desember 1924 diadakan kongres kedua di kota Bandung-Jawa Barat, yang antara lain membahas mengenai Tata Upacara Agama Khonghucu agar ada keseragaman dalam melaksanakan ibadah keagamaannya di seluruh Indonesia.

Pada tanggal 11 s.d. 12 Desember 1924 diadakan konferensi antar tokoh-tokoh agama Khonghucu di Sala, untuk membahas kemungkinan ditegakkannya kembali lembaga agama Khonghucu secara nasional setelah tidak adanya kegiatan karena pecahnya perang dunia kedua dan masuknya tentara Jepang ke Indonesia.

Pada tanggal 16 April 1955 berlangsung konferensi di Sala, dan disepakati dibentuknya kembali Lembaga Tertinggi Agama Khonghucu dengan memakai nama: Perserikatan *K'ung Chiao Hui* Indonesia (PKCHI) yang diketuai oleh Dr. Sardjono, yang kemudian mengadakan Kongres ke I pada tanggal 6-7 Juli 1956 di Solo, Konggres ke II tanggal 6-9 Juli 1957 di Bandung, Konggres ke III tanggal 5-7 Juli 1959 di Bogor, Konggres ke IV tanggal 14-16 Juli 1961 di Solo, pada Konggres nama PKCHI

diganti menjadi LASKI (Lembaga Sang *Kongzi* Indonesia). Tahun 1963 nama LASKI diubah menjadi Gapaksi (Gabungan Perkumpulan Agama Khonghucu se Indonesia). Tahun 1964 namanya diubah kembali menjadi Gabungan Perhimpunan Agama Khonghucu se Indonesia, disingkat tetap Gapaksi. Tahun 1965 Presiden Soekarno mengeluarkan Penpres No.I/Pn.Ps/1965 yang menetapkan Agama Khonghucu sebagai salah-satu agama yang diakui kehadirannya di Indonesia. Pada tahun 1967 untuk kesekian kalinya nama perhimpunan diubah menjadi Matakin (Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia).

Dalam Konggres Matakin VI Pada tangal 23 s.d. 27 Agustus 1967 di Solo, pejabat presiden Republik Indonesia Letnan Jendral TNI Soeharto pada saat itu telah berkenan memberikan sambutan tertulisnya, yang antara lain menyatakan "agama Khonghucu mendapat tempat yang layak dalam Negara kita yang berdasarkan Pancasila."

C. Agama Khonghucu di Era Reformasi

1. Pengakuan Agama Khonghucu Secara Yuridis

Berdasarkan Penpres No. 1 1965 j.o. Undang-Undang No. 5 tahun 1969 dalam penjelasan pasal demi pasal antara lain dinyatakan: "Agama yang dipeluk oleh penduduk Indonesia adalah: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu."

Penting

Kebebasan beragama merupakan hak yang paling hakiki bagi umat manusia di dalam menjalin hubungan mereka dengan Sang Pencipta-Nya yaitu Tian Yang Maha Esa. Agama bukan pemberian oleh suatu Negara, melainkan suatu keyakinan dari umatnya yang mempercayainya. Oleh karena itu, selayaknya Negara tidak mencampuri ataupun membatasinya.

Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah perkembangan agama-agama di Indonesia. Karena keenam agama ini adalah agama-agama yang dipeluk hampir seluruh penduduk Indonesia, maka selain mereka mendapat jaminan seperti yang diberikan oleh pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945, mereka juga mendapat bantuan-bantuan dan perlindungan seperti yang diberikan pasal ini.

Jumlah penganut agama Khonghucu di Indonesia pada tahun 1967 sekitar tiga juta orang. Kemudian berdasarkan hasil sensus penduduk yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 1971, penganut agama Khonghucu tercatat 0,6 persen dari keseluruhan penduduk Indonesia di Jawa, dan 1,2 persen di luar Jawa. Untuk seluruh Indonesia para penganut agama Khonghucu sebanyak 999.200 jiwa (0,8 persen dari seluruh penduduk Indonesia). Sementara jumlah penduduk etnis *Zhonghoa* pada tahun 1999 mencapai 4-5 persen dari seluruh jumlah penduduk Indonesia. Namun oleh karena situasi politik di Indonesia dengan berbagai macam peraturan yang menghambat perkembangan agama Khonghucu pada saat itu, maka jumlah penganut agama Khonghucu telah banyak berkurang.

Hal ini disebabkan oleh karena adanya pembatasan-pembatasan, misalnya di dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, mendirikan tempat ibadah, tidak dicantumkannya agama Khonghucu pada kolom agama di KTP, pencatatan perkawinan di Kantor Catatan Sipil, termasuk tidak diperbolehkannya pelajaran agama Khonghucu di sekolah-sekolah. Semua itu menjadikan hambatan bagi para penganut agama Khonghucu. Hal ini sebenarnya sangat bertentangan dengan falsafah Negara kita yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 khususnya pasal 29 yang telah memberikan jaminan dan kebebasan bagi seluruh rakyat Indonesia untuk memeluk agama dan melaksanakan ibadat sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Terlebih lagi hal ini sangat bertentangan dengan Undang-Undang tentang hak-hak azazi manusia, karena kebebasan beragama sebenarnya adalah merupakan hak yang paling hakiki bagi umat manusia di dalam menjalin hubungan mereka dengan Sang Pencipta-Nya yaitu *Tian* Yang Maha Esa. Agama bukan pemberian oleh suatu Negara, melainkan suatu keyakinan dari umatnya yang mempercayainya. Oleh karena itu, selayaknya Negara tidak mencampuri ataupun membatasinya.

Secara resmi dan berdasarkan hukum (*de facto* dan *de jure*) pengakuan terhadap agama Khonghucu di Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pancasila, sila yang pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa."
2. Undang-Undang Dasar 1945, pasal 28 E (setelah adanya perubahan UUD 1945 oleh MPR): Ayat (I) Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agama dan keyakinannya masing-masing. Ayat (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan,

menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.

3. UUD 1945, pasal 29 ayat (2): Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.
4. Undang-Undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Azasi Manusia; opasal 22 ayat (I) Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Pasal 22 ayat (2) Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.
5. Undang-Undang No. I/PNPS/1965, jo. Undang-Undang No. 5/1967 tentang Pencegahan Penyalagunaan dan/Penodaan Agama.
6. Kepres. 6 tahun 2000 yang mencabut Inpres No. 14/1967 yang sebelumnya banyak digunakan untuk membelenggu umat, agama dan kelembagaan Khonghucu.
7. Kebebasan umat dan agama Khonghucu di Indonesia sudah ada sejak lama, berbarengan dengan masuknya orang *Zonghoa* ke Indonesia, seperti antara lain dapat dibuktikan dari umur Kelenteng dan Mio (*Wenmiao* Surabaya) yang sudah ratusan tahun lamanya.
8. Statistik yang dikeluarkan BPS pada tahun 1971 dan 1976, dimana jumlah umat Khonghucu tercatat 0,7 persen dari seluruh penduduk Indonesia.
9. Sejak tahun 2000 telah menyelenggarakan Perayaan Tahun Baru *Kongzi*li secara nasional berturut-turut yang selalu dihadiri oleh Presiden Republik Indonesia dan para pejabat teras pemerintahan Indonesia, juga dihadiri oleh para tokoh/pemuka agama-agama yang ada di Indonesia.

Aktivitas 6.1

Tugas Kelompok

Carilah isi tentang Inpres No. 14 tahun 1967 tentang pembatasan terhadap budaya, adat istiadat dan agama Zhongguo.

2. Pelayanan Hak Sipil Umat Khonghucu

Seiring dengan bergulirnya arus reformasi pada tahun 1998, pengakuan terhadap hak azasi manusia di Indonesia dan pandangan serta perlakuan terhadap agama Khonghucu mulai berubah.

Hal ini terbukti dengan diberikannya kesempatan kepada umat Khonghucu di Indonesia melalui lembaga tertingginya Matakin untuk mengadakan Musyawarah Nasional (Munas) ke XIII pada tanggal 22 s.d. 23 Agustus 1998 di asrama Haji Pondok Gede-Jakarta Timur.



sumber: dokumen Kemendikbud
Gambar 6.2 Sidang Munas Matakin XIV. Jakarta 2002

Munas ke XIII ini sesuai dengan rekomendasi dari Menteri Agama Republik Indonesia Bapak Malik Fajar yang menjabat Menteri Agama pada saat itu. Munas tersebut dihadiri oleh seluruh perwakilan Majelis Agama Khonghucu Indonesia (Makin), Kebaktian Agama Khonghucu Indonesia (Kakin) dan Wadah Umat Khonghucu lainnya.

Selanjutnya pemerintah Indonesia telah mencabut beberapa peraturan yang bersifat diskriminasi, antara lain:

1. Inpres No. 14 tahun 1967 tentang pembatasan terhadap budaya, adat istiadat dan agama China yang dianulir melalui Kepres No. 6 tahun 2000.
2. Surat Edaran Mendagri No. 477/74054/BA.01,2/4683/95 tanggal 18 November 1979 tentang pencantuman kolom agama di KTP dan lima agama yang diakui oleh pemerintah: Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Buddha telah dianulir oleh Surat Keputusan Mendagri.



sumber: dokumen Kemedikbud
Gambar 6.3 perayaan Imlek Nasional ke 2 di Istora Senayan Jakarta-2001

3. Imlek (Tahun Baru *Kongzili*) Menjadi Hari Libur Nasional

Selain itu Matakin telah mengadakan perayaan Tahun Baru *Kongzi*li secara nasional sejak tahun 2000 yang selalu dihadiri oleh Presiden Republik Indonesia, para Menteri Negara, Pimpinan MPR dan DPR, duta besar begara sahabat dan tokoh masyarakat serta tokoh dari berbagai agama yang ada di Indonesia. pada tahun 2002, saat perayaan *Kongzi*li Nasional yang ke tiga, Presiden Republik Indonesia Megawati Soekarno Putri telah menetapkan Tahun Baru *Kongzi*li sebagai hari libur Nasional.

Aktivitas 6.2

Tugas Kelompok

Ceritakan pengalaman kalian tentang perkembangan agama Khonghucu di daerah masing-masing, dan pengaruhnya dengan kebijakan pemerintah yang melayani agama Khonghucu setara dengan agama-agama yang lain!

Penilaian Diri

- **Tujuan Penilaian**

Lembar penilaian diri ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap kalian dalam menerima dan memahami sejarah agama Khonghucu dan perkembangan di Indoensia.
2. Memotivasi kalian untuk aktif dalam kegiatan keagamaan sehingga agama Khonghucu bertambah eksis di bumi Indonesia.

- **Petunjuk**

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini!

SS = sangat setuju

ST = setuju

RR= ragu-ragu

TS = tidak setuju

No	Instrumen Penilaian	SS	ST	RR	TS
1	Sejarah *Zhongguo* merupakan sejarah yang sangat fantastis. Bagaimana tidak, sejarah yang sudah berumur lima milenium (5.000 tahun) ini begitu tertata rapih bak cerita bersambung dan bertahan terus dan dapat mengatasi peperangan dan kekalahan.	......	......	......	......
2	*Ru Jiao* dapat dikatakan sebagai agama bagi orang-orang yang taat, yang tulus berserah dan taqwa kepada Dia *Tian* Yang Maha Esa, yang halus budi pekertinya, yang terpelajar dan beroleh bimbingan.	......	......	......	......
3	Agama bukan hanya milik orang *Zhonghoa* saja, melainkan bersifat universal bagi semua kaum atau bangsa-bangsa yang berada di seluruh penjuru dunia.\	......	......	......	......
4	Agama Khonghucu pada kenyataannya bukan hanya dianut oleh orang-orang dari daratan *Zhongguo* saja, melainkan dianut juga oleh bangsa-bangsa seperti Jepang, Vietnam, Korea, Singapura, Malaysia termasuk Indonesia. Secara universal budaya Khonghucu sudah merupakan milik dunia.	......	......	......	......

5	Kebebasan beragama merupakan hak yang paling hakiki bagi umat manusia di dalam menjalin hubungan mereka dengan Sang Pencipta-Nya yaitu *Tian* Yang Maha Esa. Agama bukan pemberian oleh suatu Negara, melainkan suatu keyakinan dari umatnya yang mempercayainya. Oleh karena itu, selayaknya Negara tidak mencampuri ataupun membatasinya.	......	......	......	......
6	Undang-Undang Dasar 1945, pasal 28 E (setelah adanya perubahan UUD 1945 oleh MPR): Ayat (I) Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agama dan keyakinannya masing-masing. Ayat (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan,	......	......	......	......
7	Undang-Undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Azasi Manusia; Pasal 22 ayat (I) Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Pasal 22 ayat (2) Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.	......	......	......	......
8	Kepres No. 6 tahun 2000 yang mencabut INPRES No. 14/1967 yang sebelumnya banyak digunakan untuk membelenggu umat, agama dan kelembagaan Khonghucu.	......	......	......	......

9	Sejak tahun 2000 telah menyelenggarakan Perayaan Tahun Baru *Kongzili* secara nasional berturut-turut yang selalu dihadiri oleh Presiden Republik Indonesia dan para pejabat teras pemerintahan Indonesia, juga dihadiri oleh para tokoh/ pemuka agama-agama yang ada di Indonesia.	......	......	......	......
10	Surat Edaran Mendagri No. 477/74054/BA.01,2/4683/95 tanggal 18 November 1979 tentang pencantuman kolom agama di KTP dan lima agama yang diakui oleh pemerintah: Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Buddha telah dianulir oleh Surat Keputusan Mendagri.	......	......	......	......
11	Tahun 2002, saat perayaan *Kongzili* Nasional yang ke tiga, Presiden Republik Indonesia Megawati Soekarno Putri telah menetapkan Tahun Baru *Kongzili* sebagai hari libur Nasional.	......	......	......	......

Evaluasi Bab 6

Uraian

Kerjakan Soal-soal berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Tuliskan bunyi salah-satu pasal dari Penpres No. 1 tahun 1965 j.o UU No. 5 tahun 1969!
2. Tuliskan sumber-sumber hukum yang menyatakan pengakuan terhadap agama Khonghucu di Indonesia!
3. Jelaskan nilai/pengaruh positif dari era Reformasi Politik di Indonesia terhadap perkembangan agama Khonghcu!
4. Jelaskan bukti-bukti sejarah tentang keberadaan agama Khonghucu di Indonesia!

Lagu Pujian

3/4
G = Do

Oleh: ER

Damai di Dunia

3 3 3 2 1 3 | 5 . . | . 6 6 6 4
Berdi ri ki ta se mua. Di dalam si

1 6 | 5 . . . | 4 4 4 2 5 | 4 3 5
Kap Pat Tik. Meng hadap altar nabi Khong

1 . | 2 2 2 1 7 1 | 2 . . | . 3 3 3 2
Cu, na bi penyebar hi dup. Berdoalah

1 3 | 5 . . . | 6 6 6 4 1 | 6 5 . | . .
Ber sama. Dengan ha ti yang suci

4 4 4 2 5 4 | 3 5 1 | . 2 2
Kepada Tian yang ma ha Esa. A gar

2 1 3 2 | 1 . . . ||
Damai di du nia

Bab 7

Tempat Ibadah Umat Khonghucu

Peta Konsep



A. Pendahuluan

Di dalam agama Khonghucu dikenal adanya semangat Jingtian Zunzu (satya kepada Tian, memuliakan leluhur). Hal ini dilandasi oleh semangat berbakti (*Xiaosi*) memuliakan hubungan dengan ayah-bunda. Sementara menjadi kewajiban setiap orang tua untuk penuh kasih mendidik dan menyayangi anak-anaknya.

Di dalam budaya religius Rujiao (agama Khonghucu) diajarkan adanya Lima Hubungan Kemasyarakatan (*Wulun*) yang dikenal juga sebagai Lima Jalan Suci Bermasyarakat (*Wudadao*). Kelima hal hubungan itu meliputi:

1. Jalan Suci antara atasan dengan bawahan (*Junchen*)
2. Jalan Suci antara Orang tua dan anak dengan anak (*Fuzi*)
3. Jalan Suci antara suami dengan istri (*Fufu*)
4. Jalan Suci antara kakak dengan adik (*Xiongdi*)
5. Jalan Suci antara kawan dengan sahabat (*Pengyou*)

Sebagai tuntunan atau pedoman di dalam mejalankan Lima Perkara itu dikenal dengan Tiga Pusaka (*Sandade*), yaitu: *Zhi, Ren, Yong*.

Tuntunan ibadah Khonghucu dimulai di dalam keluarga pemeluknya, ayah bunda adalah sebagai pembina rohani bagi putera puterinya. Barulah kemudian dikembangkan secara sosial religius di rumah-rumah ibadah.

B. Kelenteng (*Miao*) Sebagai Rumah Ibadah Khonghucu

1. Sejarah Kelenteng

Miao atau Kelenteng (dalam istilah Indonesia) sudah ada sejak awal turunnya Wahyu *Tian* dalam agama Khonghucu. Dalam *Wujing* dan Sishu, paling tidak di jaman Raja Suci *Yao* dan *Shun* (2356 – 2205 SM.), sudah disebut tentang kuil untuk sembahyang kepada *Tian* dan Leluhur.

Nabi *Kongzi* meneliti dan mencatat kenyataan tentang pelaksanaan ibadah umat Ru, baik ibadah kepada *Tian*, para *Shen Ming*, atau para leluhur. Didapati kenyataan bahwa peribadahan tersebut diatur sebagai berikut:

1. Ibadah kepada *Tian* Yang Maha Pencipta (*Qian*) hanya boleh dilaksanakan dan dipimpin kaisar (*Huangdi*) sebagai putera *Tian* (*Tianzi*).
2. Sembahyang kepada malaikat bumi (*Tushen*) dilaksanakan oleh raja muda (*Gong*), dan berkembang menjadi persembahyangan bagi para suci (*Shen Ming*) di Kelenteng (*Miao*).

3. Sembahyang kepada Leluhur (*Zuzong*) di mana yang wajib melaksanakannya adalah rakyat atau umat manusia.

Di zaman purba hingga masa kehidupan Nabi *Kongzi* para pembesar (Dafu) sampai rakyat hanya boleh bersembahyang dan berdoa kepada arwah para leluhurnya. Ketika Nabi *Kongzi* menjabat sebagai Pembesar (*Dafu*), Beliau mulai memikirkan agar sistem ibadah Rujiao dapat diajarkan kepada seluruh rakyat/manusia.

Pada zaman Nabi *Kongzi*, *Miao* atau Kelenteng sudah ada sebagai tempat penghormatan kepada raja yang sudah mahrum. *Miao* pada waktu itu juga menjadi tempat menyimpan benda-benda milik raja yang sudah meninggal. Nabi *Kongzi* sering mengunjungi *Miao* itu sebagai tempat belajar membuka wawasan. Dalam kitab *Lunyu* diceritakan bahwa setiap kali Nabi *Kongzi* memasuki *Miao* (Kelenteng) selalu saja banyak hal yang ditanyakan. Di dalam kitab *Lunyu* tercatat: Tatkala Nabi *Kongzi* masuk ke dalam *Miao* besar (untuk memperingati Pangeran *Zhao*), segenap hal ditanyakan. Ada orang berkata, “Siapa berkata anak negeri *Co* itu mengerti kesusilaan? Masuk ke dalam *Miao* segenap hal ditanyakan.” Mendengar itu nabi bersabda, “Justru demikian inilah Kesusilaan.” (*Lunyu*. III: 15)

2. Peran Nabi *Kongzi* dalam Sejarah Kelenteng

Nabi *Kongzi* mempunyai kesan yang mendalam terhadap Kelenteng. Beliau mempunyai ide untuk menjadikan Kelenteng itu sebagai media belajar bagi rakyat di luar istana. Nabi *Kongzi* menyadari bahwa di dalam masyarakat ada orang yang punya banyak waktu untuk belajar dan membaca buku, yaitu para pejabat negara dan para guru. Namun ada orang di dalam masyarakat yang jumlahnya lebih banyak tidak punya waktu untuk membaca buku karena sibuk bekerja, mereka itu adalah pekerja profesional, para ahli yang kerja di bidang produksi barang, para pedagang yang sibuk bekerja di pasar, para petani dan pekerja lainnya, dan kelompok pengusaha. Kelompok pekerja sibuk ini juga memerlukan pembinaan rohani dan juga perlu belajar meskipun dalam waktu singkat.

Pemikiran ini mendorong Nabi *Kongzi* menjadikan Kelenteng sebagai tempat masyarakat ‘menjalankan ibadah’ dan ‘belajar membina kehidupan rohaninya.’ Nabi *Kongzi* menata Kelenteng dengan bentuk luarnya yang indah dan menarik, dan juga menata altar para *Shen Ming* serta menaruh altar *Tiangong* di bagian depan. Semua orang yang bersembahyang di Kelenteng wajib bersembahyang kepada Tiangong (*Tian*) terlebih dahulu. Setelah bersembahyang kepada *Tiangong* baru sembahyang kepada para *Shen Ming*. Dengan adanya altar Tiangong, Nabi *Kongzi* memasukkan unsur Ketuhanan dalam Kelenteng, yang saat di jamannya hanya raja lah yang boleh bersembahyang kepada *Tian*.

Menjadi jelas bahwa Kelenteng sudah ada jauh sebelum jaman Nabi *Kongzi*. Bukti sejarah menyatakan peninggalan Dinasti *Shang* (1766 SM – 1122 SM.) sudah ada Kelenteng. Sementara *Kongmiao* sebagai tempat ibadah dan penghormatan kepada Nabi *Kongzi* yang pertama dibangun tahun 478 SM. Hal penting lain adalah bahwa jauh sebelum maraknya pembangunan Kelenteng di masa Dinasti *Tang* (618 – 905), pembangunan *Kongmiao* sudah hampir merata di seluruh kota di daratan China.

Kong Miao bersama-sama dengan Kongfu (tempat tinggal keturunan Nabi *Kongzi*) dan *Konglin* (taman makam Nabi *Kongzi* dan keturunannya) dikenal dengan '*Tiga Kong*, dan merupakan warisan sejarah dunia yang dilindungi oleh UNESCO. Di dalam '*Tiga Kong*, tersebut terdapat 460 balariung, aula, altar dan pavilion, 54 buah pintu gapura dan 1.200 pohon berusia ribuan tahun serta prasasti tulis bersejarah sebanyak lebih dari 2.000 buah.

Kelenteng sengaja dibangun di dekat pasar dan di bukit-bukit agar masyarakat mudah menemukannya. Orang-orang yang bertempat tinggal dekat pasar atau tempat ramai mudah menemukan Kelenteng. Para petani yang bertempat tinggal di pedesaan juga mudah menemukan Kelenteng, mereka bisa beribadah dan belajar di Kelenteng. Para penjaga Kelenteng seharusnya orang yang berpengetahuan luas dan mendalam sehingga dapat membantu umat agama yang beribadah di Kelenteng sehingga pelaksanaan ibadah atau sembahyang dapat berjalan dengan khusuk.

Di zaman kemudian (dua ratus tahun setelah zaman Nabi *Kongzi*), seorang tokoh bernama *Xunzi* (326-233 SM.) meneruskan penyebaran agama Khonghucu. *Xunzi* menyatakan (dalam tulisannya) bahwa para kaisar yang baru naik tahta diwajibkan membangun 7 buah Kelenteng besar, para gubernur yang baru dilantik diwajibkan membangun 5 buah Kelenteng di wilayahnya, dan para bupati yang baru dilantik diwajibkan membangun 3 buah Kelenteng di wilayahnya. Dengan demikian, di *Zhongguo* (Tiongkok) sejak jaman dahulu sudah banyak Kelenteng sebagai tempat ibadah umat Khonghucu juga tempat umat Khonghucu mempelajari kehidupan dan kebudayaan.

3. Para Suci (*Shen Ming*) dalam Kelenteng

Banyak orang datang ke Kelenteng dengan beragam motivasi. Ada yang ingin bersembahyang mengucap syukur kehadirat Huang Tian dan kepada para *Shen Ming*; namun banyak pula yang datang meminta petunjuk kepada para *Shen Ming* untuk mengatasi permasalahan seperti masalah bisnis, rumah tangga, mengobati penyakit dan bahkan sampai mencari jodoh!

Mengapa mereka (*Shen Ming*) disembahyangi, dan dipercaya oleh masyarakat? Apakah mereka pada awalnya adalah orang-orang seperti kita? Apakah mereka dipuja dan disembahyangi karena dipercaya mempunyai 'kekuatan' sehingga dapat menolong umat manusia? Apakah *Shen Ming* sama dengan dewa-dewi?

Keberadaan *Shen Ming* dalam agama Khonghucu dapat dilihat dalam Kitab Sishu *Wujing*, antara lain:

- *Fu Sheng Wang Zhi Ji Si Ye, Fa Shi Yu Min Ze Si Zhi, Yi Si Qin Shi Ze Si Zhi, Yi Lao Ding Guo Ze Si Zhi, Neng Han Da Huan Ze Si Zhi.*

"Berdasarkan peraturan para raja suci tentang upacara sembahyang, sembahyang dilakukan kepada orang yang menegakkan hukum bagi rakyat, kepada orang yang gugur menunaikan tugas, kepada orang yang telah berjerih payah membangun kemantapan dan kejayaan negara, kepada orang yang dengan gagah berhasil menghadapi serta mengatasi bencana besar dan kepada yang mampu mencegah terjadinya kejahatan/ penyesalan besar." (*Liji, Jifa* XX: 9)

- *Kong Zi Yue, Jun Zi You San Wei, Wei Tian Ming, Wei Da Ren, Wei Sheng Ren Zhi Yan.*

Nabi *Kongzi* bersabda, "Seorang memuliakan tiga hal, memuliakan Firman *Tian*, memuliakan orang-orang besar dan memuliakan sabda para Nabi."(*Lunyu*. XVI: 8)

Jadi *Shen Ming* adalah roh (*Shen*) manusia yang pada masa hidupnya banyak berjasa bagi masyarakat, mereka memiliki pribadi yang baik, rela berkorban demi keadilan dan kebenaran. *Shen* berarti roh yang tidak nampak. Sementara *Shen Ming* berarti roh yang sudah nampak dalam wujud/bentuk patung yang selanjutnya di kenal dengan sebutan *Jin Shen*.

Shen Ming bukan lah dewa dewi, karena dewa dalam huruf cina (*Zhongwen*) tertulis *Xian*. Berdasarkan karakter huruf, *Xian* (仙) terdiri dari radikal huruf *Ren* (人) artinya manusia, dan *Shan* (山) artinya gunung. Jadi *Xian* atau Dewa itu adalah orang yang bertapa di gunung-gunung dan memiliki kesaktian/kekuatan-kekuatan gaib. Sedangkan *Shen* bukanlah orang-orang yang pada saat hidupnya sengaja bertapa di gunung-gunung untuk memiliki kesaktian, tetapi menjalankan kebajikan dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat sesuai dengan yang diajarkan oleh agama sehingga dihormati dan diteladani oleh masyarakat luas.

Nabi *Kongzi* bersabda, "Kita adalah manusia, tidak dapat hidup bersama burung-burung dan hewan. Bukankah aku ini manusia? Kepada siapa aku harus berkumpul? Kalau dunia dalam Jalan Suci, *Qiu* tidak usah berusaha memperbaikinya." (*Lunyu*. XVIII: 6/4)

Lebih lanjut Nabi *Kongzi* menegaskan, "Menuntut ilmu gaib dan melakukan perbuatan mujizat agar termasyhur pada zaman mendatang, aku takkan melakukannya." (*Zhongyong*. X: 1)

Nabi *Kongzi* juga menegaskan (tercatat dalam *Lunyu* bab VII pasal 21) bahwa Beliau tidak membicarakan tentang kekuatan mujizat dan roh-roh tidak keruan.

Dalam perkembangan perkembangan selanjutnya (di Indonesia khususnya), istilah *Shen* (Roh) seringkali bergeser menjadi *Xian* (Dewa). Di berbagai daerah di Indonesia akhirnya *Shen Ming* yang terdapat dalam Kelenteng mendapat sebutan yang berbeda-beda seperti, Pek Kong, *Kongco*, *Makco* (dialek *hok-kian*), dewa-dewi dan sebagainya. Dalam kitab suci agama Khonghucu Sishu *Wujing* tidak dikenal istilah Dewa, yang ada *Guishen* dan *Shen Ming*. Agama Khonghucu adalah agama yang monotheis, bukan *polytheis*.

Nabi *Kongzi* juga menjadikan para malaikat menjadi *Shen Ming*, antara lain:

- *Xiantian Shangdi* (*Hiantian Siangtee*),
- *Fude Zhengshen* (*Hoktik Cengsin*),
- *Zaojungong* (*Caokunkong*).

Pada zaman kemudian rakyat mengangkat *Shen Ming-Shen Ming* baru seperti:

- *Guanyu* (*Kwankong*).
- *Tianshang Shen*mu (*Tianshang Singboo*),
- *Yuefei* (*Gakhui*) dan sebagainya.

Masyarakat yang bersembahyang di Kelenteng dapat belajar dari para *Shen Ming* yang dihormatinya melalui riwayat hidupnya dan perilaku mereka semasa hidup. Malaikat bumi atau *Fude Zhengshen* diangkat menjadi *Shen Ming* di Kelenteng supaya masyarakat menjaga kelestarian lingkungan. Perlu di ketahui bahwa pada zaman dahulu Malaikat bumi itu telah dihormati dengan melakukan upacara sembahyang di tempat terbuka seperti di gunung dan di ladang. Nabi *Kongzi* menempatkan malaikat sebagai *Shen Ming* di Kelenteng agar masyarakat berkumpul di Kelenteng dan beraktivitas dengan rukun dan damai.

Sebaris kalimat ini adalah tulisan asli Nabi *Kongzi* dalam Kitab Yijing bagian Xichi Shangchuan atau Babaran Agung bagian pertama, bunyinya:

系辞上传，默而成之，不言而信，存乎德行，神而明之，存乎其人。

xi chi shang chuan, me er cheng zhi, bu yan er xin, cun hu de xing, Shen er ming zhi, cun hu qi ren

"Diam dalam keberhasilan, tidak berbicara tetapi dipercaya, keberadaannya membuat orang berperilaku bajik, itulah para *Shen Ming*, keberadaannya sebagai kreasi luar biasa manusia."

Inilah harapan Nabi *Kongzi* memperluas fungsi Kelenteng sebagai tempat ibadah dan tempat masyarakat membina diri.

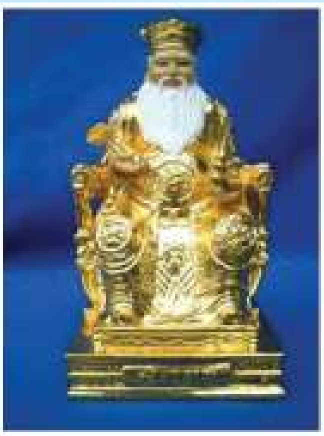
4. *Shen Ming* dalam Agama Khonghucu

Shen Ming dalam kenyakinan umat Khonghucu yang terdapat dalam Kelenteng dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu:

- Berdasarkan Keteladanan Kebajikan (figur manusianya)
- Berdasarkan *Spirit* (figur sifat Tian)
- Berdasarkan Mitos/Legenda (kepercayaan masyarakat)

Ada 7 (tujuh) *Shen Ming* yang umumnya dihormati oleh umat Khonghucu, yaitu :

1. *Fude Zhengshen*; (malaikat bumi atau *Tudigong*. Kata *Fude Zhengshen* mengandung makna: *Fu* = Rejeki, *De* = Kebajikan, *Zheng* = Kokoh, benar, *Shen* = Roh
2. *Xuantian Shangdi* adalah malaikat Bintang Utara (*Beixing*), juga dikenal dengan sebutan Heidi yang menampakan diri di Hari kelahiran *Kongzi*.



sumber: dokumen Kemedikbud
Gambar 7.1 *Fude Zhengshen* (Malaikat bumi atau Tudikong)



sumber: dokumen Kemedikbud
Gambar 7.2 *Xuantian Shangdi* adalah malaikat Bintang Utara (*Beixing*), juga dikenal dengan sebutan *Heidi*



sumber: dokumen Kemedikbud

Gambar 7.3 *Guangze Zunwang* adalah tokoh yang sangat berbakti.



sumber: dokumen Kemedikbud

Gambar 7.4 *Guanyin Niangniang* yang terkenal dengan sifat ketulusan serta welas asihnya.

3. *Guangze Zunwang* adalah tokoh yang sangat berbakti dan mencapai kesucian sebagai seorang *Shengming*.
4. *Guanyin Niangniang* merupakan *Shen Ming* yang luas dihormati masyarakat *Zhonghoa* karena bakti dan ketulusan serta welas asihnya.

Guanyin Niangniang hidup pada tujuh sebelum Masehi (abad 11 SM.), putri ketiga dari raja *Chu Zhuangwang* dalam dinasti *Zhou*. *Guanyin Guanyin Niangniang* sudah menjadi *Shen Ming* di Kelenteng yang dibuat oleh Nabi *Kongzi*. Nabi *Kongzi* mengungkapkan pendapatnya dalam kitab *Yijing* bagian Babaran Agung: ”Suatu agama tidak bisa besar kalau tidak memiliki tokoh wanita.”

Guanyin Niangniang sangat peduli kepada rakyatnya, khususnya kepada yang hidupnya menderita, termasuk kepada orang-orang yang dipenjara karena melanggar hukum. *Guanyin Niangniang* meskipun anak perempuan merasa mempunyai kewajiban membahagiakan rakyatnya termasuk yang di penjara. Dia memperhatikan kebersihan penjara dan makanan yang diberikan kepada orang penjara.

Kalau zaman sekarang *Guanyin Niangniang* itu bisa disebut sebagai pejuang hak asasi manusia.

Catatan: sepuluh tokoh cendekiawan dinasti *Zhou*, salah satunya seorang wanita.

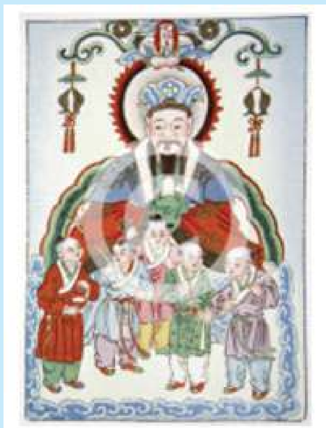
5. *Guanyu* atau lebih dikenal sebagai *Kwangkong* (dialek *Hokian*) adalah pahlawan perang yang sangat terkenal kesetiaan dan sikap menjunjung tinggi kebenaran (*Zhongyi*). Beliau setiap saat membaca kitab *Chunqiujing* karya Nabi *Kongzi* sebagai pedoman sikap hidupnya. Hidup pada zaman *Sangou* (220-256 Masehi).
6. *Tianshang Shengmu* adalah *Shen*gming yang dihormati karena sifat bakti, mencintai saudara dan dikenal sebagai *Shen Ming* penolong bagi para pelaut.
7. *Zaojungong* atau malaikat Dapur diletakkan di bagian belakang Kelenteng dengan nama *Zaojungong* atau Malaikat Dapur.



sumber: dokumen Kemedikbud
Gambar 7.5 *Guanyu* adalah pahlawan perang yang sangat terkenal kesetiaan dan sikap menjunjung tinggi kebenaran (*Zhongyi*).



sumber: dokumen Kemedikbud
Gambar 7.6 *Zaojungong* atau Malaikat Dapur



sumber: dokumen Kemedikbud
Gambar 7.7 *Tianshang Shengmu* dikenal sebagai *Shen Ming* penolong bagi para pelaut.

Aktivitas 7.1

Diskusi Kelompok

Diskusikan tentang orang datang ke Kelenteng dengan tujuan meminta petunjuk kepada para *Shen Ming* untuk mengatasi permasalahan seperti masalah bisnis, rumah tangga, mengobati penyakit dan bahkan sampai mencari jodoh! Pentunjuk-pentunjuk didapat dengan cara *Ciamsi*, bagaimana menurut kalian?

5. Ciri Khas Kelenteng Agama Khonghucu

Kelenteng sangat sarat dengan simbol-simbol agama Khonghucu, seperti:

- *Tian Gonglu* (Altar *Tian*)

  Terletak di muka pintu utama (menghadap langit lepas) sebagai tempat untuk bersembahyang kehadirat Huangtian.

- *Lungmen* (Pintu Naga)

  Melambangkan *Yang* (positif), terletak di sebelah kiri bangunan Kelenteng sebagai pintu masuk.



sumber: dokumen Kemedikbud
Gambar 7.8 *Tian Gonglu* (altar *Tian*)



sumber: dokumen Kemedikbud
Gambar 7.9 Lungmen (Pintu Naga) Melambangkan Yang (positif), di sebelah kiri

- *Humen* (Pintu Macan)

  Melambangkan *Yin* (negatif), terletak di sebelah kanan bangunan Kelenteng sebagai pintu keluar.

- *Shishi* (Singa Batu)

  Terletak di muka Kelenteng. Singa sebelah kiri (*Yang*) menginjak bola, singa sebelah kanan (*Yin*) menginjak anak singa.



sumber: dokumen Kemedikbud
Gambar 7.10 *Humen* (Pintu Macan)
Melambangkan *Yin* (negatif), di sebelah kanan



sumber: dokumen Kemedikbud
Gambar 7.11 *Shishi* (Singa Batu)

- *Long* (Naga)

  Hewan suci dalam agama Khonghucu. Simbol *Yang* dan dipergunakan juga sebagai simbol raja/kaisar. Muncul saat kelahiran Nabi *Kongzi*.
- *Fenghuang* (Phoenix atau burung Hong bahasa hokkian)

  Hewan suci dalam agama Khonghucu. Simbol *Yin* dan dipergunakan juga sebagai simbol permaisuri.



sumber: dokumen Kemedikbud
Gambar 7.12 Long (Naga)



sumber: : dokumen Kemedikbud
Gambar 7.13 Fenhuang (Phoenix atau burung Hong)

- *Qilin*

  Hewan suci dalam agama Khonghucu. Muncul saat kelahiran dan menjelang wafat Nabi *Kongzi*, membawa wahyu *Yushu* (lihat bab 3 Hikayat Suci Nabi *Kongzi*).
- Kura-kura

  Hewan suci dalam agama Khonghucu, muncul membawakan wahyu untuk Raja Suci *Dayu* (wahyu *Laoshu*)
- 12 Shio

  Simbol astronomi dalam perhitungan almanak China.



sumber: dokumen Kemedikbud
Gambar 7.14 *Qilin* Muncul saat kelahiran dan menjelang wafat Nabi *Kongzi.*



sumber: dokumen Kemedikbud
Gambar 7.15 Kura-kura hewan suci yang berumur panjang.



sumber: dokumen Kemedikbud
Gambar 7.16 Dua belas (12) Shio simbol astronomi China.

6. Nilai-nilai Utama Kelenteng

- Nilai agamis, karena senantiasa ada persembahyangan, ritual agama, dan pembelajaran rohani.
- Nilai budaya, sebab di dalamnya terkandung unsur-unsur budaya seperti seni bangunan dan seni budaya lainnya yang tumbuh subur di dalamnya termasuk seni kaligrafi, *Barong Say*, wayang *Potehi*, dan sebagainya.
- Nilai sosial kemasyarakatan, karena menjadi wadah kegiatan sosial khususnya pelayanan umat dan masyarakat umum.

C. Litang Tempat Kebaktian Umat Khonghucu

Selain *Miao*, umat Khonghucu melaksanakan ibadah kebaktian di Litang. Litang berarti ruangan ritual/persembahyangan, adalah tempat ibadah umat Khonghucu khas Indonesia. Litang bisa merupakan bagian dari Kelenteng ataupun berdiri sendiri.

Litang yang berdiri sendiri muncul karena kondisi Orde Baru yang tidak memperbolehkan segala sesuatu yang berbau China. Dengan adanya Inpres No 14 tahun 1967, nama Kelenteng harus diubah nama. Perayaan dan upacara ritual keagamaan tidak boleh dilaksanakan di muka umum termasuk Kelenteng. Namun puji syukur kehadirat *Huangtian*, pemerintah Indonesia (presiden RI. Abdurrahman Wahid) telah mencabut Inpres diskriminatif tersebut dengan Keppres No 6 tahun 2000.

D. Tempat Ibadah Lainnya

Dalam Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu, sesuai yang dituliskan di dalam Kitab Suci *Rujiao* (*Wujing* 五 经, dan *Sishu* 四 书), ditetapkan sebagai Rumah Ibadah Rujiao (agama Khonghucu), sebagai-berikut:

1. *Tiantan*

   Tempat ibadah untuk bersujud kepada *Tian* Yang Maha Esa.

2. *Kongzimiao*

   Komplek bangunan *Kongmiao* untuk kebaktian bagi Nabi *Kongzi* dengan menempatkan *Jinshen* Nabi *Kongzi* pada altarnya.

3. *Kongmiao*/Litang

   Ruang kebaktian, tempat umat Khonghucu melaksanakan Ibadah bersama (kebaktian).

4. *Wenmiao*

   Wenmiao ialah sebuah rumah ibadah utama agama Khonghucu seperti *Kongzimiao*, namun tidak menempatkan *Jinshen* melainkan *Shen*zhu (papan nama) Nabi Besar *Kongzi*. Didampingi dengan *Shenzhu* empat yang dekat dengan nabi (*Sipei*), dan masing-masing 12 murid Nabi Besar *Kongzi* di kiri dan kanan *Shen*zhu Nabi *Kongzi*.

5. *Zhongmiao/Zumiao*

   Rumah Abu leluhur, tempat umat *Ru* (agama Khonghucu) beribadah memuliakan arwah leluhurnya.

6. *Xiangwei*

   Altar leluhur di dalam keluarga, tempat umat *Ru* (agama Khonghucu) berdoa memuliakan arwah leluhur bersama keluarganya.

7. *Jiao*

   Altar sembahyang kepada *Tian* Yang Maha Esa.

8. *She*

   Altar sembahyang bagi Malaikat Bumi.



sumber: dokumen Kemedikbud
Gambar 7.17 *Tiantan* Taman Mini Indonesia Indah



Sumber: dokumen Kemedikbud
Gambar 7.18 *Kongzi Miao* Taman Mini Indonesia Indah.



Sumber: dokumen Kemedikbud
Gambar 7.19 *Wen Miao* di jalan Kapasan Surabaya



sumber: dokumen Kemedikbud
Gambar 7.20 *Tian Gonglu* (Altar sembahyang kepada *Tian* Yang Maha Esa)

Aktivitas 7.2

Tugas Kelompok

Buatlah kelompok kecil dengan 2-3 orang. Tanyalah *Miaogong*/ petugas di Kelenteng yang ditugaskan guru Anda. Tanyakan riwayat Kelenteng dan *Shen Ming* yang ada di sana. Dari hasil wawancara, golongkan *Shen Ming* menurut kriteria yang sudah Anda pelajari. Jangan lupa catat alamat Kelenteng, lampirkan photonya. Apa yang bisa Anda pelajari dari tugas wawancara ini?

Penilaian Diri

Tujuan

Lembar penilaian diri ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap kalian dalam menerima dan memahami Kelenteng sebagai tempat ibadah Khonghucu.
2. Menumbuhkan sikap ketertarikan melaksanakan ibadah di Kelenteng.

Petunjuk

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini!

- SS = sangat setuju
- ST = setuju
- RR = ragu-ragu
- TS = tidak setuju

No	Intrumen Penilaian	SS	ST	RR	TS
1	Di dalam agama Khonghucu dikenal adanya semangat *Jingtian Zunzu* (satya beriman kepada *Tian*, dan berdoa memuliakan arwah leluhur). Tuntunan ibadah Khonghucu dimulai di dalam keluarga pemeluknya, ayah bunda adalah sebagai pembina rohani bagi putera puterinya.	......	......	......	......
2	Ketika Nabi *Kongzi* menjabat sebagai Pembesar (*Dafu*), Beliau mulai merenungkan agar sistem ibadah *Rujiao* dapat diajarkan kepada seluruh rakyat/manusia.	......	......	......	......

3	Setiap kali Nabi *Kongzi* memasuki *Miao* (Kelenteng) selalu saja banyak hal yang ditanyakan.	......	......	......	......
4	Nabi *Kongzi* mempunyai kesan yang mendalam terhadap Kelenteng. Beliau mempunyai ide untuk menjadikan Kelenteng itu sebagai media belajar bagi rakyat di luar istana.	......	......	......	......
5	Nabi *Kongzi* menata Kelenteng dengan bentuk luarnya yang indah dan menarik, dan juga menata altar para *Shen Ming* serta menaruh altar *Tiangong* di bagian depan. Semua orang yang bersembahyang di Kelenteng wajib bersembahyang kepada *Tiangong* (*Tian*) terlebih dahulu.	......	......	......	......
6	Kelenteng sengaja dibangun di dekat pasar dan di bukit-bukit agar masyarakat mudah menemukannya	......	......	......	......
7	Seorang memuliakan tiga hal, memuliakan Firman *Tian*, memuliakan orang-orang besar dan memuliakan sabda para Nabi.	......	......	......	......
8	Di dalam agama Khonghucu dikenal adanya semangat *Jingtian Zunzu (*satya beriman kepada *Tian*, dan berdoa memuliakan arwah leluhur).	......	......	......	......

Evaluasi Bab 7

Uraian

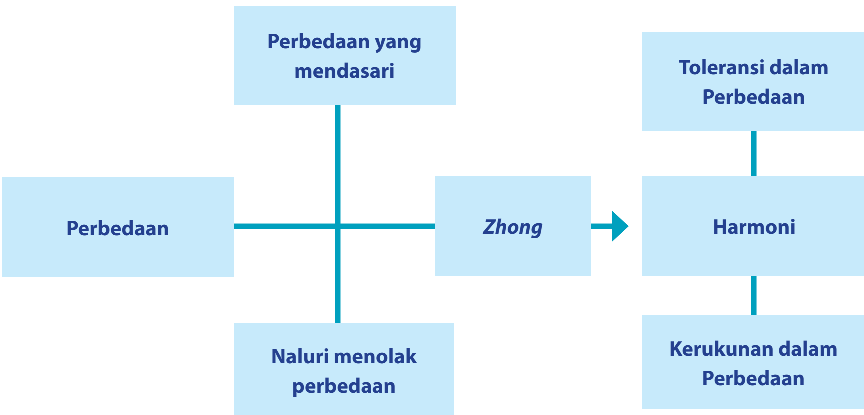
Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Sebutkan lima hubungan kemasyarakatan (*Wulun*) yang dikenal juga sebagai Lima Jalan Suci Bermasyarakat (*Wudadao*) itu!
2. Sebutkan Tiga Pusaka (*Sandade*), sebagai tuntunan atau pedoman di dalam mejalankan lima hubungan kemasyarakatan?
3. Apa tujuan membangunan kelenteng pasar dan di bukit-bukit?
4. Apa pernyataan atau kemauan *Xunzi* (dalam tulisannya) terkait dengan pembangunan kelenteng oleh para penguasa atau pejabat pemerintah?
5. Apa saja motivasi orang datang ke Kelenteng?
6. Sebutkan *Shen Ming* yang ada dalam ajaran Khonghucu?
7. Sebutkan tiga hal yang dimuliakan oleh seorang *Junzi*!

Bab 8

Harmoni dalam Perbedaan

Peta Konsep



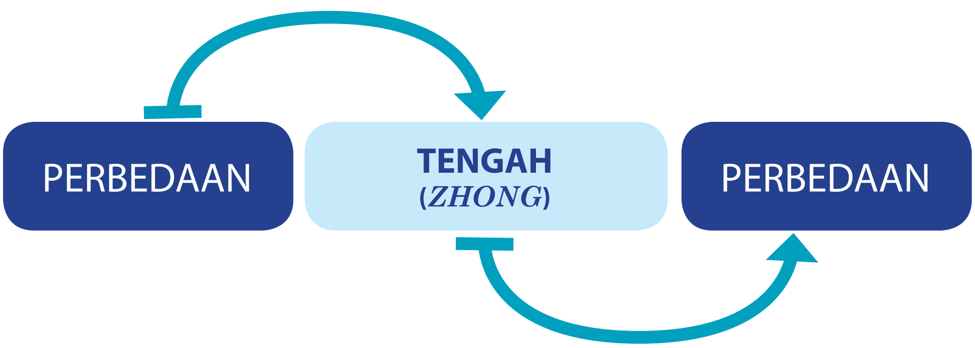
A. Pendahuluan

Berbicara Harmoni otomatis berbicara masalah perbedaan, karena harmoni dihasilkan ketika hal-hal yang berbeda dibawa bersama untuk membentuk suatu kesatuan. Harmoni dapat diilustrasikan dengan masakan, air, garam, gula, bawang, tomat, acar, digunakan untuk memasak ikan. Dari bahan-bahan itu (yang menjadi satu kesatuan) akan dihasilkan bentuk dan rasa baru. Sedangkan keseragaman ibarat membumbuhi air dengan air, menggarami garam dengan garam, atau membatasi kemerduan musik dengan satu not, itu tentu tidak menghasilkan hal yang baru.

Dari uraian ini menjadi jelas bahwa harmoni dapat dihasikan karena ada perbedaan-perbedaan. Tetapi untuk bisa harmonis, masing-masing hal yang berbeda itu harus hadir persis dalam proporsinya yang tepat/ pas (*proposional*). *Zhong* atau Tengah itu adalah segala sesuatu yang pas/tepat, baik waktu, kecepatan, jarak, jumlah dan sebagainya. *Zhong* juga dapat diartikan sesuatu yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, tidak terlalu lama dan tidak terlalu sebentar (waktu), tidak terlalu banyak atau tidak terlalu sedidkit (jumlah), tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah (posisi), tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat (jarak), tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis (bentuk), dan seterusnya.

Jadi, *Zhong* diartikan sebagai segala sesuatu yang pas/tepat atau, segala sesuatu yang berada pada waktu, tempat, dan ukuran yang pas/ tepat. Oleh karena itu, *Zhong* sangat terkait dengan faktor waktu, tempat, dan ukuran, atau dalam suatu istilah disebutkan "di tengah waktu yang tepat."

Maka *Zhong* berfungsi untuk mencapai harmoni, atau *Zhong* berfungsi mengharmonikan apa yang bertentangan karena perbedaan-perbedaannya.



Dalam sebuah puisi yang ditulis oleh *Sung Yu* untuk menggambarkan seorang wanita cantik dengan kata-kata, demikian: "Jika ia lebih tinggi satu inci tentu ia terlalu jangkung. Jika ia lebih rendah satu inci, tentu

ia terlalu pendek. Jika ia memakai bedak, maka wajahnya akan terlalu putih. Jika ia menggunakan pemerah pipi, maka wajahnya terlalu merah." Gambaran ini memperlihatkan bahwa bentuk tubuh dan roman wajahnya benar-benar "pas" atau "tepat benar." (*Wen Hsuan, chuan 19*)

B. Perbedaan yang Mendasari

Banyak hal yang mempengaruhi hingga kita berbeda dengan orang lain, baik perbedaan biologis (jenis), kecerdasan, emosional bahkan perbedaan kemampuan dan paham. Yang jelas, bahwa perbedaan-perbedaan itu sendiri timbul karena ada perbedaan yang mendasarinya.

Tian Yang Maha Esa menciptakan kehidupan ini selalu dengan dua unsur yang berbeda (*Yin* dan *Yang*): Positif dan negatif, laki-laki dan perempuan, siang dan malam, langit dan bumi, dan seterusnya. Secara sepintas *Yin* memang bertentangan dengan Yang, tetapi sebenarnya kedua unsur tersebut saling melengkapi/menggenapi dan saling membutuhkan satu sama lain.



Yin dan *Yang* berfungsi menyelaraskan setiap keadaan di dunia ini, artinya: kedua unsur tersebut melengkapi dan saling membutuhkan satu sama lain. Dapat kita bayangkan seandainya di dunia ini hanya ada laki-laki tanpa ada perempuan atau sebaliknya, kehidupan mesti tidak akan berlangsung. Semua yang hidup pasti mengalami kematian, bila ada kematian mesti ada kelahiran baru untuk menggantikannya, sebuah kelahiran hanya terjadi bila ada proses perkawinan, dan perkawinan hanya dapat terjadi pada makhluk yang berbeda jenis kelaminnya. Demikianlah setiap unsur di dunia ini mesti memiliki unsur lain yang berbeda sebagai pasangannya.

Dari filosofi *Yin-Yang* dapat diketahui bahwa *Tian* Yang Maha Esa memang menghendaki adanya perbedaan di dunia ini, karena sesunguhnya penciptaan segala sesuatu merupakan kerjasama di antara kedua unsur yang berbeda (*Yin* dan *Yang*). Tetapi hal itu bukanlah bermaksud agar kedua hal yang berbeda itu saling bertentangan dan selanjutnya saling menghancurkan, melainkan menghendaki agar perbedaan itu hadir untuk saling melengkapi/menggenapi dan mendukung satu sama lain.

Di samping perbedaan-perbedaan dasar yang memang sudah menjadi kehendak dan hukum Tian, manusia juga memiliki perbedaan-perbedaan lain. Maka bicara perbedaan tidak ada sesuatupun yang persis sama (selalu ada perbedaan).

Setiap individu memiliki ciri masing-masing yang berbeda dari individu yang lain. Tidak ada individu yang persis sama, bahkan pada pasangan yang kembar sekalipun. Kita masing-masing merupakan hal yang baru di dunia ini. Sejak permulaan kehidupan kita tidak seorangpun yang persis sama dengan kita, dan untuk waktu-waktu yang akan datang juga tidak akan ada seorang manusia pun yang bisa persis seperti kita. Ilmu genetika modern memberitahukan kepada kita, bahwa seorang manusia dihasilkan dari 24 *kromosom* yang disumbangkan oleh ibu, dan 24 *kromosom* yang disumbangkan oleh ayah. Keempat puluh delapan *kromosom* ini meliputi segala sesuatu yang kita warisi masing-masing. Dalam tipa-tiap *kromosom*, bisa berasal dari gen yang bisa mencapai ratusan jumlahnya. Masing-masing gen itu, dalam hal-hal tertentu bisa mengubah keseluruhan kehidupan seseorang.

Maka sebenarnya, kita tercipta secara mengagumkan sekaligus mengerikan. Bahkan setelah ayah dan ibu kita bertemu dan menjadi suami istri, hanya terdapat satu kemungkinan di antara 300.000 bilium bagi seseorang yang dilahirkan persis seperti kita. Dengan kata lain, jika kita memiliki saudara laki-laki dan perempuan sebanyak 300.000 bilium, mereka akan berbeda dengan kita. Hal ini bukan hanya sekedar dugaan belaka, tetapi adalah kenyataan ilmu pengetahuan.

Penting

Unsur Yin ada untuk melengkapi unsur Yang, pria tidak akan berarti tanpa seorang wanita begitupun sebaliknya, maka jika kita salah dalam menilai dan menerimanya akan menghasilkan sesuatu yang selalu bertentangan.

C. Menghadapi Perbedaan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa di manapun kita berada kapan waktunya dan dengan siapapun kita bersama, kita pasti menjumpai perbedaan di dalamnya, dan hal itu tidak dapat dihindari. Kalau kita keliru dalam melihat dan menilai perbedaan yang ada, maka siapapun dan apapun yang berbeda dengan kita akan bertentangan dan menjadi musuh kita, sebaliknya, kalau kita mampu menerima setiap perbedaan yang ada, maka sebenarnya dua hal (dua sifat) yang berbeda itu dapat menjadi pasangan yang baik yang saling melengkapi.

Oleh karena itu, kita dituntut untuk dapat menerima dan menghayati arti dari setiap perbedaan yang ada, jelaslah bahwa semua itu tergantung dari bagaimana kita menilai dan menerimanya.

Ia tentu akan menjadi sesuatu yang selalu mengacaukan setiap keadaan jika kita salah menilai dan menerimanya, tetapi ia akan menjadi

sesuatu yang dapat menyelaraskan setiap keadaan jika kita dapat menilai dan menerimanya dengan benar.

D. Naluri Menolak Perbedaan

Pemikiran manusia selama ini sudah terpaku untuk sulit menerima sebuah perbedaan. Sesuatu yang berbeda dianggap tabu, perbedaan mengakibatkan permusuhan/pertentangan dan bentrokan-bentrokan. Satu hal yang mungkin membuat kita menjadi sangat takut akan sebuah perbedaan yaitu, karena naluri kita membuat kita takut sesuatu yang berbeda itu akan mengancam posisi kita, dapat menghimpit dan bahkan memusnahkan kita. Pada akhirnya, sikap *dipensif* kita tersebut membuat kita memberontak ingin menghancurkan sesuatu yang berbeda itu terlebih dahulu sebelum hal yang sebaliknya terjadi. Selama sikap itu mendasari pemikiran kita, selama kita tidak dapat menerima sebuah perbedaan, selamanya kita akan menghambat diri kita untuk mencapai kemajuan dan kedewasaan diri sendiri.

Sudah saatnya kita merubah cara pandang kita terhadap sebuah perbedaan. Bagaimanapun hidup manusia tidak akan bisa lepas dari perbedaan, karena setiap individu itu unik sifatnya.

Perbedaan tidak selayaknya dihapuskan/dimatikan, bahkan sebaliknya harus dilestarikan. Tanpa sesuatu yang berbeda niscaya hidup ini terasa sangat monoton dan membosankan. Perbedaan tidak dapat dijadikan alasan untuk menciptakan perselisihan.

Selama ini manusia sangat takut untuk menjadi individu yang berbeda dari kelompok lingkungannya di mana ia tinggal. Ketakutan itu timbul karena ia merasa menjadi sesuatu yang berbeda berarti masuk ke dalam kelompok yang '*minoritas*' dan hal yang selama ini terjadi, bahwa kelompok *minoritas* selalu ditekan dan selalu terancam. Jadikanlah perbedaan itu sebagai suatu berkah, dan memang perbedaan itu membuat segalanya menjadi indah bervariasi.

E. Menuju Keharmonisan Sebuah Hubungan

Kesadaran akan adanya perbedaan di antara sesama manusia adalah langkah awal untuk dapat menciptakan hubungan yang harmonis. Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa manusia dalam hidupnya sebagai makhluk sosial tidak dapat tidak berhubungan dengan orang lain. Berhubungan dengan orang lain berarti berinteraksi baik itu secara sepintas maupun berkesinambungan.

Setiap hari kita berhadapan dan berinteraksi dengan anggota keluarga dan lingkungan sebagai individu yang paling dekat dengan kita. Yang jelas, bahwa dari setiap interaksi kita dengan orang lain menghadirkan suatu kenyataan ada perbedaan di dalamnya.

Sesuatu yang kita anggap baik terkadang belum tentu baik untuk orang lain dan begitupun sebaliknya. Dalam hal ini diperlukan adanya saling pengerti antara kedua belah pihak.

Berusaha memahami apa yang diinginkan orang lain dari kita, dan apa yang kita harapkan dari orang lain untuk kita terima. Memang bukanlah hal yang mudah untuk dapat memahami keinginan orang lain, tetapi bukan juga hal yang terlalu sulit untuk dilakukan. Banyak kesalahpahaman yang terjadi dalam setiap jalinan hubungan karena kedua belah pihak sama-sama tidak dapat (tidak berusaha) mengerti dan memahami satu sama lain.

Berusaha mengerti dan memahami keinginan orang lain memang memerlukan pengorbanan yang terkadang tidak kecil, tetapi pengorbanan memang sesuatu yang harus dilakukan demi terjalinnya hubungan yang harmonis.

Nabi *Kongzi* bersabda: "Yang dapat diajak belajar bersama belum tentu dapat diajak bersama menempuh jalan suci (beragama), yang dapat diajak bersama menempuh jalan suci belum tentu dapat diajak bersama berteguh, dan yang dapat diajak bersama berteguh belum tentu dapat bersesuaian paham." (*Lunyu*. IX: 30)

Berusaha menyamakan faham/pandangan kita tentang sesuatu hal dengan orang lain bukanlah sesuatu yang wajib untuk dilakukan, biarlah perbedaan itu hadir apa adanya, yang terpenting adalah mencari segi positif/kebaikan dari setiap perbedaan yang ada.

"Carilah persamaan di dalam perbedaan, jangan mencari perbedaan di dalam persamaan."

Dengan dasar pemikiran yang positif bahwa perbedaan adalah sesuatu yang selalu menyertai kehidupan ini, dan dalam setiap perbedaan tentu ada segi positifnya serta setiap perbedaan mesti memiliki pula persamaan-persamaan di dalamnya, akan menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia.

Aktivitas 8.1

Diskusi Kelompok

Apa yang kalian pahami tentang sikap tengah? Cari contoh kasus dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana sikap tengah untuk menghadapi permasalahan tersebut!

F. Toleransi dalam Perbedaan

Sumber konflik terbesar satu-satunya adalah seseorang atau satu group yang memaksakan nilai-nilai dan harapan atas orang lain/group lain.

Kata toleransi berasal dan bahasa Latin, yaitu *tolerare*, artinya: Sikap sabar membiarkan sesuatu, menahan diri dan berlapang dada atas perbedaan dengan orang lain.

> **Referensi**
>
> Toleransi adalah prinsip utama bermasyarakat, toleransi adalah jiwa yang menyimpan pemikiran terbaik dan yang dipikirkan oleh semua orang. (Hellen Keller)

Toleransi antar umat beragama berarti: Sikap sabar membiarkan orang lain memiliki keyakinan lain dan melakukan yang lain sehubungan dengan agama/kepercayaan yang diyakininya itu.

Kita harus memiliki sikap sabar/menahan diri melihat orang lain melakukan sesuatu yang berbeda dengan kita dalam segala hal. Memaksakan kehendak kita kepada orang lain untuk melakukan hal yang sama dengan kita, hal ini menunjukan bahwa kita tidak tidak memiliki sikap sabar/menahan diri (toleran) kepada pihak lain yang berbeda dengan kita.

Memang suatu kenyataan dan sejarah telah menunjukkan bahwa peradaban dunia pernah diwarnai berbagai konflik, perselisihan bahkan peperangan yang menyangkut *relasi* antar *etnik* dan agama yang terkadang demikian mengerikan dan berkepanjangan.

Setiap orang memang memiliki hak untuk menilai bahwa dirinya lebih baik dari orang lain (paling tidak dalam hal-hal tertentu). Setiap bangsa berhak menyatakan bahwa bangsanya lebih hebat dari bangsa lain, dan setiap penganut suatu agama berhak menyakini bahwa agamamya lebih lebih baik dari agama yang lainnya. Sebuah perusahaan berhak menyatakan bahwa produknya lebih baik dari produk yang lain. Semua itu wajar dan memang semua memiliki hak untuk menyatakan hal itu. Tetapi menjadi tidak *etis* bila kemudian mereka menyatakan bahwa yang lain adalah buruk.

Kita tidak perlu menutup mata atas segala kekurangan-kekurangan yang kita miliki. Rivalitas, kecemburuan, sombong, sok paling tahu dan paling benar justru sering dijumpai di antara umat yang mengaku telah berteguh dalam satu agama yang mereka bilang paling hebat. Nabi *Kongzi* bersabda: “Sesungguhnya kemuliaan seseorang itu tergantung

dari usaha orang itu sendiri." Maka, jangalah menilai orang dari apa agama yang dianutnya, dan jangan menilai agama dari orang yang menganutnya.

Aktivitas 8.2

Diskusi Kelompok

Apakah mungkin pada suatu saat semua manusia menyakini dan mengimani satu agama yang sama? Berikan alasanmu!

G. Kerukunan dalam Perbedaan

Kerukunan adalah dambaan setiap manusia, hal ini pulalah yang menjadi salah satu tujuan dari pengajaran agama, maka menjadi *ironis* jika dengan dalih untuk menegakkan ajaran agama justru malah merusak kerukunan itu sendiri.

Kerukunan dapat tercipta bukan hanya dalam ruang yang serba sama, maka biarkanlah perbedaan itu hadir apa adanya. Perbedaan memang dapat menjadi pemicu timbulnya perpecahan, tetapi juga dapat menjadi pendorong terciptanya keharmonisan, maka semua tergantung dari bagaimana manusia mengolahnya.

Nabi *Kongzi* tidak pernah mengajarkan umatnya untuk mengungguli pihak manapun juga, tidak ada satu ayatpun dari kitab suci *Sishu* yang memerintahkan umatnya untuk berlomba-lonba menambah pengikut, terlebih dengan cara merebut umat dari agama lain. Bila setiap agama ingin selalu mengungguli pihak lain, menaifkan satu sama lain dan merasa ditunjuk *Tian* sebagai 'agen tunggal kebenaran', maka hasilnya, energi yang seharusnya digunakan untuk membina diri malah digunakan untuk saling mengalahkan, selalu siap menerkam, menjadi beringas dan kehilangan nilai luhur dari ajaran agama itu sendiri. Nabi *Kongzi* bersabda, "Bila berlainan jalan suci (agama) jangan berdebat." (*Lunyu*. XV: 40)

Penting

Nabi *Kongzi* bersabda, "Seorang *Junzi*/susilawan dapat rukun meski tidak dapat sama, seorang rendah budi dapat sama meski tidak dapat rukun." (*Lunyu*. XIII: 23)

Orang baik/orang yang memiliki kebenaran idealnya tidak menganggap bahwa kebenarannya yang paling benar. Tidak ada guna memperdebatkan tentang kebenaran yang kita yakini dengan kebenaran yang diyakini oleh orang lain dan memang adalah perbuatan yang sangat sia-sia.

Keyakinan merupakan sesuatu yang sangat azasi, terlebih lagi menyangkut keyakinan beragama. Sesungguhnya kebenaran yang dibawakan oleh tiap-tiap agama bukan sesuatu untuk diperdebatkan atau hanya jadi bahan omongan belaka.

"Kalau beda, tidak perlu disama-samakan, kalau sama tidak perlu dibeda-bedakan."

Bicara mengenai perbedaan, tiap hal tentu memiliki perbedaan. Bicara mengenai persamaan, tiap hal tentu juga memiliki persamaan. Masalahnya adalah, banyak dari kita menjadi sibuk menyama-nyamakan sesuatu yang beda, dan membeda-bedakan sesuatu yang sama.

Semua orang tentu sependapat bahwa segala *pranata* yang ada di dunia ini adalah bertujuan untuk menciptakan keteraturan, kerukunan, hingga tercapai kedamaian menyeluruh (damai di dunia), tetapi mungkin kita lupa hal yang mendasar mengenai kerukunan tersebut.

Di sisi lain, kita mendapati kenyataan, bahwa dalam prosesnya menyembah (mengimani), bertaqwa dan sujud kepada-Nya memiliki cara yang berbeda-beda. Mestinya dapat dimaklumi, bila dalam prosesnya masing-masing kita memiliki cara yang berbeda dalam menyembah *Tian* yang dimaksud. Dan mestinya juga dapat disadari bahwa perbedaan cara tersebut tentunya bukan tanpa alasan. Banyak faktor yang mempengaruhi mengapa perbedaan itu bisa terjadi.

Tiap agama tentu memiliki cara yang berbeda dalam menangkap kebenaran *Tian*, atau memandang kebenaran *Tian* dari sisi yang berbeda. Maka, rasanya kita tidak perlu menjadi heran, bila ada perbedaan dalam menyembah *Tian* yang sama itu, dan yang lebih penting lagi untuk tidak berusaha terus membanding-bandingkan perbedaan cara tersebut, karena usaha tersebut hanya akan menghadirkan satu kesimpulan sepihak (*subyektif*), bahwa cara kita lebih baik dari cara orang lain.

Penting

Tetaplah rukun di dalam persamaan, dengan tidak berusaha membeda-bedakan persamaan itu,dan tetap rukun di dalam perbedaan dengan tidak menyama-nyamakan perbedaan itu.

Kita tidak memungkiri ungkapan yang menyatakan bahwa, *"sebenarnya tujuan kita sama, hanya jalannya saja yang berbeda."* Tetapi, kita juga tidak dapat menutup mata dan telinga, bahwa di dalam perjalannya menuju ke tempat yang sama itu, masing-masing kita berbangga diri, karena merasa bahwa jalan kitalah yang paling baik/ tepat. Rasa berbangga diri memiliki jalan yang paling benar dan paling baik terjadi karena ada hal mendasar yang terlupakan. Seringkali orang (umat penganut suatu agama) tidak menyadari bahwa hal baik/benar bagi kita belum tentu baik/benar bagi orang/pihak lain.

Dalam konteks lain, ada ungkapan menyatakan "Carilah persamaan di dalam perbedaan, jangan mencari perbedaan di dalam persamaan." Hal ini menyiratkan bahwa di dalam perbedaan ada persamaan, dan di dalam perbedaan itu tidaklah berarti menyama-nyamakan yang berbeda. "Seorang *Junzi* dapat rukun meski tidak sama. Seorang *Xiaoren* dapat sama meski tidak rukun."

Aktivitas 8.3

Tugas Mandiri

Buat laporan tentang kunjungan dan hasil wawacara dengan tokoh agama lain terkait pandangan mereka tentang kerukunan dalam perbedaan keyakinan!

Penilaian Diri

Tujuan

Lembar penilaian diri ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap peserta didik dalam menerima dan menyikapi perbedaan-perbedaan.
2. Menumbukan sikap toleransi dan semangat kerukunan antar sesama manusia.

Petunjuk

- **Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini!**
  - SS = sangat setuju
  - ST = setuju
  - RR = ragu-ragu
  - TS = tidak setuju

No	Intrumen Penilaian	SS	ST	RR	TS
1	Harmoni dihasilkan ketika hal-hal yang berbeda dibawa bersama untuk membentuk suatu kesatuan.	.....	.....	.....	.....
2	Untuk bisa harmonis, masing-masing hal yang berbeda itu harus hadir persis dalam proporsinya yang tepat/pas (proposional).	.....	.....	.....	.....
3	Keseragaman ibarat membumbuhi air dengan air, menggarami garam dengan garam, atau membatasi kemerduan musik dengan satu not, itu tentu tidak menghasilkan hal yang baru.	.....	.....	.....	.....
4	Secara sepintas *Yin* memang bertentangan dengan *Yang*, tetapi sebenarnya kedua unsur tersebut saling melengkapi/menggenapi dan saling membutuhkan satu sama lain.	.....	.....	.....	.....
5	Setiap individu memiliki ciri masing-masing yang berbeda dari individu yang lain. Tidak ada individu yang persis sama, bahkan pada pasangan yang kembar sekalipun.	.....	.....	.....	.....

6	Kesadaran akan adanya perbedaan di antara sesama manusia adalah langkah awal untuk dapat menciptakan hubungan yang harmonis. Berusaha memahami apa yang diinginkan orang lain dari kita, dan apa yang kita harapkan dari orang lain untuk kita terima.	.....	.....	.....	.....
7	Berusaha menyamakan faham/pandangan kita tentang sesuatu hal dengan orang lain bukanlah sesuatu yang wajib untuk dilakukan, biarlah perbedaan itu hadir apa adanya, yang terpenting adalah mencari segi positif/kebaikan dari setiap perbedaan yang ada.	.....	.....	.....	.....
8	Carilah persamaan di dalam perbedaan, jangan mencari perbedaan di dalam persamaan.	.....	.....	.....	.....
9	Kita harus memiliki sikap sabar/menahan diri melihat orang lain melakukan sesuatu yang berbeda dengan kita dalam segala hal.	.....	.....	.....	.....
10	Nabi *Kongzi* bersabda, “Bila berlainan jalan suci (agama) jangan berdebat.	.....	.....	.....	.....
11	Nabi *Kongzi* tidak pernah mengajarkan umatnya untuk mengungguli pihak manapun juga, tidak ada satu ayatpun dari kitab suci *Sishu* yang memerintahkan umatnya unutk berlomba-lonba menambah pengikut, terlebih dengan cara merebut umat dari agama lain.	.....	.....	.....	.....
12	Sesungguhnya kebenaran yang dibawakan oleh tiap-tiap agama bukan sesuatu untuk diperdebatkan atau hanya jadi bahan omongan belaka.	.....	.....	.....	.....

13	Kalau beda, tidak perlu disama-samakan, kalau sama tidak perlu dibeda-bedakan.	.....	.....	.....	.....
14	Carilah persamaan di dalam perbedaan, jangan mencari perbedaan di dalam persamaan.	.....	.....	.....	.....
15	Seorang *Junzi* dapat rukun meski tidak sama. Seorang rendah budi dapat sama meski tidak rukun.	.....	.....	.....	.....

Evaluasi Bab 8

Uraian

Kerjakan soal-soal berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Tuliskan sabda Nabi *Kongzi* terkait dengan perbedaan dan kerukunan!
2. Jelaskan keterkaitan antara 'perbedaan'dengan keharmonisan!
3. Jelaskan peranan sikap *Zhong* dalam menciptakan keharmonisan!
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan toleransi antar umat beragama!

Glosarium

Ai sedih
alibi alasan/dalih
aura pancaran atau cahaya yang memancar dari suatu objek

Ba Gua delapan diagram
Bai hormat merangkapkan tangan (Soja)
Bai Chuan beratus perahu (lomba perahu)
Biliun Milyar

cha liao tiga macam manisan
cheng iman
cheng xin tulus
chi que burung pipit merah
chu yi Sembahyang malam menjelang tanggal 1 Yinli
Ci Sing Sian Su Nabi Agung Guru Purba Kongzi

di zong pemakaman jenazah dengan cara dikubur/dikebumikan
Difensif Sikap bertahan/kukuh
Duan Xiang Tiam Hio, menaikkan dupa

eksis jadi
Elegance megah/mewah
eling ingat/sadar
Etis Pantas/layak
etnik golongan
evolusi perubahan secara lambat

Fu-Fu hubungan Jalan Suci antara suami dan istri
fundamental mendasar

gan en syukur
gen struktur genetik
gong jing hormat dan sujud
gravitasi hukum gaya tarik bumi
guan shou mencuci tangan
gui nyawa
gui shen Maharoh

hakikat hal yang sebenar-benarnya, intisari, substansi
He Tu peta dari sungai He
herbal obat dari bahan tumbuhan
huang tian Tuhan Yang Mahabesar
huo zong pemakaman jenazah dengan cara diperabukan/bakar
Hyang Zhat yang Mahakuasa

improvement perbaikan/kemajuan
instinktif naluri
intuitif naluri

ji si sembahyang dan persembahan
jiao agama (ajaran tentang Xiao)
jing sujud
Jing Tian Zun Zu Satya beriman kepada Tuhan
jing zuo duduk diam
ju gong membungkuk
Jun Chen Hubungan Jalan Suci antara atasan dan bawahan

Junzi susilawan

Kang-gao kitab Dinasti Zhou
kelenteng/Miao rumah ibadah kepada Tian, Nabi Kongzi dan untuk berdoa memuliakan para malaikat dan arwah suci Ru
khalik pencipta
kognitif pikiran
Kong En perkampungan Nabi Kongzi
Kong Miao Komplek bangunan untuk kebaktian kepada Nabi Kongzi
kong miao/litang ruangan kebaktian, tempat umat *Ru* melaksanakan ibadah bersama
konsekuensi akibat suatu tindakan
Kromosom Bagian sel yang mengandung sifat keturunan

le senang/suka
li kesusilaan
liang ling kemampuan asli
liang xing hati nurani
liang zhi pengertian asli
lin zong pemakaman dengan jenazah dengan cara dibuang di hutan
longma kuda naga

mian xian mi sua (sejenis bihun)
miao kelenteng
ming bersuci
minoritas kelompok kecil
mo shi diam memahami

niau cong pemakaman jenazah dengan cara dibiarkan disantap burung
nu marah

orisinil asli

peng yu Hubungan Jalan Suci antara kawan dan sahabat
po badan/jasad
pranata keteraturan
proporsional ideal
psikomotorik gerak

qi energi
qi dao berdoa
Qing dinasti Mancuria

relasi hubungan
Ren cinta kasih
Ru istilah asli agama Khonghucu

San Bao tiga mustika terdiri dari teh, bunga dan air jernih
San Da De lima perkara dan tiga pusaka
San Fen kitab Tiga Makam
san guo sekitar
sesajen sajian berupa makanan bunga dan sebagainya
She sltar sembahyang bagi malaikat bumi
shen roh
Sheng Fu pakaian lengkap
shi dang layak
shu tepasalira/tanggang rasa
Shu Jing kitab catatan sejarah
shui zong pemakaman jenazah dengan cara dilarung/ dihanyutkan ke air
Si Siang empat pemetaan
Si Wu sembahyang malam menjelang tanggal 15 Yinli
Sishu kitab yang pokok terdiri dari empat bagian kitab
spiritual berhubungan dengan batin/ keagamaan
survival kelangsungan hidup

Tai Ji Mahakutub

takwa patuh
Tar-Tar tentara Mongol
Tian Tan tempat beribadah kepada Tuhan
Tian Xi wahyu Tuhan
toleransi sikap sabar membiarkan, menahan diri dan berlapang dada atas perbedaan dengan orang lain
transeden mandiri

universal menyeluruh

vegetatif tumbuh kembang

wen Ajaran
Wen Lu tempat menyempurnakan (membakar) surat doa
Wen Miao Kongmiao dengan menempatkan *Shen Zhu* Nabi Kongzi
wu guo lima macam buah-buahan
Wu Jing kitab yang mendasari
wu shi waktu antara pukul 11.00 – 13.00
wu yue chu wu tanggal 5 bulan 5 Yinli

xi gembira
xiang dupa
xiang lu tempat menancapkan dupa
xiang wie altar leluhur dan keluarga tempat umat *Ru* berdoa memuliakan arwah leluhur
xiao Laku bakti
xiao si semangat berbakti
Xin percaya/dapat dipercaya
Xing watak sejati
xiong di hubungan Jalan Suci antara kakak dengan adik
xu perlu
xuan lu tempat dupa ratus/bubuk

ya sheng penegak
yi kebenaran
Yi Jing kitab perubahan

zhai berpantang
Zhan Guo zaman peperangan tujuh negara pada dinasti Zhou
zhi kebijaksanaan
zhi niao burung merah
zhong satya
zhong tengah/tepat
Zhong Miao rumah abu leluhur, tempat umat Ru berdoa memuliakan arwah leluhur.
Zhonghoa bangsa Cina
Zhong Yu Tian satya kepada Tuhan
zhuo wei kain atau tabir penutup meja sembahyang

Daftar Pustaka

Bratayana Ongkowijaya, SE. *Widya Karya Edisi Harlah Nabi* 2542 th. 1991.

C. Alexander Simpkins, Ph.D. dan Annellen Simpkins, Ph.D. "*Simple Confusianism*" PT. Buana Ilmu Populer. Jakarta 2006.

Dani Ronnie M "*The Power Of Emotional & Adversity Quotient For Teachers*." Hikmah Populer. Jakarta 2006.

Ir. Jarot Wijanarko, *Kisah-kisah Ciptakan Nilai* Jakarta 2006.

Js. Tjiog Giok Hwa, *Jalan Suci yang ditempuh para tokoh agama Khonghucu*. Matakin Solo.

Machael C. Tang "*Kisah-kisah Kebijaksanaan China Klasik*"

Sishu Kitab Yang Empat, Matakin Solo.

Wujing Kitab Yang Lima, Matakin Solo.

Xs. Tjhie Tjay Ing, *Panduan Pengajaran Dasar Agama Khonghucu*. Matakin Solo.

Xiao Jing Kitab Bakti - Matakin Solo.

Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu, Matakin Solo.

Yu Dan *1000 Hati Satu Hati Gerbang Kebajikan Ru* Jakarta 2010.

Nio Joe Lan '*Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*' Gramedia Jakarta. hal.128.

Tjan K dan Kwa Tong Hay, '*Berkenalan dengan Adat dan Ajaran Tionghoa,*' Jakarta. Kanisius.

Profil Penulis



Nama Lengkap : Hartono Hutomo, S.TP
Telp Kantor/HP : 021-650 9941/0813-1073 9818
E-mail : sekolahminggukhonghucu@gmail.com
Akun Facebook : ljlpk
Alamat Kantor : Ruko Royal Sunter blok D/6, Jalan Danau Sunter Selatan, Jakarta.
Bidang Keahlian : Agama Khonghucu

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2014 – 2016 : Bidang Pendidikan Majelis Tinggi Agama Khonghucu Jakarta.
2. 2010 – 2014 : Wakil Bidang Pendidikan Majelis Tinggi Agama Khonghucu Jakarta.
3. 2006 – 2010 : Kordinator Bidang Pendidikan Majelis Tinggi Agama Khonghucu Jakarta.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Fakultas Ushuluddin/jurusan Perbandingan Agama/program studi Agama Khonghucu/Universitas Islam Negeri Syaif Hidayatullah Jakarta (2014 – sekarang)
2. S1: Fakultas Teknolog Pertanian/jurusan Teknologi Pangan dan Gizi/program studi Pengolahan Pangan/Institut Pertanian Bogor (1992 – 1997)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Kelas VII
2. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Kelas X
3. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Kelas XI
4. Media Pembelajaran Jenjang Pendidikan SMP kelas VII (video)
5. Kumpulan Materi Sekolah Minggu (CD)
6. Media Pembelajaran Sekolah Minggu (video – sedang dikerjakan)
7. Harmoni Anak Indonesia (Editor)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada

Lahir di Solo, 27 Februari 1973 dari pasangan Suryo Hutomo (Alm) dan Windayani. Menikah dengan Mei Linawati dan dikaruniai 3 anak (Aditya Pratama Hutomo, Nirwasita Ardhani Hutomo dan Indah Kumalasari Hutomo). Saat ini menetap di Bogor. Aktif di bidang pendidikan

Matakin. Terlibat di berbagai kegiatan di bidang pendidikan dan sekolah minggu, beberapa kali menjadi narasumber di berbagai seminar tentang pendidikan, menjadi fasilitator dan pembicara pada pelatihan bisnis dan kewirausahaan.

Nama Lengkap : Js. Gunadi, S.Pd.
Telp Kantor/HP : 081315199783
E-mail : pra_buki@yahoo.com
Akun Facebook : pra_buki@yahoo.com
Alamat Kantor : Komplek Royal Sunter Blok 5-6 Jalan Danau Sunter Selatan Jakarta Utara 14350
Bidang Keahlian : Agama Khonghucu



■ **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**

1. Kepala SD Setia Bhakti
2. Kepala SMK Setia Bhakti

■ **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1. S1: Pendidikan/Keguruan dan Ilmu Pendidikan/PKn./STKIP Kusuma Negara (2003 - 2008)

■ **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

1. Buku Teks Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekertyi kelas VII
2. Buku Teks Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekertyi kelas X
3. Buku Teks Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekertyi kelas XI
4. Buku Teks Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekertyi kelas XII

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

"Pengaruh kewibawaan guru terhadap disiplin siswa di SMK Setia Bhakti Tangerang."

Lahir di Jakarta, 23 Oktober 1970. Menikah dan dikaruniai 3 anak. Saat ini menetap di Bogor. Aktif di organisasi Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (Matakin) bidang Pendidikan.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Js. Maria Engeline Santoso, S.Kom, M.Ag
Telp Kantor/HP : 0878 3337 9688
E-mail : mariaengeline@yahoo.com
Akun Facebook : mariaengeline@yahoo.com
Alamat Kantor : Kompleks Royal Sunter Blok D-6, Jl. Danau Sunter Selatan, Jakarta Utara
Bidang Keahlian : Agama Khonghucu

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2015-sekarang: Dosen character building: agama dan pancasila di Universitas Bina Nusantara Jakarta
2. 2011-2015: Guru bahasa Mandarin di TK dan SD Mardi Yuana Depok, SD dan SMP Penuai Cibubur
3. 2010-2011: Guru agama Khonghucu dan budi pekerti di SDN Mintaragen 4 dan 5 Tegal

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Ushuluddin/Perbandingan Agama/Agama Khonghucu/UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2013–2015)
2. S1: Teknik Informatika/Universitas Bina Nusantara Jakarta (2000–2004)

Judul Buku yang Pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Buku bahan ajar mata kuliah wajib agama Khonghucu pada perguruan tinggi
2. Buku Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti tingkat SMALB

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Judul: Pengaruh Ajaran Khonghucu tentang Ren terhadap Keharmonisan dan Kesejahteraan Keluarga (Studi Umat Khonghucu di Litang Harmoni Kehidupan Cimanggis Tahun 2015)
Tahun terbit: 2015

Nama Lengkap : Drs. Uung Sendana L. Linggaraja, S.H.
Telp Kantor/HP : 0216509941/085217104788
E-mail : sekretariat@matakin.or.id, u_sendana@yahoo.com
Akun Facebook : Uung Sendana Linggaraja
Alamat Kantor : MATAKIN, Komplek Royal Sunter D-6 Jakarta Utara
Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Khonghucu

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2010 – 2016 : Dosen MKU Pendidikan Agama Khonghucu Universitas Tarumanagara Jakarta
2. 2010 - 2016 : Pengusaha Penerbitan Buku Keagamaan Khonghucu
3. 2002 – 2016 : Pengusaha Network Marketing
4. 2005-2009 : Marketing Director Perusahaan Farmasi

■ **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1. S2: Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama, Universitas Islam Negeri Sjarif Hidayatullah Jakarta (2014-2016, Tesis)
2. S1: Fakultas Hukum Jurusan Keperdataan Universitas Padjadjaran Bandung (1984-1992)
3. S1: Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Katolik Parahyangan Bandung (1984-1990)

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

Buku Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti SD-SMP.

Lahir di Bandung, 05 Agustus 1965. Menikah dengan Magdalena (Alm) dan dikaruniai 3 orang anak: Raissa, Rainna dan Raihan. Saat ini menetap di Jakarta. Aktif dalam kegiatan keagamaan dan lintas agama, antara lain: Anggota Presidium Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia/MATAKIN (1993 -1998), Sekretaris Umum MATAKIN (2006-2010), Wakil Ketua Umum MATAKIN (2010-2014), Ketua Umum MATAKIN (2014-2018), Executive Board dan Presidium Interreligious Council Indonesia (IRC), Pengarah dalam gerakan lingkungan hidup SIAGA BUMI (Indonesia Bergerak Menyelamatkan Bumi). Aktif menulis dan menjadi editor buku-buku keagamaan Khonghucu dan menjadi nara sumber diberbagai seminar agama dan dialog antar agama tingkat nasional maupun internasional.

Nama Lengkap : Js. Budi Suniarto SE, MBA
Telp Kantor/HP : 081905312323
E-mail : budisuniarto@rocketmail.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Perum Griya Karang Indah Blok B No. 5 Purwokerto
Bidang Keahlian : Rohaniwan Khonghucu

■ **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**

1. Kepala SMK Bina Bhakti Cilacap
2. Sekretaris Yayasan Pendidikan Mulia Bakti Purwokerto

■ **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

1. S2: Konsentrasi Bidang Marketing, Institut Pengembangan Wiraswasta Indonesia (IPWI) (1996 - 1998)
2. S1: Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen Perusahaan, Universitas Wijayakusuma Purwokerto (1990 - 1996)

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

Buku Siswa Pendidikan Agama Khonghucu, SD kelas 3,4, dan 6

Nama Lengkap	:	Bratayana Ongkowijaya, SE., XDS
Telp Kantor/HP	:	081230666400
E-mail	:	bratayana_ouyang@yahoo.com
Akun Facebook	:	-
Alamat Kantor	:	Komplek Royal Sunter Blok D 5-6 Jalan Danau Sunter Selatan Jakarta Utara 14350
Bidang Keahlian	:	Agama Khonghucu

- **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**
  Wakil Ketua Umum Matakin tahun 2014 - 2018
- **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**
  S1: Ekonomi/Manajemen/Sekolah tinggi Ilmu Ekonomi Bandung (tahun masuk: 1980 tahun lulus:1985)
- **Judul Buku yang Pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):**
  Buku Pendidikan Budi Pekerti 'Di Zi Gui' tahun 2012

Profil Editor

Nama Lengkap (beserta gelar)	:	Drs. Jarwoto P. Priyanto
Telp Kantor/HP	:	021-3804248/085883738173
E-mail	:	jarwoto777@yahoo.com
Akun Facebook	:	Jarwoto Purwo Priyanto
Alamat Kantor	:	Jalan Gunung Sahari Raya (Eks Kompleks Siliwangi) Pasar Baru Jakarta Pusat 10002
Bidang Keahlian	:	Bahasa Indonesia

- **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**
  1. 2010-sekarang : staf di Pusat kurikulum dan Perbukuan, Kemdikbud
  2. 1993-2010 : staf di Pusat Perbukuan, Kemdikbud
- **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**
  S1: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Semarang (1986-1991)
- **Judul Buku yang Pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):**
  1. Buku Pendidikan Agama Khonhucu dan Budi Pekerti kelas X
  2. Buku Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti kelas VI
  3. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII

HIDUP MENJADI
LEBIH INDAH
TANPA NARKOBA.